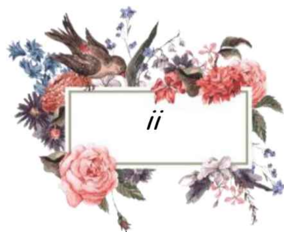
Suami Adikku Mantanku





Anggrek Bulan

Suami Adikku Mantanku



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



SUAMI ADIKKU MANTANKU

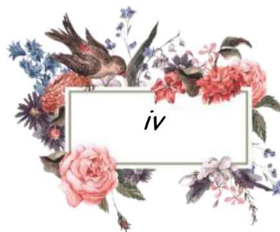
Anggrek Bulan

Diterbitkan oleh:

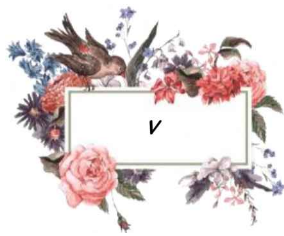
CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

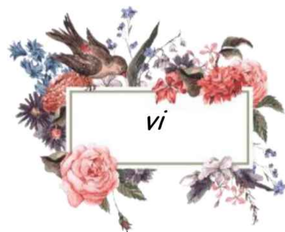
TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Anggrek Bulan
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : vi + 320 halaman




Daftar Isi







"Assalamualaikum Kak. Lagi di rumah kan?" kata Vania, di telepon sore itu.

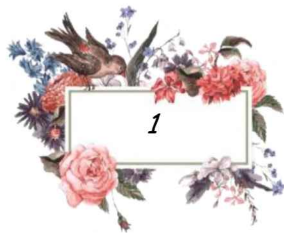
"Waallaikumsalam Van. Iya di rumah kok. Ada apa?" tanyaku sambil menyisir rambut putriku.

"Aku mau main kesana ya Kak, Mas Ridwan juga ada di rumah kan?" tanyanya lagi.

"Mas Ridwan belum pulang, lembur katanya. Mau main kesini aja kok pakai tanya sih kamu ini Van, biasanya juga tiba-tiba uda nongol depan pintu kok, hemmmm," kataku.

"Hehehe kan kali ini bertamunya beda. Aku nggak datang sendiri Kak, aku datang sama seseorang, calon suamiku. Boleh kan Kak?"

"Calon suami? Pacar maksudmu?"



"Nggak Kak. Calon suami. Kami sudah menjalin hubungan serius Kak, dan dia juga ingin melamarku. Mangkanya dia ingin bertemu dengan Kakak dan Mas Ridwan."

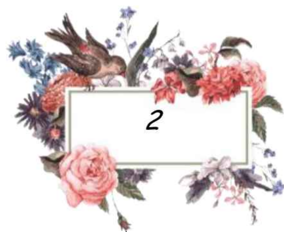
"Kamu itukan masih kuliah, masih semester dua lho. Kok sudah ingin menikah. Apa nggak ingin nyelesaiin kuliah mu dulu?"

"Haduh Kak, apa salahnya sih nikah muda, dari pada kebablasan, hehehe."

"Iya sih memang benar, tapi kan nikah itu juga nggak hanya sekedar urusan ranjang saja Van, banyak aspek didalamnya. Dan banyak sekali cobaan di dalamnya, tak melulu kebahagiaan semata. Coba kamu pikir matang matang dulu,"

"Sudah aku pikirkan sangat matang sekali Kak. Aku sudah sangat sreg dengan dia. Lagian aku tak ingin terus terusan merepotkan kalian, kasihan juga kan Mas Ridwan kalau terus terusan membiayai kuliahku,"

"Aku dan Mas Ridwan, tak pernah merasa repot dengan kehadiranmu. Dan kami ikhlas membiayai kuliahmu Van. Malah sebenarnya kami berharap kamu akan lulus kuliah dengan nilai yang baik, tentu itu menjadi kebanggaan tersendiri buat kami. Tapi kalau memang keputusanmu sudah bulat dan ingin menikah muda, aku tak bisa memaksa, jalan hidupmu berada di



tanganmu sendiri. Kalau boleh tahu laki laki itu masih kuliah juga kah?"

"Terima kasih banyak ya Kak, sudah memberi restu. Nggak lah Kak, mana mungkin aku mau menikah dengan laki laki yang masih kuliah dan belum bekerja, mau makan apa nanti, hehehe. Calon ku ini, sudah mapan banget loh Kak. Dia owner dua buah coffeshop dan juga punya usaha toko onderdil motor gitu deh. Pokoknya sudah mapan deh, usianya sekarang ya sudah matang Kak, tiga puluh lima tahun,"

"Nggak salah kamu Van. Kamu baru sembilan belas tahun lho, terpaut jauh sekali usia kalian. Memangnya sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Nggak lama sih Kak, baru juga tiga bulan. Usia tak jadi penghalang, karena usianya sudah matang itu, mangkanya dia ingin segera menghalalkanku Kak. Dia baik dan sopan banget kok, aku yakin Kakak akan suka dengannya."

"Ya sudah nanti kamu main saja kesini, aku ingin mengenal dulu laki laki itu. Kamu hati hati lho, jangan berbuat aneh aneh sama dia!"

"Iya Kak, nggak aneh aneh kok. Mangkanya itu aku pingin cepet cepet nikah juga, heheheh. Oke habis ini kami langsung meluncur kesana dari kostku ya Kak. Wassallamualaikum,"

"Iya hati hati ya. Waallaikumsalam,"



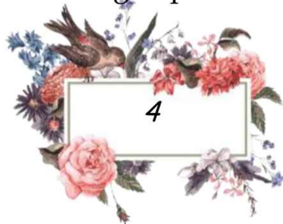
Panggilan itu pun kuakhiri. Masih tak habis fikir aku dengan fikiran Vania yang ingin menikah muda. Apalagi dengan seorang laki laki yang baru dikenalnya, dan usianya pun sama sepertiku. Namun aku pun tak bisa menghalangi keinginanya, semoga saja memang ini pilihan terbaik untuk hidupnya.

Vania adalah adikku satu-satunya, meski bukan saudara kandung, namun aku sangat menyayanginya. Saat usiaku empat belas tahun, orang tuaku bercerai, aku ikut Ibu. Setahun kemudian Ibu menikah lagi dengan seorang jejaka tua, dan setahun kemudian lahirlah Vania, saat usiaku enam belas tahun.

Ayah tiriku adalah orang yang sangat baik, dan bertanggung jawab pada kami. Pekerjaanya adalah seorang mandor proyek, jadi dia jarang sekali berada di rumah. Meski hanya anak tiri, namun dia sangat menyayangiku, dan meng kuliahkanku hingga aku lulus dan bekerja pada sebuah bank swasta yang besar. Dia pun sangat sayang kepada Ibu.

Tiga tahun kemudian, aku menikah dengan Mas Ridwan, dan dia memintaku untuk resign dari pekerjaanku. Dan kami pun tinggal di kota yang berbeda dengan orang tuaku.

Setahun kemudian aku melahirkan seorang putri cantik, orang tuaku dan Vania kecil pun datang kerumahku. Mereka menginap selama dua hari, karena



Ayah harus kembali bekerja, maka mereka pamit pulang, namun Vania yang saat itu masih berusia sepuluh tahun, tak mau pulang, dia masih ingin bersama keponakannya.

Akhirnya Vania kecil pun ditinggal disini, dan rencananya minggu depan akan diantar Mas Ridwan pulang ke rumah. Saat perjalanan pulang berdua saja itu, Ibu dan Ayah tiriku mengalami kecelakaan, sepeda motor yang mereka kendarai di seruduk dengan kencang oleh sebuah truk kosongan. Karena benturan dari belakang yang sangat keras tersebut, mereka berdua pun terpental sejauh beberapa meter di jalan beraspal, keadaan yang parah membuat mereka meninggal di tempat kejadian.

Aku yang mendengar kabar duka itu sangat shock, saat usia bayiku baru enam hari, orang tua ku sudah meninggalkanku selamanya. Aku sempat pingsan berkali-kali, menurut penuturan suamiku.

Sejak saat itulah, Vania tinggal bersama kami. Sedangkan rumah di kota sebelah kami biarkan kosong.

Setelah lulus sekolah menengah atas, Vania memilih kuliah di sebuah universitas negeri yang jaraknya sekitar satu jam dari rumahku, dan dia meminta kost saja agar tak capek bolak balik. Sebenarnya aku dan suami berat membiarkannya sendiri, namun bagaimana lagi, dia sangat keras, saat menginginkan sesuatu, harus selalu segera di turuti.

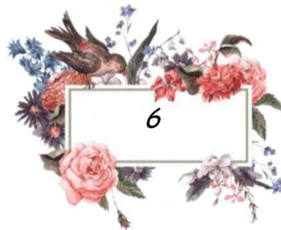
Brakk Brakk



Suara pintu mobil di tutup, membuatku langsung keluar rumah, pasti itu Vania, dan calonnya yang katanya sudah mapan itu. Aku berdiri di depan pintu sambil memandang mereka. Vania memegang tangan laki laki itu, sambil menariknya menuju rumah.

Sosok laki-laki itu sepertinya sangat familiar denganku, namun siapa dia aku benar-benar lupa. Rambut gondrong di ikat kebelakang dan berkacamata itu mengingatkanku pada seseorang, Rama. Mungkinkah dia Rama? Mantan kekasihku yang pernah menorehkan luka di hatiku dulu?



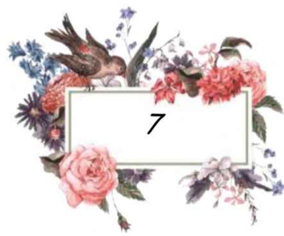




Sosok laki laki itu sepertinya sangat familiar denganku, namun siapa dia aku benar-benar lupa. Rambut gondrong di ikat kebelakang dan berkacamata itu mengingatkanku pada seseorang, Rama. Mungkinkah dia Rama? Mantan kekasihku yang pernah menorehkan luka di hatiku dulu?

Ah, mungkin cuma mirip saja. Rama kan rambutnya tidak pernah gondrong, dia selalu memotong cepak rambutnya, dia juga tak pernah memakai kacamata. Dan tak mungkin juga dia masih lajang, bukankah dulu kata Mamanya dia akan di jodohkan dengan anak teman lamanya. Tak mungkin lah pokoknya itu Rama.

"Kak, kok bengong sih?" kata Vania sambil menepuk pundakku, sontak aku pun kaget.



"Eh maaf ya. Ayok mari silahkan masuk," kataku mempersilahkan Vania dan laki laki itu masuk.

"Gita, ini ada Tante Vania datang loh," teriakku memanggil putri kesayanganku yang sedang menonton televisi.

Dia memang sangat dekat sekali dengan Vania, maklum sejak Gita lahir, Vania selalu bersamanya. Tak jarang Gita lebih memilih tidur bersama Vania.

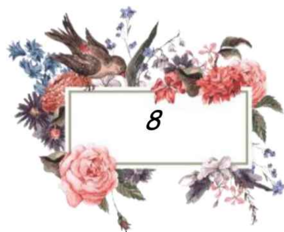
"Tante, Gita kangen banget loh sama Tante. Nanti bobok disini kan?" kata putriku sambil memeluk Vania.

Saat Gita memeluk Vania, entah mengapa laki-laki itu, terus menerus mengamati Gita seakan-akan menelitinya.

"Tante juga kangen banget sama Gita. Maaf ya sayang, malam ini Tante nggak bisa menginap, minggu depan saja ya," katanya sambil mencium pucuk rambut Gita.

"Yah, Tante nggak asik nih. Kalau begitu aku lanjutin lihat barbie aja deh," kata Gita, biasa dia selalu merajuk saat Vania tak menginap.

"Ye ngambek yahh?? Kebetulan banget kamu lagi nonton film barbie, nih tadi Tante beliin kamu boneka Barbie lho. Tapi nggak boleh ngambek lagi lho," kata Vania sambil memberikan dua buah boneka barbie pada Gita.



Gita pun mengangguk dan segera mengambil boneka-boneka itu kemudian dia kembali masuk ke ruang tengah.

Laki-laki yang wajahnya mirip Rama itu, masih terus mengamati Gita, hingga dia sudah tak terlihat lagi. Kenapa sampai sebegitunya dia melihat putriku.

"Silahkan di makan snacknya Mas, maaf tak ada camilan lain. Seadanya saja ya Mas," kataku mencoba membuka obrolan dengannya, namun hanya dibalas dengan anggukan dan senyum simpul. Senyum yang tak asing bagiku.

"Tuh kan, gara-gara Si Gita, sampai lupa ngenalin cowokku ke Kakak. Mas Ridwan belum pulang juga ya Kak?"

"Belum Van. Paling juga sebentar lagi sudah pulang. Sebentar ya aku mau shalat magrib sebelum waktunya habis. Kamu sudah shalat Van?" tanyaku.

"Sudah Mbak tadi."

Aku pun berlalu dari mereka. Kulihat dari ekor mataku, laki laki tadi sempat mencuri pandang padaku, ah benar-benar membingungkan.

Setelah shalat aku pun segera kembali menuju ruang tamu, Vania mungkin tak tahu kalau aku datang, dia terlihat bergelayut manja pada cowoknya. Hemmm memang benar benar harus cepat menikah nih!

"Ehem ehem."



Aku pura-pura batuk, dan Vania pun kaget langsung melepaskan diri dari pacarnya.

"Eh, sudah selesai ya Kak shalatnya." kata Vania sambil salah tigkah sepertinya.

"Bagaimana kuliahmu Van?"

"Baik kok Kak. Nunggu Mas Ridwan kelamaan ya. Ya sudah aku kenalin deh, ini pacarku Kak, lebih tepatnya calon suamiku. Namanya Mas Adit."

Ternyata namanya Adit, Alhamdulillah berarti dia bukan Rama kan, mantanku dulu. Memang sangat wajar sekali kalau di dunia ini banyak sekali orang yang wajahnya mirip. Si Adit tersenyum kepadaku sambil menganggukan kepalanya.

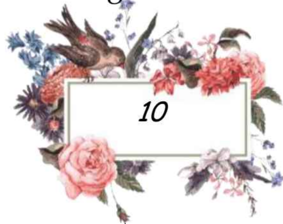
"Mas Adit, sudah benar-benar seriuskah dengan adik ku?"

"Aku serius Kak. Aku ingin segera menikahinya," jawabnya sambil tersemyum, namun ada sorot berbeda dari matanya, kurasa.

Suara itu, suara berat itu, mirip sekali dengan suara Rama.

"Apakah Mas Adit sudah siap menghadapi sifat adik ku yang mungkin masih kekanak-kanakan, secara umurnya kan masih sangat muda. Apa sudah di pertimbangkan lagi,"

"Aku sudah memikirnya matang-matang Kak. Aku mencintainya, aku tak ingin merusaknya, jadi aku ingin



segera menghalalkanya. Dan masalah sifat itu kan bisa di ubah pelan-pelan, tak jadi soal bagiku," katanya.

"Apakah sudah mengenalkan Vania ke keluarga Mas Adit?"

"Belum. Tapi segera, aku menunggu restu dulu dari keluarga Vania,"

"Kalau aku sih, terserah Vania saja. Tapi aku sebenarnya juga masih belum bisa merelakan kalau Vania nikah muda. Apalagi kalian kan baru sebentar kenalnya,"

"Kak, percaya deh sama kami. Kami ini serius dan saling mencintai. Restui hubungan kami ya. Pliss," Vania memohon kepadaku.

Suara motor terdengar dari depan, itu Mas Ridwan. Aku sudah hapal sekali suara motor suamiku itu. Dia pun langsung masuk ke dalam rumah.

"Assalalmualaikum. Wah ada tamu nih, Tante Vania sama siapa nih?" kata suamiku sambil menyalami Vania dan Adit.

"Waallaikumsalam. Duduk dulu Mas. Vania sudah nunggu dari tadi lho. Ini pacarnya si Vania. Katanya mereka ingin menjalin hubungan yang lebih serius," kataku ketika suamiku itu duduk di sebelahku.

"Hubungan yang lebih serius? Menikah maksudnya?" tanya suamiku sepertinya agak heran.

"Iya Mas, kami ingin segera menikah," jawab Vania.



"Oh begitu. Mas ini namanya siapa ya? Aslinya mana?" tanya suamiku pada Adit.

"Aku Raditya Rama Airlangga Mas. Asli Surabaya." jawabnya sambil menoleh ke arahku.

Aku sungguh kaget saat dia menyebutkan nama panjangnya, ya dia adalah Rama, mantan kekasihku, nama yang sama hanya beda panggilannya. Dia masih terus melihat kepadaku tanpa sungkan pada Vania dan Mas Ridwan, seakan dia tahu keraguanku dan ingin meyakinkan kalau dia benar-benar Rama yang dulu. Aku menundukkan kepala, masih bingung, harus seperti apa. Dan mencoba menghindari tatapan matanya.

Melihatnya kembali, membuat luka lama yang teramat dalam ditorehkanya itu kembali terasa, dia yang hilang bak ditelan bumi selama tiga belas tahun, kini kembali, sebagai calon suami adikku.

"Aku panggilnya Adit ya. Usia kamu berapa Dit saat ini? Sudah lama kah dekat dengan Vania?" tanya suamiku lagi.

"Usiaku saat ini tiga puluh empat tahun Mas. Dan kami sudah dekat sekitar tiga bulan. Aku benar benar serius ingin menikahi Vania. Aku janji tak akan menyia nyiakannya. Aku pun secara finansial sudah siap berumah tangga Mas,"

"Oke oke, kami ini sangat sayang pada Vania, jadi kami menyerahkan seluruh keputusan padanya saja.



Ngomong ngomong nih kamu dan istriku seumuran lho. Kenapa kamu nggak nikah dari dulu? Apa masih mengejar karir nih?"

"Jujur nih Mas. Aku memang trauma dengan wanita sebenarnya, dulu saat masih kuliah, aku pernah merasa down sekali karena ditinggal oleh perempuan, padahal kami juga sudah berjanji akan segera menikah, ternyata dia malah mencampakkanku. Sejak saat itu, aku tak lagi mau mengenal cinta. Dan akhir-akhir ini Vania kembali bisa membuka hatiku," katanya.

"Oh seperti itu. Tapi seandainya nanti kamu ketemu lagi dengan mantanmu itu setelah menikah dengan Vania, apakah akan ada acara CLBK? Karena sepertinya kamu masih memendam rasa padanya," tanya suamiku lagi.

Dari perkataan Rama tadi, aku tahu bahwa wanita yang dimaksudnya, adalah aku. Dan benar juga kata Mas Ridwan, sepertinya dia masih menyimpan rasa padaku, meski sudah ada Vania. Apa yang seharusnya kulakukan saat ini, aku bingung apakah aku tetap diam saja, dan membiarkan mereka menikah? Atau aku harus bercerita yang sebenarnya pada suamiku tentang Rama, aku tak ingin hal hal tidak diinginkan terjadi.

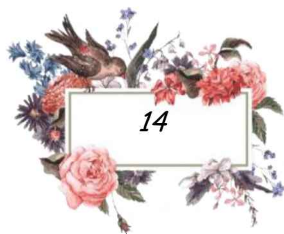




"Oh seperti itu. Tapi seandainya nanti kamu ketemu lagi dengan mantanmu itu setelah menikah dengan Vania, apakah akan ada acara CLBK? Karena sepertinya kamu masih memendam rasa padanya," tanya suamiku lagi.

"Hahaha, tidak lah Mas. Aku bukan orang yang suka memungut mantan. Apalagi sekarang dia pasti sudah tua kan, tak mungkin aku berpaling karena sudah ada Vania ini. Jangan khawatirkan masalah itu," katanya.

"Iya ih. Mas Ridwan ini, ada-ada aja deh yang di tanyakan. Kami ini sudah saling cinta. Dan pokoknya, aku ingin secepatnya menikah dengan Mas Adit, titik. Plisss ya Mas, Kak. Kalian sayang padaku kan?" rengek Vania.



Entah mengapa ada perasaan tidak srek dalam hatiku merestui pernikahan mereka. Bukan karena aku masih memiliki rasa pada Rama, tapi aku merasa akan banyak hal buruk dibelakang dan Rama sedang memainkan drama untuk mencapai suatu tujuan. Tapi saat melihat Vania merengek seperti itu, aku tak akan tega, dan tak mungkin juga aku menceritakan masa laluku dengan Rama.

"Aku sih terserah kamu saja deh Van. Yang pasti menikah adalah suatu keputusan besar dalam hidup, jadi harus dipikirkan matang matang. Kalau menurut kamu bagaimana Dek?" tanya suamiku.

Aku yang masih menunduk sambil melamun, kaget ketika suamiku memegang tanganku.

"Kamu nglamun atau ngantuk sih Dek? Bagaimana menurutmu dengan pernikahan mereka?" tanya suamiku lagi dengan lembut.

"Eh maaf, iya Mas aku ngantuk sekali, hehehe. Kalau aku sih terserah Vania saja deh Mas." jawabku.

Sepulangnya Vania nanti, aku akan menceritakan pada Mas Ridwan tentang hubunganku dulu dengan Rama. Agar dibelakang nanti tak ada ganjalan.

"Yeay. Berarti semua setuju kan. Tuh Yank semua setuju. Kapan nih kamu melamarku dan menikahiku?" Vania terlihat sangat bahagia.



"Secepatnya, dan aku usahakan bulan ini kita pasti menikah Sayang," kata Adit pada Vania.

"Oke lah. Lebih cepat lebih baik" tambah Vania.

"Oh iya sampai lupa, tadi aku beli martabak telur kesukaanmu lho Van. Spesial pakai telur bebek, seperti permintaanmu. Sebentar ya ku ambilkan di motor," kata suamiku sambil keluar rumah.

Memang Vania dan Gita, sangat suka sekali dengan martabak telur pakai telur bebek, padahal menurutku itu terlalu amis, aku tak suka. Mss Ridwan pun segera masuk membawa dua box martabak.

"Nih satu buatmu, dan ini satu buat Kakakmu, pakai telor ayam biasa kan. Gita sini Nak, ini Ayah bawa makanan kesukaanmu!" teriak suamiku.

Gita pun langsung menghambur keluar, dengan girang dia pun langsung berdiri di samping Vania. Kulirik sekilas, pandangan mata Rama, tak lepas dari Gita, sepertinya dia sangat tertarik sekali dengan Putriku ini.

"Berapa umurmu anak cantik?" tanya Rama tiba tiba pada Gita.

"Delapan tahun om," kata Gita sambil menampilkan deretan giginya yang rapi.

"Apa benar Mas, Gita ini baru berusia delapan tahun? Kok sepertinya sudah berusia dua belas tahunan," Rama ganti bertanya pada suamiku.



"Hehehe iya memang dia masih berusia delapan tahun sekarang. Badanya memang bongsor sepertiku, banyak sekali yang mengira dia memang usianya sudah belasan tahun." terang suamiku.

Oooh sekarang aku tahu, kenapa dari tadi Rama terus saja memperhatikan Gita. Dia pasti mengira Gita adalah darah dagingnya, mangkanya dia bilang usia Gita dua belas tahun. Padahal dia tak tahu, Mama nya sendirilah yang membunuh darah dagingnya itu, saat dia menghilang tanpa kabar.

"Oh begitu ya Mas. Berapa jumlah anaknya Mas? Apa Gita ini punya kakak atau adik?" tanyanya lagi, benar benar masih mencari informasi dia.

"Baru satu ini Mas. Gita ini anak pertama kami, sekarang sedang program anak kedua. Doakan saja ya, hahaha," jawab suamiku yang dibalas anggukan oleh Rama.

Vania dan Gita pun membuka box martabak telur mereka, jajanan yang masih hangat itu mengeluarkan aroma sedap tersendiri.

"Hoek hoek hoek," Vania sepertinya ingin muntah dan langsung lari kebelakang.

Aku pun mengikutinya dari belakang. Dia masuk kamar mandi, dan seperti ingin muntah, namun tak bisa. Karena tak di tutup aku pun masuk kedalam dan memijat lehernya. Ada perasaan tak enak dan was was disini,



kenapa dia mual saat mencium aroma martabak kesukaanya itu, apa jangan-jangan dia hamil?.

"Kamu kenapa sih Van,?" tanyaku sambil masih memijit lehernya.

"Nggak tau nih Kak, rasanya mual dan pingin muntah karena bau martabak itu. Tolong jauhin makanan itu deh Kak. Mual banget aku karenanya."

"Itukan makanan kesukaanmu, biasanya kamu kan langsung melahap habis saat masih hangat begitu. Kamu kenapa sih sebenarnya? Jangan jangan kamu hamil ya?"

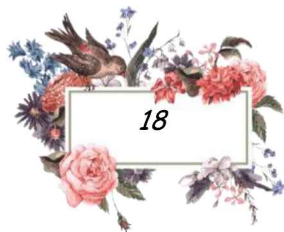
"Apa-apaan sih Kak, ngomong sembarangan deh. Aku hanya masuk angin saja kok." katanya sewot, sambil ingin pergi menjauh dariku.

"Tunggu, mau kemana kamu? Jawab jujur dulu pertanyaanku, kamu hamil apa tidak?" kataku sambil memegang kedua lengannya.

"Aku cuma masuk angin Kak. Cuma masuk angin biasa, telat makan saja tadi," katanya sambil menunduk, membuatku semakin tak percaya pada ucapanya.

"Jawab dengan jujur pertanyaanku. Kamu sudah pernah melakukan perbuatan haram itu kah? Jawab pertanyaanku Van!" kali ini aku tak bisa membendung air mataku.

Vania hanya menjawab pertanyaanku dengan anggukan.



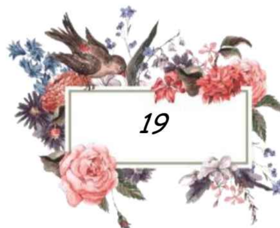
"Kenapa kamu lakukan itu Van. Bukankah aku sudah sering sekali mengingatkanmu, jangan pernah melakukan perbuatan itu sebelum menikah. Apakah kamu tahu kalau kamu saat ini hamil? Dan dengan siapa kamu melakukan itu?" tanyaku masih mencecarnya.

"Maaf Kak. Maaf kan aku, sudah membuat Kakak dan Mas Ridwan kecewa. Aku sudah kebablasan Kak. Aku melakukannya hanya dengan Adit Kak. Tadi pagi aku baru tahu kalau aku hamil, dan karena itulah aku meminta Adit untuk segera menikahiku sebelum perutku semakin membesar," katanya sambil memelukku.

Astaghfirullahaladzim, seperti mengulang masa lalu, aku pun mengalami hal seperti ini dengan Rama dahulu. Tak ada waktu untuk menyesali semua yang telah terjadi. Sekarang yang pasti, Rama harus bertanggung jawab dengan kehamilan Vania ini. Aku kembali mengajak Vania ke ruang tamu. Dan menyuruh Gita membawa martabak telor itu masuk.

Mas Ridwan dan Rama terlihat heran, karena melihatku dan Vania yang masih menangis.

"Aku minta kamu secepatnya membawa orang tuamu kesini, dan melangsungkan pernikahan ini. Kalau bisa besok keluargamu sudah harus datang kemari meminang adikku," kataku sedikit ketus pada Adit alias Rama itu.

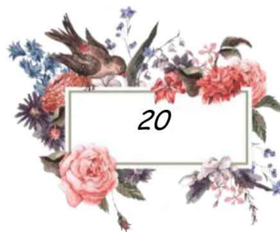


"Kenapa kamu jadi ketus seperti itu sih Dek sama Adit? Janganlah terlalu terburu-buru." kata suamiku.

"Pernikahan ini harus dilaksanakan secepatnya Mas, karena sekarang Vania itu sedang hamil!" kataku sambil menangis.

Mas Ridwan langsung menoleh kearahku, dan sepertinya dia sangat kaget. Vania yang di rawatnya dari kecil dengan penuh kasih sayang itu, telah menghianati kepercayaannya.







Part 4

Flashback (1)

"Yank, aku hamil," kataku pagi itu saat Rama menjemputku di tempat kost ku.

"Apa? Nggak salah kamu Yank? Bukanya kita sudah selalu berhati hati," jawab Rama terlihat sangat kaget.

"Aku tadi sudah coba pakai testpack Yank. Dan hasilnya positif. Aku juga tidak tau Yank. Terus kita harus gimana?" kataku makin cemas dan mulai menangis.

"Haduh bagaimana ya Yank, apa kita coba jatuhkan saja? Kan kita masih semester dua juga kan Yank, kita masih muda," katanya sambil memegang tanganku.

"Aku tak ingin menambah dosa lagi Yank. Sudah banyak sekali dosa yang kita lakukan,"

"Aku tahu itu Yank. Tapi apa lagi yang harus kita lakukan? Kalau sampai orang tua kita tahu, bisa gawat



Yank. Mereka pasti tak akan menerima ini. Semua malah akan lebih runyam. Aku pun belum siap menjadi seorang ayah," katanya sambil mengacak rambutnya sendiri.

"Aku pun bingung Yank. Tapi satu yang pasti aku tak ingin menambah dosa lagi, dan aku minta kamu bertanggung jawab Yank, sebelum perutku ini semakin membesar. Aku ingin tanya sesuatu. Apakah kamu benar benar mencintaiku?"

"Aku sungguh sungguh mencintaimu Yank, saat ini dan sampai kapanpun," katanya meyakinkanku.

"Kalau memang kamu benar benar mencintaiku, maka kamu pun akan bertanggung jawab pada kehamilanku ini,"

Rama diam beberapa saat, aku tahu dia pasti sangat bingung dan takut saat ini, sama sepertiku. Di usia kami yang masih sangat muda, dan masih semester dua, kami belum siap untuk menikah. Salah kami juga yang terlalu berani dalam berpacaran, hingga lupa akan akibat yang datang.

Saat itu kami masih berstatus menjadi mahasiswa semester dua, di sebuah perguruan tinggi swasta di kota Pahlawan itu. Karena jarak dari rumah ke kampus yang jauh, sekitar dua setengah jam perjalanan, akhirnya orangtua ku memperbolehkanku ngekost. Namun sayang aku menghianati kepercayaan mereka, aku tak bisa menjaga diri. Enam bulan berpacaran dengan Rama,



nyatanya kami sudah sering melakukan perbuatan haram itu.

Sedangkan Rama, adalah asli warga Surabaya. Dia adalah anak seorang kepala sekolah sebuah SMA di sana. Dia sama seperti ku, dua bersaudara, namun dia adalah anak bungsu, sedangkan Kakak perempuannya, sedang kuliah kedokteran di kota Malang, dan sudah semester akhir. Setiap hari dia akan mengantar jemputku dari kost ke kampus. Selama berpacaran enam bulan itu, aku belum pernah sekali pun aku ke rumahnya. Karena aku juga belum siap.

"Baiklah aku akan bicarakan hal ini dengan keluargaku. Kamu yang sabar ya Yank. Maafin aku juga dulu telah memaksamu melakukan semua ini. Kita akan melewati semua ini bersama sama," dia berkata padaku sambil tersenyum.

"Terima kasih Yank kamu mau bertanggung jawab. Ini adalah kesalahan kita berdua, jadi kita berdua lah yang harus menanggung akibatnya. Namun aku tak akan memberitahukan kehamilan ini dulu pada orangtua ku Yank. Aku menunggu sampai orang tuamu memberikan restunya,"

Setelah itu, Rama membicarakan semua ini dengan orang tuanya. Dan mereka pun sangat marah. Mereka berharap banyak dari anak laki lakinya itu, dan mereka tak ingin Rama menikah muda.





Keesokan harinya kembali kami bertemu, di kost, kebetulan hari itu adalah hari Sabtu, tak ada kuliah.

"Yank, maafin aku ya. Mama dan Papa tak setuju kalau kita menikah. Mereka malah memberiku uang untuk menjatuhkan janin itu," kata Rama, lesu.

"Apa kamu tak bisa memberi pengertian pada mereka? Apa kamu nggak sayang sama anak ini Yank?"

"Aku tak bisa lagi memaksa Yank, aku juga tak ingin menyakiti kedua orang tuaku. Lagi pula ternyata Mama sejak lama telah menjodohkanku dengan anak temanya, dan sebentar lagi kami akan bertunangan. Maafkan aku Yank. Sepertinya aku tak bisa menikahimu saat ini, sebesar apapun cintaku padamu, namun aku pun tak bisa menolak keinginan Mama dan Papaku,"

"Pengecut sekali kamu menjadi seorang laki laki. Kenapa tak dari dulu kau katakan kalau orang tuamu tak merestui hubungan kita, dan sudah menjodohkanmu?. Sekarang pergilah, dan jangan pernah temui aku lagi!!. Aku tak butuh laki laki sepertimu!!." teriakku sambil menangis.

"Maafkan aku Yank. Semua diluar perkiraanku dan tanpa sepengetahuanku. Terima lah uang ini Yank, gunakan untuk meluruhkan janin itu, mulailah kembali menata hidupmu, gapai cita citamu. Aku yakin kamu bisa



bahagia tanpa aku. Maafkan aku sudah menghancurkan hidupmu," katanya sambil menaruh amplop coklat yang kemungkinan besar berisi uang itu diatas meja.

Ku ambil amplop coklat tersebut dan membuangnya tepat di muka nya,

"Pergi kamu dan bawa semua uangmu. Aku tak butuh ini semua!!!. Aku akan selalu menjaga anak ini, meski tanpamu. Tak usah kau urusi hidupku!!"

Aku pun segera masuk ke dalam kamar kost dan membanting pintunya. Aku menangis sejadi jadinya, menyesali semua yang telah terjadi. Betapa bodohnya aku yang sudah percaya dengan rayuan gombalnya.

"Yank, buka pintunya! Ku mohon sebentar saja," kata Rama dibalik pintu.

"Pergi kamu!! Aku tak ingin bicara denganmu dan aku pun tak ingin lagi bertemu denganmu.

Sungguh menyesal aku menjalin hubungan denganmu!! Pergi!!"

Tak lagi aku menghiraukan ketukan dan juga panggilannya dari luar. Aku sudah tak ingin tahu apapun tentangnya.

Mengapa begitu mudah dia meninggalkanku, disaat keadaanku terpuruk seperti ini. Mana janji janjinya yang selalu akan mencintaiku selamanya. Sungguh aku menyesal telah mengenalnya.





Mengapa begitu mudah dia meninggalkanku, disaat keadaanku terpuruk seperti ini. Mana janji janjinya yang selalu akan mencintaiku selamanya. Sungguh aku menyesal telah mengenalnya.

Siang itu aku sudah tak punya semangat lagi untuk hidup, semua sudah hancur, dan aku pun sudah mengecewakan orang tuaku. Kemana aku harus mengadu, dan kemana harus mengadu,aku pun tak tahu. Tak mungkin aku menceritakan semua kepada Ibu, aku tak ingin membuatnya kembali terpuruk, seperti saat di tinggal oleh Ayahku dulu. Saat itu kadar imanku masihlah sangat sedikit, aku lupa bahwa aku punya Allah yang Maha Segalanya.



Menangis terlalu lama membuatku tertidur. Dan aku terbangun saat HP ku yang ada disampingku berdering, aku pun langsung mengangkatnya,

"Iya, siapa ini?" kataku membuka obrolan tapi masih belum genap nyawaku, alias mengantuk.

"Yank, ini aku, tolong bukain pintu. Aku ingin mengatakan sesuatu. Papa sudah merestui hubungan kita, kita bisa menikah Yank. Kita akan bersama sama membesarkan anak kita. Aku sudah ada di depan pintu kamar kost kamu dari tadi,"

Seketika aku kaget, dan langsung duduk, apa aku ini sedang bermimpi ya? Kucubit pahaku, aww sakitt, ternyata ini nyata. Kemudian aku lihat dari jendela, ternyata benar Rama berdiri di depan pintu, sambil memegang HP. Aku pun langsung membuka pintu,

"Akhirnya kamu buka juga pintunya Yank. Aku takut kamu bertindak yang macam-macam," katanya sambil langsung memelukku.

Aku pun membalas pelukannya erat, aku tau dia sangat mencintaiku, tak akan mungkin dia mau menyia nyiakanku.

"Sekarang kamu ganti baju ya Yank, Mama dan Kak Riska pingin ketemu denganmu."

"Apakah benar jika mereka sudah merestui hubungan kita Yank?"



"Benar Yank, tadi aku sudah memohon dan akhirnya mereka mengabulkan permintaanku. Cepat ya, ku tunggu di depan. Kita akan segera menikah dan membesarkan anak kita bersama sama,"

Aku pun langsung masuk dan berganti baju. Namun ada sedikit ragu, apakah benar yang di katakan Rama, secepat itukah mereka berubah pikiran? Dan bisa menerima ku dengan kehamilan ini, ah semoga saja memang benar begitu adanya. Aku pun memakai jeans dan tshirt, pakaian yang selalu ku gunakan sehari hari, karena aku tak pernah memakai gaun atau rok dan semacamnya, aku memang sedikit tomboy.

"Aku sudah siap. Tak apakah kalau aku berpakaian begini saja?"

"Tak apa Yank. Kamu itu sudah cantik apa adanya. Tak perlu jadi orang lain Yank. Ayok segera berangkat, mereka sudah menunggu kita dari tadi."

Setelah menempuh perjalanan sekitar empat puluh menit, tibalah kami di rumah Rama. Kami memasuki rumah dengan pagar tinggi, di halaman depan terdapat banyak pepohonan dan juga tanaman tanaman hias. Rumah dua lantai bercat putih itu tergolong mewah dari pada rumah rumah di sekitarnya.

Keluarga Rama memang keluarga yang kaya dan terpandang di daerah ini, selain karena Papa nya seorang kepala sekolah sebuah SMA NEGERI terkenal di



Surabaya, mereka juga memiliki usaha ternak burung walet , dan dua toko grosir pakaian di Pasar Kapasan, yang terkenal sebagai pusat grosir pakaian di Surabaya itu.

"Ayok Yank," katanya sambil mengengam tanganku masuk kedalam rumah itu.

Ternyata Mama dan Kakak perempuanya telah menungguku di ruang keluarga, dua orang perempuan cantik sedang duduk menonton televisi. Saat kami berdua masuk, mereka melihatku, namun tatapan mata itu menunjukkan ketidaksukaan.

"Ma, Kak, ini Siska. Siska, ini Mama dan ini Kakakku, Kak Ratih. Duduklah disini," kata Rama memperkenalkan kami, aku pun mencium tangan Mama dan Kak Ratih.

Sorot mata tak suka itu kembali kurasakan dari mereka. Aku merasa sangat tak nyaman disini. Aku pun duduk disamping Rama, tepat dihadapan mereka.

"Sudah berapa minggu usia kandunganmu itu?" tanya Mama dengan wajah datar.

"Belum saya periksakan Tante, saya hanya mengecek saja pakai testpack tadi pagi. Tapi saya sudah telat haid selama dua mingguan," jawabku takut takut.

"Kamu aslinya dari mana?" tanya Kak Ratih.

"Dari Kediri Kak, disini saya nge kost di kost Intan, di Jalan Tantular dekat kampus," jawabku lagi, Rama hanya diam saja disampingku.



"Berarti orang tuamu belum tahu ya, tentang kehamilanmu ini? Bagaimana kalau mereka sampai tahu?" tanya Mamanya lagi tanpa memandangku.

"Belum Tante. Saya memang telah melakukan perbuatan yang salah. Saya akan mengabari orang tua saya, besok bersama Mas Rama,"

"Kira kira bener nggak tuh yang ada di dalam kandunganmu itu anaknya Rama? Bisa saja kan itu hasil hubunganmu dengan cowok lain, namun kamu meminta pertanggung jawaban Rama, karena dia anak orang kaya." kata Kak Ratih.

Sungguh perkataanya membuat hatiku sakit sekali, aku tak pernah melakukan hal ini dengan laki laki lain selain Rama. Aku tak kuasa menjawab pertanyaaan itu, hanya air mata yang mulai menetes di pipiku. Sementara Rama pun hanya diam saja di sampingku.

"Benar juga apa katamu Ratih, kita kan tidak tahu anak siapa sebenarnya itu. Rama, apa kamu benar benar yakin kalau itu adalah anakmu?" kata sang Mama.

Semakin perih rasa hatiku, tadi Rama mengatakan bahwa mereka telah merestui hubungan kami, namun tidak menurutku, mereka mengundangku kesini hanya untuk menyakiti hatiku saja. Rama pun mengenggam tanganku.

"Aku sangat yakin sekali Ma, Kak, kalau anak ini adalah anakku. Aku tak pernah meragukan kesetiaan



Siska Ma. Dia ini perempuan baik baik. Tolong jangan berkata seperti itu, kalian menyakiti perasaan Siska. Bukankah tadi Mama dan Papa sudah merestui pernikahan kami, mangkanya aku mengajaknya kemari." kata Rama membelaku.

"Kami kan hanya ingin memastikan bahwa itu anak mu Ram. Dia saja yang terlalu cengeng. Aku tuh nggak habis pikir sih Ram sama kamu, apa sih yang kamu lihat dari dia. Jauh banget loh sama si Feli, dia lebih baik dalam segala hal. Seleramu memang buruk banget!" kata Kak Ratih.

"Cukup Kak. Jangan menghina Siska. Bagiku dia udah yang terbaik untukku. Papa kemana sih Ma? Kok nggak ada. Tadi kan menyuruh kami kesini." kata Rama mulai kesal, sementara aku masih saja menunduk.

"Papa mu masih mandi, sana lihat di kamar mungkin sudah selesai,"

Rama pun segera naik ke lantai atas, sepertinnya akan menjemput Papanya.

"Pinter banget ya kamu menjebak anakku. Nggak punya malu kamu itu. Mau uang berapa kamu? Akan kami berikan, asalkan kamu mau meninggalkan Rama. Dan asal kamu tahu ya, Rama itu sudah ku jodohkan dengan seorang perempuan yang sangat cantik dan dari keluarga yang kaya raya. Jadi lebih baik kamu menjauhi



Rama!" kata Mamanya sambil melotot kearahku dengan suara yang sedikit di pelankan.

"Apa maksud Tante, bukanya kata Rama, Tante sudah menyetujui pernikahan kami? Saya tidak butuh uang Tan. Saya hanya butuh pertanggung jawaban dari Rama,"

Aku sungguh tak menyangka Mamanya akan berkata seperti itu, seperti ya dia memang sungguh sungguh tak menyukaiku. Sorot mata tajam diperlihatkan mereka berdua padaku. Namun ketika Rama dan Papanya turun dari tangga, mereka kembali duduk seperti biasa, dan kata kata barusan seperti tak pernah diucapkan.

"Yank, ini Papaku. Pa, ini Siska,"

Aku pun menyalami tangan Papanya Rama, terlihat dia lebih sabar dari pada Mamanya dan Kak Ratih.

"Rama sudah cerita semuanya. Kalian sudah terlalu kebablasan dalam berpacaran, kalian harus segera bertaubat kepada Allah. Sebenarnya aku menaruh harapan besar pada Rama, agar dia meraih gelar sarjana dulu sebelum menikah, namun tak ada yang tahu apa yang akan terjadi hari ini dan besok. Karena sudah terlanjur, maka secepatnya melangsungkan akad nikah sebelum perutmu semakin membesar," kata sang Papa bijak dan membuat hatiku tentram.

"Tapi Pa, sebenarnya Mama kurang setuju kalau Rama menikahinya. Masa depanya masih panjang. Kita



kan bisa membuat janin itu jatuh. Agar nama baik keluarga kita juga tidak tercoreng Pa!" kata Mamanya sewot.

"Sudahlah Ma. Bukankah tadi sudah kita bahas tentang semua ini, dan kita sepakat akan menikahkan mereka. Rama harus bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat. Dan jangan menambah dosa lagi dengan mengugurkan janin tak berdosa ini. Tak ada opsi lain. Setelah menikah nanti Rama kan masih bisa meneruskan kuliah dan menggapai mimpinya. Biarlah orang berkata apa, nasi sudah menjadi bubur. Secepatnya pernikahan harus segera dilakukan!" kata Papa tegas.

"Sekarang antar Siska kembali ke kost nya, biarkan dia istirahat. Besok lusa mari kita bersama sama ke Kediri, mengatakan semuanya ke orang tua Siska. Jangan lupa bertaubat kepada Allah. Jaga kandunganmu baik baik Sis. Papa ada kepentingan di luar sekarang." tambahnya lagi.

"Terima kasih Om, sudah memberi restu pada kami. Dan maaf saya telah membuat malu keluarga Om. Terima kasih semuanya. Saya pamit ya Om, Tante, Kak," kata sambil memohon diri, mereka pun hanya menganggguk.

Aku dan Rama merasa sangat bahagia dengan semua keputusan itu, dan kami pun merancang berbagai hal setelah pernikahan kami, seakan semua ini sudah berjalan sesuai keinginan kami. Padahal, seperti yang Papanya



Rama bilang tadi , kita tak akan pernah tau apa yang akan terjadi besok.







Mengapa begitu mudah dia meninggalkanku, disaat keadaanku terpuruk seperti ini. Mana janji janjinya yang selalu akan mencintaiku selamanya. Sungguh aku menyesal telah mengenalnya.

Siang itu aku sudah tak punya semangat lagi untuk hidup, semua sudah hancur, dan aku pun sudah mengecewakan orang tuaku. Kemana aku harus mengadu, dan kemana harus mengadu,aku pun tak tahu. Tak mungkin aku menceritakan semua kepada Ibu, aku tak ingin membuatnya kembali terpuruk, seperti saat di tinggal oleh Ayahku dulu. Saat itu kadar imanku masihlah sangat sedikit, aku lupa bahwa aku punya Allah yang Maha Segalanya.



Menangis terlalu lama membuatku tertidur. Dan aku terbangun saat HP ku yang ada disampingku berdering, aku pun langsung mengangkatnya,

"Iya, siapa ini?" kataku membuka obrolan tapi masih belum genap nyawaku, alias mengantuk.

"Yank, ini aku, tolong bukain pintu. Aku ingin mengatakan sesuatu. Papa sudah merestui hubungan kita, kita bisa menikah Yank. Kita akan bersama sama membesarkan anak kita. Aku sudah ada di depan pintu kamar kost kamu dari tadi,"

Seketika aku kaget, dan langsung duduk, apa aku ini sedang bermimpi ya? Kucubit pahaku, aww sakitt, ternyata ini nyata. Kemudian aku lihat dari jendela, ternyata benar Rama berdiri di depan pintu, sambil memegang HP. Aku pun langsung membuka pintu,

"Akhirnya kamu buka juga pintunya Yank. Aku takut kamu bertindak yang macam macam," katanya sambil langsung memelukku.

Aku pun membalas pelukannya erat, aku tau dia sangat mencintaiku, tak akan mungkin dia mau menyia nyiakanku.

"Sekarang kamu ganti baju ya Yank, Mama dan Kak Riska pingin ketemu denganmu."

"Apakah benar jika mereka sudah merestui hubungan kita Yank?"



"Benar Yank, tadi aku sudah memohon dan akhirnya mereka mengabulkan permintaanku. Cepat ya, ku tunggu di depan. Kita akan segera menikah dan membesarkan anak kita bersama sama,"

Aku pun langsung masuk dan berganti baju. Namun ada sedikit ragu, apakah benar yang di katakan Rama, secepat itukah mereka berubah pikiran? Dan bisa menerima ku dengan kehamilan ini, ah semoga saja memang benar begitu adanya. Aku pun memakai jeans dan tshirt, pakaian yang selalu ku gunakan sehari hari, karena aku tak pernah memakai gaun atau rok dan semacamnya, aku memang sedikit tomboy.

"Aku sudah siap. Tak apakah kalau aku berpakaian begini saja?"

"Tak apa Yank. Kamu itu sudah cantik apa adanya. Tak perlu jadi orang lain Yank. Ayok segera berangkat, mereka sudah menunggu kita dari tadi."

Setelah menempuh perjalanan sekitar empat puluh menit, tibalah kami di rumah Rama. Kami memasuki rumah dengan pagar tinggi, di halaman depan terdapat banyak pepohonan dan juga tanaman tanaman hias. Rumah dua lantai bercat putih itu tergolong mewah dari pada rumah rumah di sekitarnya.

Keluarga Rama memang keluarga yang kaya dan terpandang di daerah ini, selain karena Papa nya seorang kepala sekolah sebuah SMA NEGERI terkenal di



Surabaya, mereka juga memiliki usaha ternak burung walet , dan dua toko grosir pakaian di Pasar Kapasan, yang terkenal sebagai pusat grosir pakaian di Surabaya itu.

"Ayok Yank," katanya sambil mengengam tanganku masuk kedalam rumah itu.

Ternyata Mama dan Kakak perempuanya telah menungguku di ruang keluarga, dua orang perempuan cantik sedang duduk menonton televisi. Saat kami berdua masuk, mereka melihatku, namun tatapan mata itu menunjukkan ketidaksukaan.

"Ma, Kak, ini Siska. Siska, ini Mama dan ini Kakakku, Kak Ratih. Duduklah disini," kata Rama memperkenalkan kami, aku pun mencium tangan Mama dan Kak Ratih.

Sorot mata tak suka itu kembali kurasakan dari mereka. Aku merasa sangat tak nyaman disini. Aku pun duduk disamping Rama, tepat dihadapan mereka.

"Sudah berapa minggu usia kandunganmu itu?" tanya Mama dengan wajah datar.

"Belum saya periksakan Tante, saya hanya mengecek saja pakai testpack tadi pagi. Tapi saya sudah telat haid selama dua mingguan," jawabku takut takut.

"Kamu aslinya dari mana?" tanya Kak Ratih.

"Dari Kediri Kak, disini saya nge kost di kost Intan, di Jalan Tantular dekat kampus," jawabku lagi, Rama hanya diam saja disampingku.



"Berarti orang tuamu belum tahu ya, tentang kehamilanmu ini? Bagaimana kalau mereka sampai tahu?," tanya Mamanya lagi tanpa memandangku.

"Belum Tante. Saya memang telah melakukan perbuatan yang salah. Saya akan mengabari orang tua saya, besok bersama Mas Rama,"

"Kira kira bener nggak tuh yang ada di dalam kandunganmu itu anaknya Rama? Bisa saja kan itu hasil hubunganmu dengan cowok lain, namun kamu meminta pertanggung jawaban Rama, karena dia anak orang kaya." kata Kak Ratih.

Sungguh perkataanya membuat hatiku sakit sekali, aku tak pernah melakukan hal ini dengan laki laki lain selain Rama. Aku tak kuasa menjawab pertanyaaan itu, hanya air mata yang mulai menetes di pipiku. Sementara Rama pun hanya diam saja di sampingku.

"Benar juga apa katamu Ratih, kita kan tidak tahu anak siapa sebenarnya itu. Rama, apa kamu benar benar yakin kalau itu adalah anakmu?" kata sang Mama.

Semakin perih rasa hatiku, tadi Rama mengatakan bahwa mereka telah merestui hubungan kami, namun tidak menurutku, mereka mengundangku kesini hanya untuk menyakiti hatiku saja. Rama pun mengenggam tanganku.

"Aku sangat yakin sekali Ma, Kak, kalau anak ini adalah anakku. Aku tak pernah meragukan kesetiaan



Siska Ma. Dia ini perempuan baik baik. Tolong jangan berkata seperti itu, kalian menyakiti perasaan Siska. Bukankah tadi Mama dan Papa sudah merestui pernikahan kami, mangkanya aku mengajaknya kemari." kata Rama membelaku.

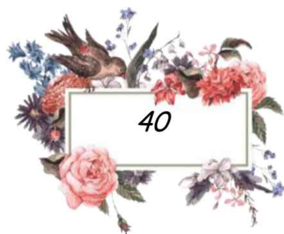
"Kami kan hanya ingin memastikan bahwa itu anak mu Ram. Dia saja yang terlalu cengeng. Aku tuh nggak habis pikir sih Ram sama kamu, apa sih yang kamu lihat dari dia. Jauh banget loh sama si Feli, dia lebih baik dalam segala hal. Seleramu memang buruk banget!" kata Kak Ratih.

"Cukup Kak. Jangan menghina Siska. Bagiku dia udah yang terbaik untukku. Papa kemana sih Ma? Kok nggak ada. Tadi kan menyuruh kami kesini." kata Rama mulai kesal, sementara aku masih saja menunduk.

"Papa mu masih mandi, sana lihat di kamar mungkin sudah selesai,"

Rama pun segera naik ke lantai atas, sepertinnya akan menjemput Papanya.

"Pinter banget ya kamu menjebak anakku. Nggak punya malu kamu itu. Mau uang berapa kamu? Akan kami berikan, asalkan kamu mau meninggalkan Rama. Dan asal kamu tahu ya, Rama itu sudah ku jodohkan dengan seorang perempuan yang sangat cantik dan dari keluarga yang kaya raya. Jadi lebih baik kamu menjauhi



Rama!" kata Mamanya sambil melotot kearahku dengan suara yang sedikit di pelankan.

"Apa maksud Tante, bukanya kata Rama, Tante sudah menyetujui pernikahan kami? Saya tidak butuh uang Tan. Saya hanya butuh pertanggung jawaban dari Rama,"

Aku sungguh tak menyangka Mamanya akan berkata seperti itu, seperti ya dia memang sungguh sungguh tak menyukaiku. Sorot mata tajam diperlihatkan mereka berdua padaku. Namun ketika Rama dan Papanya turun dari tangga, mereka kembali duduk seperti biasa, dan kata kata barusan seperti tak pernah diucapkan.

"Yank, ini Papaku. Pa, ini Siska,"

Aku pun menyalami tangan Papanya Rama, terlihat dia lebih sabar dari pada Mamanya dan Kak Ratih.

"Rama sudah cerita semuanya. Kalian sudah terlalu kebablasan dalam berpacaran, kalian harus segera bertaubat kepada Allah. Sebenarnya aku menaruh harapan besar pada Rama, agar dia meraih gelar sarjana dulu sebelum menikah, namun tak ada yang tahu apa yang akan terjadi hari ini dan besok. Karena sudah terlanjur, maka secepatnya melangsungkan akad nikah sebelum perutmu semakin membesar," kata sang Papa bijak dan membuat hatiku tentram.

"Tapi Pa, sebenarnya Mama kurang setuju kalau Rama menikahinya. Masa depanya masih panjang. Kita



kan bisa membuat janin itu jatuh. Agar nama baik keluarga kita juga tidak tercoreng Pa!" kata Mamanya sewot.

"Sudahlah Ma. Bukankah tadi sudah kita bahas tentang semua ini, dan kita sepakat akan menikahkan mereka. Rama harus bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat. Dan jangan menambah dosa lagi dengan mengugurkan janin tak berdosa ini. Tak ada opsi lain. Setelah menikah nanti Rama kan masih bisa meneruskan kuliah dan menggapai mimpinya. Biarlah orang berkata apa, nasi sudah menjadi bubur. Secepatnya pernikahan harus segera dilakukan!" kata Papa tegas.

"Sekarang antar Siska kembali ke kost nya, biarkan dia istirahat. Besok lusa mari kita bersama sama ke Kediri, mengatakan semuanya ke orang tua Siska. Jangan lupa bertaubat kepada Allah. Jaga kandunganmu baik baik Sis. Papa ada kepentingan di luar sekarang." tambahnya lagi.

"Terima kasih Om, sudah memberi restu pada kami. Dan maaf saya telah membuat malu keluarga Om. Terima kasih semuanya. Saya pamit ya Om, Tante, Kak," kata sambil memohon diri, mereka pun hanya mengangguk.

Aku dan Rama merasa sangat bahagia dengan semua keputusan itu, dan kami pun merancang berbagai hal setelah pernikahan kami, seakan semua ini sudah berjalan sesuai keinginan kami. Padahal, seperti yang Papanya



Rama bilang tadi , kita tak akan pernah tau apa yang akan terjadi besok.







"Pernikahan ini harus dilaksanakan secepatnya Mas, karena sekarang Vania itu sedang hamil!" kataku sambil menangis.

Mas Ridwan langsung menoleh kearahku, dan sepertinya dia sangat kaget. Vania yang di rawatnya dari kecil dengan penuh kasih sayang itu, telah menghianati kepercayaannya.

"Hamil? Apa benar yang di katakan Kakak mu itu Van?," meskipun kaget sepertinya Mas Ridwan masih berusaha bersabar.

Vania masih tertunduk, sambil menangis, sambil menganggukan kepalanya pelan. Mas Ridwan mengusap wajahnya kasar, dan menghela nafas,



"Astaghfirullahaladzim!!" katanya sambil membenarkan posisi duduknya.

"Maafkan aku Mas, aku kebablasan. Maafkan aku sudah menodai kepercayaan yang kalian berikan. Sekali lagi maaf," kata Vania sambil menangis.

Rasa kecewa, marah dan sakit dihati bercampur menjadi satu, saat orang yang kami banggakan ternyata menorehkan arang di muka kami, aku dan Mas Ridwan hanya bisa terdiam. Mungkin jika dulu orang tuaku tau aku hamil saat masih semester dua, pasti keadaannya bakal lebih parah dari ini, untung saja aku memilih jalan itu.

"Tolong Kak, Mas, maafkan aku, jangan diam seperti ini kepadaku. Aku benar-benar menyesal," kata Vania sambil memegang tanganku dan duduk di bawahku.

Ku rengkuh dia dan mendudukkannya disampingku, percuma di sesali, semua sudah terjadi dan kita tak mungkin bisa mengembalikan waktu. Mungkin juga ini pembalasan untukku, karena kesalahan yang kuperbuat tiga belas tahun silam. Yang terpenting saat ini adalah, menikahkan Vania secepatnya sebelum perutnya semakin membesar.

"Siapa Ayah, dari bayi di dalam kandunganmu itu Van?" tanya Mas Ridwan sambil menyesap rokoknya dalam dalam, dan matanya menatap jauh keluar.



"Mas Adit, ini adalah anak dari Mas Adit." jawab Vania sambil menunduk.

"Tadi katamu, kamu tak akan merusak adikku kan? Tapi nyatanya? Kamu sudah merusaknya!! " teriak ku.

Tak dapat lagi kutahan kata kata itu keluar dari mulutku. Mengapa harus dengan orang yang sama kami kakak beradik harus menanggalkan keperawanan kami. Setelah tiga belas tahun dia kembali, membawa luka untuk keluargaku lagi. Takdir macam apa ini ya Allah. Sementara Adit hanya diam dan menunduk, aku tak bisa menebak apa yang ada di pikirannya.

"Sabar Dek, istighfar. Kontrol emosimu, semua bisa dibicarakan baik baik. Tak enak juga kan di dengar tetangga." kata Mas Ridwan sambil mengusap punggungku.

Akupun kembali memeluk Vania yang masih menangis sesengukan. Maafkan Kakak ya Dek, tak bisa menjaga mu dengan baik, dan karena perbuatanku dulullah kamu jadi seperti ini. Memang benar adanya, hukum tabur tuai itu selalu berlaku. Semua memang sudah takdir dari Allah, atau mungkin Adit alias Rama ini ingin membalas dendam padaku, karena dia telah mengira aku lah yang menghianatinya dahulu? Namun hal itu tak mungkin, karena aku sangat tahu dia bukan tipe seorang pendendam.



"Semua sudah terjadi, tak bisa kita memutar waktu untuk mengembalikan keadaan. Sekarang yang harus kita fikirkan adalah bagaimana kedepannya. Ini sudah menjadi takdir Allah yang harus kita jalani. Dit, benarkah yang dikatakan oleh Vania, bahwa itu adalah anakmu?" tanya Mas Ridwan mencoba bijaksana.

"Jujur, aku baru tahu kalau Vania hamil saat ini. Selama tiga bulan kenal dengannya, hampir tak pernah menyentuhnya. Tapi seminggu yang lalu aku mengajaknya ke pesta pernikahan seorang temanku di sebuah hotel, aku mengajak Vania, dan aku sempat minum bersama teman-temanku. Mungkin karena kebanyakan minum, jadi aku tak ingat lagi apa yang terjadi malam itu, yang aku tahu saat aku bangun lagi itu, kami telah berada di sebuah kamar hotel, dan menurut Vania, aku telah melakukan perbuatan itu kepadanya. Karena peristiwa itulah, aku merasa bertanggung jawab, dan datang kesini hari ini untuk meminta ijin menikahinya. Aku tak ingin kecolongan untuk yang kedua kalinya seperti dulu. Namun aku sungguh sungguh tak tahu kalau Vania hamil, dia pun tak mengatakan kalau sedang hamil," jawab Adit lancar.

Dan aku mempercayai semua ucapannya itu. Aku jadi yakin, ada yang di sembunyikan oleh Vania. Namun aku tak bisa menanyakan hal itu disini.



"Ini anakmu Yank, aku tak pernah melakukannya dengan orang lain selain kamu. Malam itu kamu mabuk dan memaksaku chexk in dan melakukan hal itu. Aku sudah melawan namun apalah daya aku kalah tenaga denganmu. Dan memang aku belum memberi tahumu kehamilan ini, rencananya baru nanti aku akan mengatakannya padamu Yank," kata Vania sambil menunduk, sepertinya dia pun tak berani menatap mata Adit.

"Aku minta orang tuamu secepatnya kesini Dit, dan benar apa kata istriku, kalau bisa besok mereka harus sudah kesini, lebih cepat lebih baik. Aku tahi kamu bukan tipe orang yang lari dari tanggung jawab kan?," kata Mas Ridwan.

"Tentu Mas, aku akan bertanggung jawab, secepatnya aku kan menikahi Vania. Aku juga memohon maaf pada kalian berdua, sudah mematahkan harapan kalian. Aku berjanji tak akan menyia nyiakan dia," kata Adit.

"Apakah keluargamu mau menerima Vania, seorang yatim piatu miskin seperti dia?" tanyaku.

Perkataanku itu, sukses membuatnya langsung menoleh kepadaku, aku tahu dia pasti merasa tersentil.

"Jangan khawatir Kak, jaman sudah berubah, aku sekarang sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan sendiri untuk kehidupanku kedepannya, dengan siapa



aku akan menghabiskan sisa hidupku. Aku bukanlah mahasiswa semester dua yang plin plan. Ku pastikan keluargaku menerima Vania dengan tangan terbuka," katanya kearahku.

"Baguslah kalau begitu. Awas saja kalau kamu atau keluargamu berani menyakitinya, aku akan membalas kalian saat itu juga dan meyakinkan kalian menyesali perbuatan itu," kata ku penuh emosi.

"Apaan sih Dek, kok jadi makin tegang begini. Jangan negative thingking, selalu berdoa yang terbaik untuk Vania. Aku percaya Adit bisa mempertanggung jawabkan semua perkataannya tadi." kata Mas Ridwan lagi.

Akh hanya bisa diam, sementara Vania masih saja tertunduk dan menangis sesenggukan. Semoga nasib Vania tak berakhir tragis seperti dulu di tangan keluarga Adit.

"Van, sebaiknya kamu sekarang bermalam disini saja, biar Adit balik ke Surabaya sendiri. Tenangin diri dulu disini." kata Mas Ridwan lagi pada Vania.

"Maaf Mas, hari ini aku tak bisa bermalam disini, ada tugas kuliah yang harus segera ku kerjakan malam ini, dan wajib di kumpulkan besok. Hari Sabtu saja aku akan pulang dan menginap disini." jawabnya.

"Sudahlah Van, tak perlu lagi kamu kerjakan tugas tugas itu, toh kamu kan akan segera menikah, tak



mungkin kan kamu bisa melanjutkan kuliahmu lagi. Dan betul sekali kata Mas Ridwan kamu disini saja." kataku.

"Nggak Kak, setelah menikah nanti, aku tak akan mengekang Vania, aku tetap mengijinkan dia melanjutkan kuliah dan mengejar cita citanya. Apapun keinginanya akan selalu ku dukung," kata Adit.

"Baguslah kalau begitu. Terima kasih atas pengertiannya pada Vania. Jadi sekarang kamu mau balik ke kost gitu? Oke tak apa asal kamu bisa menjaga diri. Dan kamu Dit, ingat besok atau selambatnya lusa kutunggu kehadiran keluargamu," kata Mas Ridwan, yang dijawab oleh anggukan.

Kemudian mereka berdua pun pergi, kembali ke Surabaya. Sepeninggalan mereka banyak sekali pertanyaan berkecamuk di hatiku. Tentang kejujuran Vania, tentang restu dari orang tua Adit, dan dilema dalam hatiku untuk mengatakan siapa sebenarnya Adit pada suamiku.





Gadis manis itu selalu menampakkan senyum manisnya dihadapanku, sambil menunjukkan deretan gigi putihnya. Dia adalah pelanggan tetap di salah satu coffeshop ku itu, hampir setiap hari dia nongkrong disana bersama teman-temannya. Wajahnya mengingatkanku pada seseorang, Siska, cinta sejatiku. Sungguh mereka sangat mirip dalam segala hal, hanya saja gadis ini lebih ceria dibanding Siska.

Suatu malam, dia datang sendiri, dan duduk di pojok dihalaman coffe shop, hingga pukul dua belas malam, dia masih saja disana, sepertinya dia sedang ada masalah, dari tadi kuperhatikan dari jauh dia mengutak atik handphonenya dan terlihat kesal, kemudian dia meletakkan kepalanya diatas meja, lama sekali, aku takut



dia ketiduran, lalu aku pun mencoba mendekati mejanya, saat karyawanku sedang beres beres. Karena memang sudah tidak ada pelanggan lain, dan usahaku ini juga tutup pada jam dua belas malam juga.

"Permisi Mbak," kataku saat melihat matanya terpejam waktu itu, sambil berdiri di sampingnya.

"Eh iya Kak. Maaf ya," katanya sambil mengangkat kepala lalu mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

"Aku yang minta maaf sudah mengganggu. Boleh aku duduk disini?" tanyaku yang dijawab anggukan olehnya.

"Ku perhatikan dari tadi, kamu seperti sedang ada masalah ya. Ngomong ngomong ini sudah malam lho, apa nggak sebaiknya kamu pulang dulu, pasti orang tuamu pun khawatir anak gadis cantiknya larut malam begini belum sampai rumah," kataku sambil tersenyum.

"Hehehe nggak ada yang bakal marah kalau aku tak pulang Kak, dan tak ada yang khawatir kok, aku kan cuma yatim piatu. Aku hanya punya Kakak, tapi kan dia di luar kota, disini kan aku nge kost, jadi terserah aku mau pulang kapan saja tak ada yang melarang kan," katanya sambil tersemyum.

"Eh maaf ya tentang orangtuamu, maaf juga sudah membuatmu sedih,"

"Ah nggak apa apa kok Kak, nyantai aja. Sudah mau tutup ya Kak Coffeshop nya?"



"Iya, nggak apa apa juga kok, mereka lagi bersih-bersih," kataku sambil menunjuk pada para karyawan.

"Jadi Kakak owner disini ya, wah hebat sekali deh Kak. Sukses banget lho usaha Kakak ini. Bagi tips dong, aku kan juga ingin jadi pengusaha sukses seperti Kakak, agar bisa membiayai kuliahku sendiri dan tak merepotkan Kakak ku lagi. Tapi ya uang dari mana untuk modalnya, hehehe. Mimpi aja deh aku ini,"

"Ya Alhmadulillah. Di syukuri saja. Pasti ada jalan ketila kita menginginkan sesuatu secara sungguh sungguh. Biasa ya kamu kan kesini bersama teman temanmu, tumben malam ini sendirian?"

"Iya lagi pingin sendiri aja sih Kak. Kalau gitu aku pulang dulu deh Kak, sudah selesai tuh sepertinya mereka beberes nya," katanya sambil menunjuk para karyawan sudah duduk duduk dan memang jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah satu.

Waktu tak terasa saat ngobrol dengan gadis cantik ini, ramah dan supel, persis seperti Siska juga. Sedikit mengobati rasa kangenku pada dia yang sudah belasan tahun tak bertemu setelah kejadian itu.

"Eh Kak, kok malah bengong sih?" katanya sambil mengibaskan tanganya di depan wajahku.

"Hehehe maaf maaf ya. Kamu tadi kesini naik apa? Kamu pulangnya bareng aku saja ya, nanti aku antar sampai kost, sudah malam banget loh ini," tawarku.



Saat dia sampai disini sekitar pukul delapan tadi, aku sedang duduk diluar, dan aku tahu dia diantar teman laki-laki nya kesini, namun kemudian temanya tersebut langsung pergi.

"Nebeng temen sih Kak tadi. Emmm gimana ya, apa nggak merepotkan? Aku bisa naik ojek online kok Kak,"

"Nggak banget lah. Jangan takut padaku, aku tak akan macam macam kok, anggap saja aku juga tukang ojek online," kataku yang disambut dengan tawa cantiknya.

"Hehehehe tukang ojek online ganteng plus tajir. Oke deh Kak kalau begitu."

"Tunggu sebentar ya disini, aku ngomong sama mereka dulu," kataku sambil meninggalkannya dan menuju para karyawan.

Setelah semua selesai akupun mengantarnya menuju kost, jaraknya sekitar tiga puluh menit dari sini, dengan arah yang berbeda dengan rumahku. Dia gadis yang sangat ramah dan sepertinya dia bisa membuka kembali hatiku yang sempat ku kunci rapat ini.

"Terima kasih banyak ya Kak, atas tumpanganya. Oh iya tadi sampai lupa belum bayar ya, berapa tuh Kak?" tanyanya saat berdiru diluar pintu mobil sambil mengambil uang.



"Sama-sama, kali ini gratis untuk kamu, anggap saja sebagai traktiran perkenalan, eh tapi bolehkan aku tahu siapa nama kamu? Dan juga minta nomer kamu?"

"Wah terima kasih banyak ya Kak, sering sering aja deh kalai begini, hehehe. Aku Vania, sini Hp Kakak, biat aku save kontakku disana," katanya, dan aku pun memberikan Hp kupadanya.

Setelahnya aku pun pergi, dan mulai saat itu kami intens berhubungan, dan tepat seminggu setelah perkenalan, aku menembak nya, karena dia mampu mengisi ruang kosong dihatiku ini dan menggeser nama Siska, yang sudah begitu lama terpendam dihati ini. Dan pucuk di cinta ulam pun tiba, dia menerima ku.

Betapa bahagia rasanya hatiku, aku berjanji akan menjaganya hingga saat aku menikahinya nanti, tak ingin aku membuat kesalahan lagi, seperti dulu saat bersama Siska. Tak pernah sekalipun aku berbuat kurang ajar padanya selama tiga bulan itu, hanya sekedar ciuman di pipi dan berpelukan. Meski ku akui dia sering memancingku untuk melakukan perbuatan terlarang itu, namun aku selalu berhasil menahan diriku.

Hingga seminggu yang lalu, petaka itu terjadi setelah aku mengajaknya ke pesta pernikahan temanku, aku benar benar tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi malam itu. Dia hanya bilang kalau malam itu aku telah merenggut paksa kegadisannya, dan aku harus



bertanggung jawab. Okelah aku akan bertanggung jawab kalau memang benar begitu adanya, dan lagi aku kan sangat mencintainya, jadi tak ada salahnya aku menikahinya sekarang juga. Tinggal minta restu Kakaknya, selesai. Kalau masalah keluargaku itu bisa kuatur nanti.

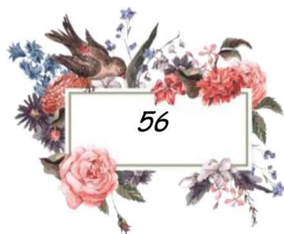
Tiga hari yang lalu, saat aku mengajaknya liburan ke Malang, dia meletakkan tas tanganya di atas dashboard, karena aku mengerem mendadak, tas tersebut jatuh, dan menjatuhkan dompetnya, karena kebetulan resletingnya terbuka. Vania yang saat itu sedang memakai bedak, mengambil dompet itu dan meletakkan asal diatas handrem. Dompet itu terbuka, dan menampakkan sebuah foto wanita.

Aku mengambil dompet itu, memperhatikan dengan seksama foto itu. Wanita di dalam foto tersebut, sangat lah mirip dengan Vania, atau malah mirip dengan Siska.

"Ini fotomu Yank?" tanyaku sambil menaruh kembali dompet itu.

"Oh itu. Itu foto Kakakku satu-satunya, Kak Siska, Siska Prameswari." kata Vania sambil mulai merapikan tasnya.

Aku sungguh sangat kaget, dan spontak kakiku menginjak rem. Hingga kepala Vania pun sedikit terantuk dasboard.



"Apa apaan sih kamu Yank, hati hati dong. Sakit tahu!" gerutunya.

"Maaf maaf sekali ya Yank, tadi kurasa ada kucing yang lewat," alibiku, aku pun kembali melajukan mobilku pelan.

"Wajahnya sangat mirip sekali denganmu Kak Siska itu. Tinggal dimana dia sekarang?" selidikku lagi.

"Dia sekarang tinggal di Sidoarjo dengan suami dan anaknya. Suaminya bekerja di sebuah Koperasi Simpan Pinjam. Ya banyak sekali yang bilang wajab kami mirip, karena memang kan kami berasal dari seorang Ibu, hanya beda Ayah saja Yank. Namun Kak Siska dan suaminya itu sangat menyayangiku, mereka sudah merawatku sejak usiaku sembulan tahun lho. Mereka sudah seperti orang tuaku. Kak Siska dulu juga kuliah di Surabaya kok Yank, dan usianya hampir sama lho denganmu, apa kalian sudah pernah kenal sebelumnya?" tanyanya sambil menyisir rambut panjangnya.

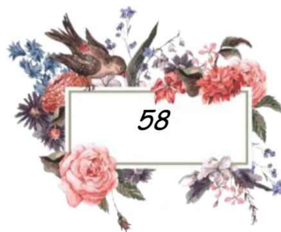
"Ah, tidak. Aku sepertinya tak punya teman seperti dia. Berarti besok kita akan datang kesana, untuk meminta restu ya Yank?" kataku yang hanya di jawab anggukan oleh Vania.

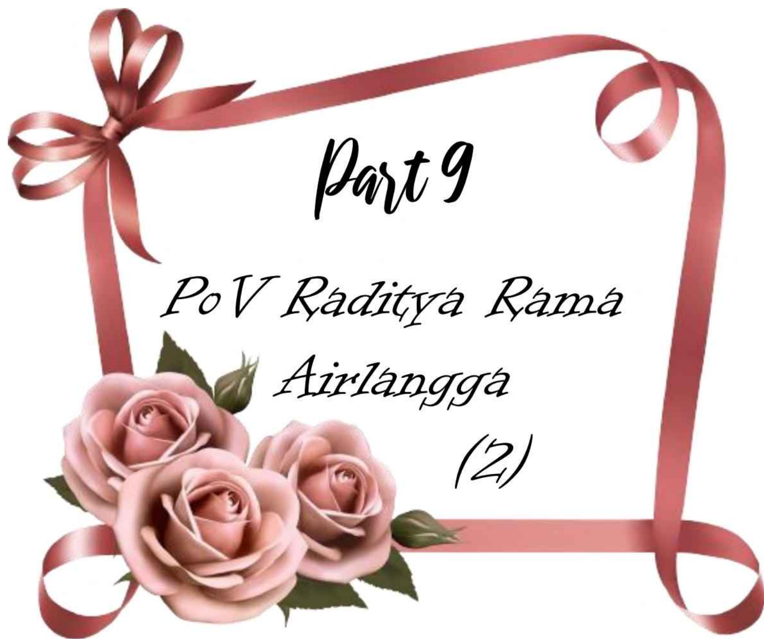
Sungguh sempit sekali dunia ini, orang yang selama ini ingin sekali ku ketahui kabarnya, sekarang sudah sangat dekat denganku keberadaannya. Dan saat aku sudah mulai membuang namanya dalam hatiku, malah



sekarang dia hadir sebagai sosok Kakak dari gadis cantik yang kucintai ini dan telah kurenggut juga masa depannya. Sanggupkah aku nanti bertemu denganya lagi, dan mematikan perasaan yang masih tersimpan di dalam hati ini. Ah aku tak tahu, namun aku yakin aku bisa melakukannya, karena saat ini sudah ada Vania, segalanya bagiku, yang wajib aku bahagiakan.







Kembali ingatanku pada masalalu membumbung tentang seorang gadis cantik dan cerdas bernama Siska itu. Sejak OSPEK aku sudah jatuh hati melihatnya, namun aku baru berani mengungkapkan isi hatiku saat kami selesai ujian semester satu. Bak gayung bersambut, ternyata dia juga jatuh hati kepadaku. Dan kemudian kami pun resmi berpacaran.

Aku adalah seorang laki laki yang sedikit introvent. Selalu patuh pada semua perkataan orang tuaku. Apalagi Mama ku adalah tipe orang tua yang suka mendikte dan memaksakan kehendak pada anak anaknya. Aku dan Kakakku Ratih, harus selalu menuruti semua keinginan Ibu, apapun titahnya mutlak dan wajib dilaksanakan.



Berbeda sekali dengan Papa ku yang selalu memberi kebebasan dalam memilih apapun kepada anak anaknya. Namun kadang Papa pun manut saja apa kata Mama, karena kadang Mama akan merajuk dan mogok makan jika apa yang diinginkannya tidak tercapai. Papa adalah seorang penyabar dan sangat rendah hati pada siapapun, dia adalah pensiunan kepala sekolah di salah satu SMA negeri disini, dan seorang pengusaha walet. Namun akhir akhir ini Papa sering sakit sakitan, karena darah tinggi dan juga asam urat.

Mama ku adalah seorang perempuan yang hebat, dan seorang pengusaha juga, usaha grosiran pakaiannya di Pasar Kapasan berkembang pesat. Mama selalu ingin anak anaknya menjadi pribadi yang pintar dan sukses. Memilih jurusan saat kuliah pun harus sesuai dengan pilihan Mama, dan masalah jodohpun ada di tangan Mama.

Seperti Kak Ratih yang sekarang sukses sebagai seorang Dokter Spesialis Paru, dan mempunyai seorang suami dokter pula. Suaminya adalah anak dari teman Mama, mereka sudah menikah lebih dari sepuluh tahun, namun hingga saat ini belum juga dikaruniai momongan.

Empat bulan setelah resmi pacaran, kami pun kebablasan dan melakukan perbuatan yang dilarang agama itu. Perbuatan zina itu sering sekali kami lakukan, karena merasa tak ada yang mengingatkan kami dan



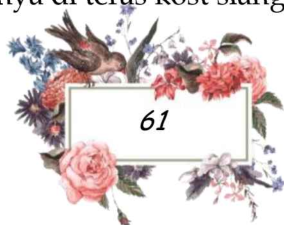
kurangnya kami memperoleh pendidikan agama. Hingga Siska pun hamil. Antara bahagia dan takut saat mendengar kabar kehamilan Siska. Dia pun meminta pertanggung jawaban dariku.

Akupun mencoba mengatakan semuanya pada keluargaku, namun dengan lantang Mama menolaknya, dan menyuruhku menggugurkan kandungan itu. Aku pun mengabarkan hal itu pada Siska, dia makin down dan mengusirku dari hadapannya. Aku sungguh tak tega melihat orang yang sangat aku sayangi menangis dan hancur seperti itu, dan karena akulah yang telah menyebabkan kehancuran itu.

Kemudian aku kembali pulang, kali ini aku memohon dan mengancam akan bunuh diri jika mereka tak memberi restu. Akhirnya mereka pun luluh juga dan memberiku restu, malah Mama juga mengundang Siska kerumah. Setelahnya kami berencana untuk menikah secepatnya dan berkunjung ke rumah orang tuanya di kampung.

Aku sudah sangat bahagia, dan membayangkan kehidupan bahagia kami bersama anak dalam kandungan itu. Namun sikap Siska keesokan harinya sudah berubah, aku tak tahu kenapa. Siang itu saat aku menjemputnya di kost untuk membeli cincin perkawinan dia menolak,

"Maaf, aku berubah pikiran. Aku tak ingin menikah denganmu!" katanya di teras kost siang itu.



"Jangan bercanda dong Yank,"

"Aku tak lagi ingin bercanda denganmu saat ini. Sekarang pergilah, aku tak ingin melihatmu lagi. Aku ingin mulai saat ini kita putus dan melupakan masa lalu," kulihat wajahnya agak pucat.

"Kamu ini ngomong apa sih Yank? Kenapa tiba tiba berubah secepat ini? Apa kamu sakit?" tanyaku cemas.

"Memang ini lah yang seharusnya ku katakan. Pokoknya aku sudah tak ingin berhubungan denganmu. Pergilah sekarang juga,"

"Kita kan sudah berencana menikah Yank. Apa yang membuatmu berubah secepat ini? Terus bagaimana dengan anak kita yang ada di dalam kandunganmu itu Yank?"

"Jangan pikirkan tentang dia, dia sudah tidak ada lagi. Aku sudah meluruhkannya karena dia adalah kesalahan terbesar dalam hidupku dan hanya akan menjadi penghambatku untuk meraih cita-citaku. Sekarang pergilah dan jangan tampakkan lagi wajahmu di hadapanku!"

"Kamu ini apaan sih? Aku sungguh tak percaya kalau kamu tega menggugurkan buah cinta kita. Jangan seperti ini Yank, tolong katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi. Keluarga ku sudah setuju dengan pernikahan kita, kenapa kamu jadi seperti ini? Tolong jangan permainkan perasaan orang tuaku juga."



"Terserah kamu mau percaya atau tidak, yang pasti bagiku kamu itu sudah mati, dan aku sudah tak ingin ketemu kamu lagi," katanya sambil masuk dan menutup pintu.

Aku berusaha memanggilnya dan meminta penjelasan darinya namun percuma. Sejak saat itu juga, semua akses ku di blokir olehnya, dia sama sekali tak mau ku temui.

"Bagaimana si Siska? Sudah siap kan jadi bagian dari keluarga kita?" tanya Mama malam itu padaku yang sedang melamun di teras.

"Dia sepertinya berubah pikiran Ma. Dia malah memutuskanku dan tak mau lagi menemuiku,"

"Hah, kok bisa seperti itu sih. Kurang ajar banget tuh si Siska, sudah mempermainkanmu dan keluarga kita!" kata Kak Ratih yang duduk di sampingku.

"Hemmm benar kata Kakak mu, dia mempermainkanmu saja. Mungkin dia sudah menemukan mangsa lain yang lebih dari mu. Atau mungkin juga dia takut tak bisa mengimbangi keluarga kita?" tambah Mama.

"Dia bukan wanita seperti itu Ma. Aku sangat kenal dengannya, aku rasa dia mendapatkan tekanan dari seseorang," kataku.

"Kamu aja Ram, yang terlalu polos jadi cowok. Biarin aja deh suka suka dia mau berbuat apa. Lebih baik kamu



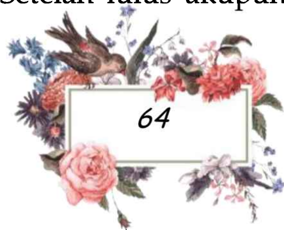
sekarang fokus pada masa depanmu. Tak usah menoleh kebelakang, tak usah lagi memikirkan gadis nggak bener seperti dia itu," kata Kak Ratih.

"Iya Ram. Sebenarnya Mama marah sekali padanya, karena sudah berani-beraninya mempermainkan keluarga kita. Tapi yah, ada untungnya juga sih, nama baik keluarga kita tak jadi tercoreng karena dia. Kamu masih muda dan ganteng pula, banyak gadis gadis yang bisa kamu dapatkan melebihi si Siska itu. Sudah ah jangan jadi anak cengeng, ingat lho Mama nggak suka lihat laki-laki yang mudah sekali menangis, apalagi hanya karena di sakiti gadis murahan seperti dia,"

Perkataan Mama dan Kak Ratih memang ada benarnya juga. Lebih baik aku memulai kehidupan baru, karena tak mungkin lagi aku menaklukan Siska. Mungkin memang dia bukan jodohku, namun sejak saat itu aku tak bisa lagi membuka hati untuk wanita lain, hingga aku bertemu dengan Vania ini.

Bertemu denganya di kampus namun dengan sikap tak acuh, membuatku semakin sakit. Akhirnya aku pun meminta pindah kuliah ke Singapura, Papa pun mengabulkan permintaanku. Aku mulai belajar melupakan Siska disana dan lulus dengan nilai cumlaude sebagai sarjana Bahasa Inggris.

Aku kemudian kembali ke Surabaya dan melanjutkan S2. Setelah lulus akupun tak ingin bekerja



apapun, aku lebih suka berwiraswasta saja, dan kadang juga membantu Mama mengelola toko-tokonya.

Selalu terlintas di pikiranku, ingin melihat wajah Siska, dan juga anak kami, karena menurut ku, dia tak mungkin tega menggugurkan janin itu. Dia adalah seorang perempuan yang penyayang.

Namun saat bertemu lagi kini, kami sudah haram untuk sekedar mengatakan kata rindu. Dan aku pun sempat mengira putrinya adalah anak kami, namun ternyata usianya baru delapan tahun, berarti dia memang bukan anakku. Ingin sekali ku tanyakan dan meminta penjelasan padanya, namun hal itu hanya akan membuat semuanya menjadi runyam.

Untuk saat ini aku hanya harus fokus pada Vania dan calon anak kami. Tak masalah kan berdamai dengan mantan, yang sebentar lagi akan menjadi Kakak ipar kita? Masa lalu akan menjadi sebuah pelajaran agar kita bisa bertindak lebih baik ke depannya. Namun akupun sesungguhnya masih bimbang, haruskah aku mengatakan kisahku ini pada Vania?





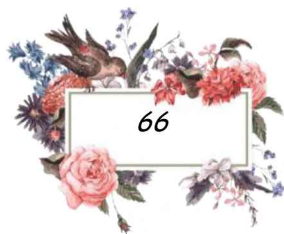


"Yuk Dek masuk, ngapain masih bengong sih. Sudahlah doakan saja mereka. Jangan mikir yang macam macam." kata suamiku sambil menggandengku masuk ke dalam rumah.

Benar juga kata Mas Ridwan, tak ada yang perlu disesali sekarang. Semoga saja Adit bisa benar-benar bertanggung jawab pada Vania.

"Mas bagaimana kerjaanya hari ini? Masih belum dapat gajian juga kah?" tanyaku malam itu di kamar sebelum memejamkan mata.

Seperti biasanya kami memang selalu menyempatkan ngobrol tentang apapun itu sebelum tidur, setelah Gita terlelap. Sejak satu tahun lalu, Gita sudah kami biasakan tidur sendiri, kebetulan juga di

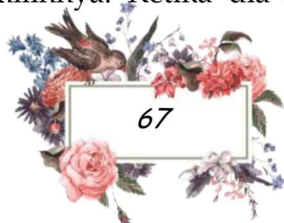


rumah ini terdapat tuga buah kamar, meskipun ukurannya kecil, jadi cukup juga untuk kami. Satu kamar untukku, satu Gita dan satu lagi untuk Vania. Rencananya juga malam ini aku akan menceritakan tentang Rama atau Adit padanya, agar tak ada ganjalan di kemudian hari.

Aku bertemu dengan suamiku, Mas Ridwan ketika aku sudah bekerja di sebuah Bank, sebagai seorang *teller* saat itu. Tiga tahun aku bekerja disana, dan di tahun terakhir kami baru bertemu. Dia yang sejak dulu bekerja di sebuah Koperasi Simpan Pinjam, setiap hari jumat selalu menyetorkan uang ke tempat ku, dan mungkin secara kebetulan, aku jugalah yang selalu melayaninya.

Sebenarnya, kami tak pernah pacaran, tak pernah ada kata-kata cinta terucap saat itu. Kami hanya saling merasa nyaman saat bersama. Mas Ridwan yang usianya lima tahun lebih tua di atasku, selalu menjadi tempatku berkeluh kesah. Dia bisa menjadi Ayah, Kakak, sahabat, kekasih sekaligus musuh untukku. Aku benar-benar merasa jatuh cinta sekali lagi. Setelah sekian lama sejak kepergian Rama, aku selalu menutup pintu hati untuk semua laki-laki yang ingin mendekatiku.

Dia adalah seorang laki laki yang sederhana dan sudah menjadi seorang yatim piatu sejak kecil. Justru kesederhanaan dan kesabaran hatinya itu lah yang membuatku memilihnya. Ketika dia mengatakan ingin



mempersuntingku, aku pun langsung mengiyakannya. Dan orang tuaku pun menyetujuinya. Selama kami dekat, hampir tak ada kontak fisik yang kami lakukan, sebisa mungkin kami menjauhi perbuatan haram. Mungkin hanya sekedar mencium tanganya saja saat bertemu dan kami akan berpisah.

Namun sebelum acara lamaran, aku berterus terang kepadanya, perihal aku yang sudah tidak perawan lagi saat itu. Semua yang terjadi di masa laluku, sudah kukatakan semua kepadanya, namun aku tak mengatakan dengan jelas siapa sebenarnya laki-laki tersebut. Karena menurutnya laki-laki tersebut sangat pengecut dan bodoh. Dan Alhamdulillah dia bisa menerimaku apa adanya, karena kesalahan tersebut dilakukan sebelum menikah dan kami belum saling mengenal. Namun dia tak berkata, tak akan pernah memaafkan perselingkuhan, ketika kami sudah menikah. Naudzubillah jangan sampai ada orang ketiga yang masuk dalam rumah tangga kami.

Saat menikah, Ayah kandungku tak ada, jadi yang menjadi wali ku hanyalah seorang wali hakim, karena Ayahku seperti hilang tanpa kabar dan aku pun tak dapat menemukan saudara dari pihaknya. Setelah menikah, Mas Ridwan memboyongku ke rumah peninggalan almarhum orang tuanya di Sidoarjo dan dia pun meminta ku resign dari pekerjaanku. Dia ingin aku menjadi ibu

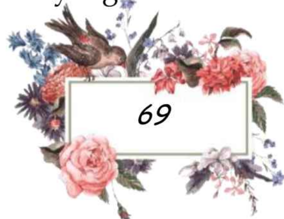


rumah tangga saja, meskipun sebenarnya gaji yang ku dapat tiap bulan, lebih banyak dari Mas Ridwan. Namun sebagai seorang istri, aku harus selalu patuh pada perintah suamiku.

Dengan sisa tabungan yang ku sisihkan selama tiga tahun bekerja, tanpa ada yang tahu, aku membeli sepetak tanah kavling dengan ukuran yang sangat kecil, hanya 5x10 meter persegi saja. Aku memang dari dulu sangat suka menabung, untuk jaga-jaga, karena dari pengalamanku juga, tak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi keesokan hari, jadi sangat penting sekali memiliki tabungan.

Setahun setelah menikah kami mendapatkan seorang putri cantik, Gita Cahyani Putri Permana. Kehadirannya menambah kebahagiaan kami. Hidup sederhana itu selalu membuat kami bersyukur setiap nikmat yang di berikan kepada Allah. Gaji Mas Ridwan yang hanya menjadi seorang kasir juga di tempatnya bekerja, hanyalah dua juta rupiah tiap bulan, namun alhamdulillah itu sudah cukup, bahkan untuk membiayai kuliah Vania.

Namun setahun belakangan, aku diperbolehkan Mas Ridwan membantunya bekerja dari rumah. Aku berjualan online aneka kue basah khas jajanan pasar, dan alhamdulillah setiap hari ada saja yang memesannya, meski dalam jumlah yang sedikit. Aku sangat bersyukur



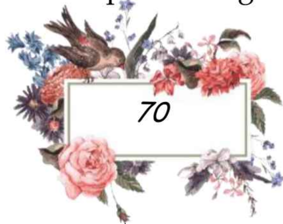
memiliki keluarga yang amat bahagia ini, sampai saat Rama datang lagi dalam hidupku dan membawa sedikit kehancuran di dalamnya.

"Belum Dek, maaf ya. Soalnya semakin hari, makin banyak nasabah-nasabah bandel yang menunggak, dan sangat sulit untuk di tagih. Jadi gaji kami belum bisa di berikan, Insyaallah besok kata Pak Fajar. Uang kamu pasti sudah habis ya?"

"Semoga besok benar-benar gajiannya sudah masuk ya Mas. Jangan khawatir, masih ada kok Mas, kebetulan juga tadi aku dapat pesanan donat lumayan banyak, jadi sekalian bisa buat bayar bukunya Gita."

Setiap bulan, Mas Ridwan akan memberikan semua gajinya kepadaku. Namun akan ku kembalikan kepadanya sejumlah tujuh ratus lima puluh ribu rupiah, untuk transport dan rokoknya tiap hari, juga untuk pegangan, mana tahu di jalan ban nya kempes, untuk makan siang, dia selalu ku bawakan bekal nasi dari rumah. Sedangkan sisa uang yang ku pegang adalah untuk semua kebutuhan rumah, makan, listrik, air, kebutuhan dapur dan biaya sekolah Gita dan Vania. Karena itulah sejak Vania kuliah aku mencari penghasilan tambahan dari berjualan kue online ini.

"Alhamdulillah kalau gitu ya Dek. Terima kasih ya sudah membantuku dan selalu sabar mendampingiku," katanya sambil mencium pucuk tanganku.



"Sama-sama Mas, aku juga berterima kasih karena kamu selalu menjadi suami yang baik dan sabar kepadaku. Maafkan Vania ya Mas, yang sudah membuat kecewa kamu."

"Tak ada yang perlu dimaafkan Dek. Karena ini sudah takdir dari Allah, semoga saja kita dan Vania juga bisa memetik pelajaran dari peristiwa ini. Jangan terlalu larut dalam kesedihan, yang harus di pikirkan saat ini adalah tentang kehidupan Vania kedepannya. Menurutku Adit adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab, jadi aku sedikit tenang melepas Vania kepadanya."

Mas Ridwan sudah memberikan label baik untuk Adit, haruskah sekarang aku menceritakan siapa dia sebenarnya?. Namun jika tak ku katakan sekarang, pasti akan menjadi bumerang tersendiri untukku di belakangnya.

"Mas bolehkah aku ngomong sesuatu, tapi aku sebenarnya takut kamu akan marah," kataku sambil menunduk.

"Bukannya dari tadi sudah ngomong ya Dek? Kok pakai tanya segala. Kebiasaan kamu itu, tinggal ngomong aja kok, seperti dengan orang lain saja Dek kamu itu, hehehehe. Selalu ku katakan padamu, jujur itu harus, meskipun itu pahit, dan jangan ada kebohongan dalam rumah tangga kita. Karena satu kebohongan pasti akan di



tutup oleh banyak kebohongan lainnya. Katakan saja, Insyaallah aku tak akan marah," katanya sambil mengusap pucuk rambutku.

"Adit itu adalah Rama, Mas. Laki laki yang dulu pernah menghancurkan hidupku, yang dulu pernah ku ceritakan padamu," kataku pelan.

Mas Ridwan sepertinya kaget dengan perkataanku barusan, hingga dia langsung mengambil tanganya yang tadi menggenggam tanganku. Aku tahu mungkin ini terasa sulit baginya.

"Tapi Demi Allah Mas, aku sudah tak menyimpan perasaan apapun kepadanya. Aku sudah melupakan dan membuang semua masa lalu itu. Saat ini hanya ada kamu dan Gita dalam hidupku, menjadi prioritas utama. Dan aku yakin juga dia tak tahu kalau Vania adalah adikku. Dan menurutku ini semua hanyalah suatu kebetulan belaka," tambahku saat melihat Mas Ridwan hanya diam saja.

"Mas tolong janganlah maarah, aku sudah mengatakan sejujurnya. Katamu tadi kan, meski pahit kejujuran itu harus di utarakan. Ini juga untuk kebaikan semua Mas, jadi aku mengatakan semuanya sekarang kepadamu," kataku sambil memegang tangannya.

Namun dia masih tetap diam, sambil menatap lurus kedepan. Apakah kejujuran ku ini salah? Dan apakah Mas Ridwan bisa menerima semua kenyataan ini?

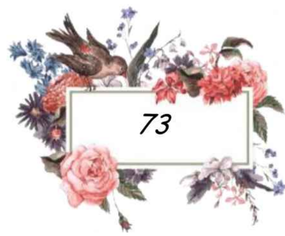




"Mas tolong janganlah marah, aku sudah mengatakan sejujurnya. Katamu tadi kan, meski pahit kejujuran itu harus di utarakan. Ini juga untuk kebaikan semua Mas, jadi aku mengatakan semuanya sekarang kepadamu," kataku sambil memegang tanganya.

Mas Ridwan masih saja diam, menatap kedepan tanpa memperhatikan ku. Aku tahu ini pasti berat baginya, tak mudah pula bagiku menerima jika aku berada di posisinya.

"Mas, tak ada yang lain lagi dalam hati ini selain namamu. Meski siapapun yang datang, tak akan pernah merubah perasaanku kepadamu. Adalah suatu hal yang bodoh, jika aku menduakanmu hanya untuk kembali kepada laki laki pengecut seperti dia. Percayalah



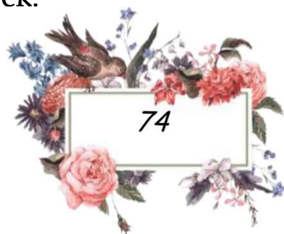
kepadaku Mas." kataku sambil menangis dan mencium tangannya.

Sesaat kemudian, dia merengkuh aku ke dalam pelukannya dan kembali menciumi pucuk kepalaku.

"Astaghfiruahaladzim. Maafkan aku ya Dek, yang tadi sempat terbawa emosi, karena jujur rasa cemburu dan takut kehilanganmu, itu seketika merasuki kepalaku. Sebenarnya sungguh sulit bagiku menerima orang yang telah menyakitimu di masa lalu itu, kembali masuk ke dalam kehidupan kita."

Dia berkata seperti itu, masih terus memelukku, dan ku rasakan basah di rambutku, berarti dia juga sedang menangis saat ini. Dia pun menarik nafas panjang.

"Dulu, ketika kamu ceritakan kepadaku tentang laki-laki itu, aku sangat marah. Dan berjanji dalam hatiku, jika suatu saat, aku bertemu denganya, maka aku ingin menghajarnya, karena telah membuatmu terluka sedemikian dalam Dek. Dan Qodarullah saat ini Allah mempertemukan kami, disaat seperti ini. Aku tahu kejujuran ini sangat pahit untuk mu, karena seperti membuka luka lama yang telah berusaha kau sembuhkan, namun kamu sudah berusaha mengatakannya kepadaku, aku sangat menghargai kejujuran mu ini. Aku juga tak marah kepadamu, dan aku yakin juga kalau kamu tak akan pernah menghancurkan kepercayaanku Dek."



"Terima kasih, terima kasih, Mas. Karena sudah mempercayaiku."

"Sebenarnya sungguh sangat sulit bagiku menerima kedatanganya dalam keluarga kita. Tapi kita tak bisa berbuat banyak, karena saat ini, Vania pun sudah dalam kondisi hamil, dan harus segera menikah, demi anak di dalam kandungannya itu. Aku akan berusaha menekan ego ku demi Vania. Allah Maha Segala, kita tak pernah tau jalan apa yang telah dipilihkan untuk kita, pasti dengan membawa Adit kesini, akan ada hikmah yang bisa kita ambil bersama. Semoga saja Adit juga sungguh-sungguh mencintai Vania."

"Amiiin. Terima kasih juga Mas karena kamu juga selalu menyayangi Vania,"

"Sudah jadi tugasku Dek, dia sudah ku anggap sebagai adik kandungku sendiri, bahkan kadang kuanggap sebagai anak. Tapi bolehkah aku melakukan sesuatu hal pada Adit atau Rama itu?" tanyanya.

"Melakukan apa Mas?" tanyaku penasaran.

"Aku ingin mengajaknya bertemu empat mata, sebagai sesama laki-laki, dan memberinya sedikit pelajaran, juga untuk memastikan bahwa dia tak akan menyakiti hati Vania sampai kapanpun. Agar hatiku menjadi lega dan dapat menerima dia masuk dalam kehidupan kita dengan ikhlas. Bagaimana menurutmu Dek?"



"Terserah kamu saja lah Mas. Aku tahu kamu tak mungkin berbuat yang melebihi batas dan aku tahu kamu melakukan itu untuk kebaikan kita bersama,"

"Oke kalau begitu, sekarang teleponlah Vania, katakan bahwa besok aku ingij bertemu dengan Adit sendiri, aku yakin saat ini Vania belum tidur." katanya.

Aku pun segera mengambil Hp ku yang tadi kuletakkan di nakas, dan memencet dial pada nomer Vania. Benar kata Mas Ridwan ternyata dia belum juga tidur, pukul sebelas malam begini.

"Assallamualaikum Kak, ada apa malam malam begini telepon?" katanya dari ujung sana.

"Waallaikumsalam, ada sedikit keperluan. Ini sudah malam lho Van kok kamu belum tidur. Itu ada suara berisik apaan Van, malam-malam begini. Kamu ada di mana sih sekarang?" kataku.

Karena ku dengar ada suara berisik, suara banyak orang dan juga musik yang keras. Sepertinya dia sedang berada di sebuah tempat hiburan.

"Ah nggak kok Kak, lagi nonton televisi aja di kost ini. Hehehe. Ada apa sih Kak?"

Ketahuan deh dia bohongnya, sejak kapan di kost nya ada televisi, sedangkan enam bulan yang lalu saat aku terakhir kali ke kost nya, tak ada apa-apa, hanya kasur, meja dan kipas angij kecil. Karena hanya kamar kost seperti itulah yang bisa kami sewa untuknya



"Sejak kapan kamu punya tekevisi di kost?" tanyaku lagi.

"Eh itu Kak, maksudku di kamar kost nya Santi, temanku itu lo Kak, hehehhe. Lagi ngerjain tugas sambil nonton televisi," katanya yang kurasa sedikit janggal.

"Oooo. Mas Ridwan besok ingin bertemu dengan Adit, bisa kan kamu sampaikan kepadanya? Atau kamu ngomong sendiri saja sama Mas Ridwan?"

Aku tak ingin tanya panjang lebar lagi kepada Vania, tentang dimana dia saat ini. Ada yang lebih penting saat ini, toh sebentar lagi dia kuga sudah menikah dan akan menjadi tanggung jawab orang lain.

"Ku kirim nomer teleponnya Mas Adit saja ya Kak. Biar Mas Ridwan bicara sama dia aja. Ku kirim lewat chat ya Kak. Teleponnya aku matiin ya," katanya sepertinya sedang tergesa-gesa.

Vania mematikan sambungan telepon kami, tanpa mengucapkan salam. Selang satu menit dia sudah mengirimkan nomer telepon Adit, dan aku pun meneruskan pesan itu kepada Mas Ridwan, dan dia pun langsung meneleponnya.

Dan panggilan itu segera di jawab olehnya, dan Mas Ridwan pun me loudspeaker panggilan tersebut.

"Ya Halo, siapa ini?" kata Adit disisi lain.



"Halo, ini Ridwan, Iparnya Vania dan suaminya Siska," kata kata terakhir nya di tekankan oleh Mas Ridwan.

"Oh Mas Ridwan ya. Ada apa ya Mas?"

"Besok sore aku ingin bertemu denganmu, berdua saja. Bisakah?"

Raut wajah Mas Ridwan saat melakukan panggilan itu tanpa ekspresi, hanya tangannya saja yang terus memegang tanganku.

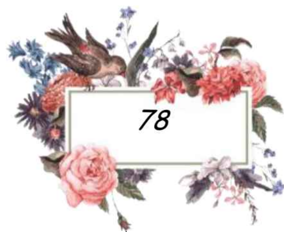
"Ada apa sih Mas sebenarnya? Kenapa nggak ngomong sekarang saja Mas?"

"Besok saja dan besok kamu akan tahu sendiri, apa yang akan aku katakan. Kamu bisa kan? Sekitar pukul empat."

"Bisa saja sih Mas. Oke deh. Mau ketemuan dimana Mas?"

"Besok aku kabari, siang aku sharelok kamu. Oh iya pastikan lusa orang tuamu sudah datang kesini. Jangan pernah lari dari kehamilan Vania. Jika kamu pergi, maka kemanapun itu aku akan menemukanmu!!" tiba tiba Mas Ridwan nge gas.

"Tenang saja Mas, aku bukan tipe orang yang lari dari tanggung jawab. Kupastikan Vania akan hidup bahagia bersamaku Mas, jangan khawatir. Oke aku tunggu kabarnya besok siang Mas,"



"Baguslah kalau begitu. Oke sampai besok. Wassallamualaikum,"

"Waallaikumsalam,"

Kemudian panggilan itupun diakhiri.

"Kamu kenapa sih Mas, tadi nge gas banget?" tanyaku sambil tersenyum.

"Kamu itu nggak ngerti kan Dek, keadaan hatiku saat ini seperti apa? Apalagi ngomong dengan mantanmu yang pernah sangat berarti bagimu dan juga menorehkan luka mendalam di hatimu. Semua rasa ini campur jadi satu Dek, marah, sedih, kecewa dan juga cemburu lah. Kalau boleh memilih takdir, pasti aku dulu memilih bertemu denganmu sebelum kamu mengenal Adit."

"Cie suamiku cemburu nih ya. Sembilan tahun loh Mas kita menikah, baru kali ini kamu cemburu padaku, hehehe," candaku.

"Tetaplah menjadi istri yang sholehah untukku ya Dek, dan tolong jangan pernah berpaling dariku," katanya sambil mengecup pipiku, dan kami pun mengarungi malam itu bersama bak pengantin baru, seperti semangat kebersaamaan itu kembali lagi. Semoga selamanya kami bisa bersama, menjalani semua suka dan duka. Menjadi keluarga sakinah, mawaddahwa rohmah. Amiiin.



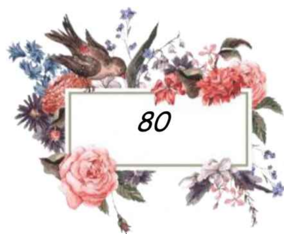


"Dek, nanti aku akan pulang agak telat ya, soalnya kan nanti langsung nemui si Rama alias Adit itu. Dan jangan lupa doakan agar hari ini uang gaji itu sudah turun ya, Dek." kata Mas Ridwan sambil mengenakan sepatunya di teras.

"Iya, Amiiin Mas. Aku yakin Mas Ridwan bisa menjaga emosi demi kebaikan kita semua. Ingat juga, Mas. Di hatiku saat ini dan nanti hanya ada kamu saja," kataku sambil mengedipkan mata.

"Iya, Dek. Aku tahu kok, hehehe. Gita, sudah belum, Nak? Sudah pukul tujuh kurang lima belas menit loh ini." teriaknya.

Setiap pagi, memang Gita akan berangkat ke sekolah bersama Ayahnya, meskipun arah mereka berbeda, tapi



Mas Ridwan selalu mengantar Gita dahulu, kemudian berbalik arah ke tempat kerjanya. Saat pulang sekolah, aku lah yang gantian akan menjemputnya.

"Gita sudah siap kok, Yah. Bun, Gita berangkat dulu ya. Assalamualaikum." kata Gita sambil mencium tanganku.

"Waalalaikumsalam, hati hati ya, Nak. Jangan jajan sembarangan ya. Dan ingat, tetap disekolah saja ya, hingga Bunda datang menjemput." jawabku sambil mengecup pipinya.

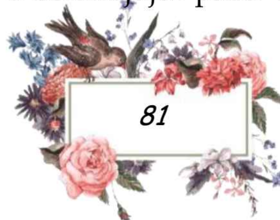
"Kami berangkat dulu ya, Dek. Hati hati di rumah. Asallamualaikum."

"Waallaikumsalam, hati hati ya Mas. Bekalnya di habisin juga lho."

Akupun mencium pucuk tanganya, dan diapun akan mencium keningku, hal ini sudah menjadi rutinitas pagi sebelum kerjanya.

Biasanya setelah mereka berangkat aku akan mulai mengerjakan pesanan, tapi hari ini dan besok tak ada pesanan yang masuk, jadi aku hanya akan bersih bersih saja, dan nanti pukul satu siang baru aku akan menjemput Gita. Aku pun mulai dengan mencuci pakaian dan menjemurnya, mumpung cuaca sedang cerah.

Namun ada sedikit rasa yang mengganjal dalam hatiku. Karena aku belum jujur pada Vania tentang siapa



si Adit itu. Lebih baik aku jujur juga kepadanya, agar tak ada lagi masalah di kemudian hari. Baiklah sekarang aku akan menghubungi dia, kalau menunggu bertemu rasanya tak mungkin, sedangkan besok aku sudah harus bertemu dengan keluarga Adit.

Ku coba menelepon Vania, dua kali namun tak ada jawaban, namun di panggilan ketiga dia menjawab panggilanku tersebut.

"Iya, Kak. Ada apa pagi-pagi begini sudah nelpon lagi?" kata Vania lewat sambungan telepon, seperti barusan bangun tidur.

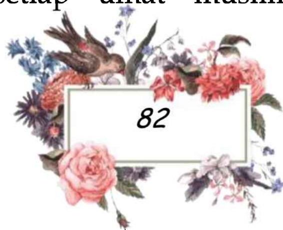
"Assalamualaikum. Mana salamnya, Van? Biasakan dong. Kamu bilang ini masih pagi? Ini udah pukul sembilan loh, Van. Memangnya kamu nggak kuliah, jam segini masih tidur?" tanyaku sedikit emosi.

"Iya iya, Kakaku yang bawel. Waallaikumsalam. Kuliah agak siangan kok, ada apa sih, Kak?"

"Hemmm, kebiasaan deh kamu itu kalau dibilangin. Jam segini baru bangun kamu pasti nggak sholat deh tadi subuh?"

"Ihh, Kakak. Tau aja deh, hehehehe. Iya sih, Kak. Tapi cuman hari ini aja kok aku kesiangan, soalnya kemaren kan ngerjain tugas sampai malam. Jadinya bangunnya kesiangan deh."

"Jangan dibiasain kayak gitu, Van. Sholat itu tiang agama, wajib setiap umat muslim mengerjakanya.



Apalagi kamu sebentar lagi kan akan jadi Ibu, harus memberi contoh yang baik pada anakmu nanti. Dan latihannya harus dimulai dari sekarang."

"Iyaaaa, Kak. Ampun deh, baru bangun sudah di ceramahin panjang lebar. Auto, langsung melek deh, Kak. Hehehe. Oh iya, Kak. Ada perlu apa sih sebenarnya?"

"Iya, Van. Sebenarnya ada hal penting yang ingin Kakak katakan. Nggak apa apa kan kalau aku ngomongnya lewat telepon begini?"

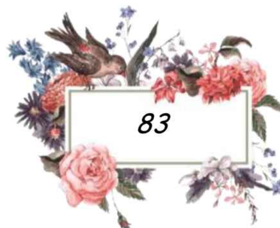
"Haduh, Kak. Ngapain sih pakai sungkan segala? Langsung saja ngomong, jadi penasaran loh aku."

"Calon suamimu, si Adit. Dia sebenarnya adalah mantanku dulu, Van. Tepatnya tiga belas tahun yang lalu, kami pernah menjalin kasih. Namun jangan khawatir, aku sudah tak punya perasaan apapun kepadanya."

"Hah? Seriusan, Kak? Sempit banget ya dunia ini, hehehe. Eh, tapi dia kok kemaren nggak cerita ke aku sih, Kak?"

Respon dari Vania, sungguh di luar dugaanku. Ternyata dia bisa menerima masa lalu kami, sudah dewasa kah adikku ini, hingga bisa menerima semua ini?. Alhamdulillah.

"Mungkin dia belum sempat cerita Van. Kamu nggak marah kan? Dan jangan berfikir macem-macem lho, yang paling penting sekarang fikirkan masa depanmu dan juga



anakmu. Kami sudah tak punya perasaan apa apa." kataku kembali menegaskan.

"Iya, iya, Kak. Santai aja lah. Semua itu kan cuma masa lalu, dan aku sangat yakin, kalau Kakak tak akan menyakitiku." jawabnya enteng.

"Ya sudah, kalau begitu aku sekarang sudah tenang, Van. Karena sudah berkata yang sebenarnya kepada Mas Ridwan dan juga kepadamu. Dan aku tak akan pernah merusak kepercayaan kalian. Oh iya, Van. Besok kan keluarga Adit datang kesini, jadi kamu harus sudah ada di rumah sebelum mereka datang lho."

"Iya, siap Kak. Besok siang setelah kuliah aku akan langsung pulang deh,"

Sayup sayup, terdengar suara laki-laki, yang seperti baru bangun tidur, namun aku rasa itu bukan suara Adit,

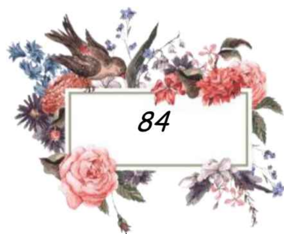
"*Siapa sih, Beb. Pagi pagi gini ganggu saja!*"

"Suara siapa itu Van?" tanyaku saat itu juga.

"Suara? Oh, itu suara televisi Kak, hehehe. Sudah dulu ya, Kak. Mau ke kamar mandi nih, sudah nggak kuat nahan panggilan alam."

"Kayaknya ada yang kamu sembunyiin deh, Van. Jangan macam-macam lho! Kamu itu akan segera menikah!"

"Iya, Kak. Sudah ya, bener-bener nggak kuat nih. Wassallamualaikum."



Kebiasaan Vania, belum sempat aku menjawab salamnya, panggilan telepon itu sudah diakhiri olehnya. Semakin kesini, aku semakin merasa ada yang janggal pada Vania. Semoga Kau melancarkan semua, hingga hari pernikahan Vania, ya Allah.

Sejenak kemudian, aku melupakan tentang kejanggalan Vania, dan mulai bersih-bersih lagi. Rasanya sudah plong, karena sudah jujur pada semua orang, tentang Adit. Tak ada lagi ganjalan dalam hatiku.

Sebuah chat masuk di aplikasi hijauku, dan aku pun segera membukanya.

Assalamualaikum, Mbak. Bisakah pesan kue, untuk besok pagi pukul sepuluh?

Waallaikumsalam. Tentu bisa, Bu. Ingin pesan kue apa ya?

Donat 100pcs, bolu potong 100pcs dan lemper ayam 100pcs. Pukul sepuluh pagi harus sudah diantar ke rumah saya, Mbak. Soalnya acaranya pukul sebelas siang.

Oh, siap Bu. Pukul sepuluh pagi, saya



pastikan sudah sampai di rumah Ibu.
Bisa minta alamat lengkapnya Bu?

Atas nama Siti Rokayah, Perumahan Nirwana blok A no 8, dekat kan dari rumah Mbak Siska?

Iya dekat, Bu. Hanya sekitar lima belas menitan dari sini.

Totalnya berapa ya Mbak semua?

Semuanya enam ratus ribu rupiah Bu.

Oke, Mbak.
Uangnya besok semua bisa, kan?

Iya, Bu. Bisa, besok saat saya mengantar kue nya sekalian.

Oke, terima kasih ya Mbak. Saya tunggu besok jam sepuluh ya. Wasallamualaikum.



Waalaikumsalam. Terima kasih, Bu.

Senang sekali, akhirnya besok ada juga pesanan masuk, bisa sekalian membuat kue untuk jamuan keluarganya Adit yang akan datang di sore jam empat sore. Tapi saat ini aku bingung juga, uang dari mana untuk belanja semua bahan bahan untuk kue itu? Sedangkan saat ini aku hanya memegang uang dua puluh tibu rupiah saja. Ah nanti setelah menjemput Gita, aku akan mampir ke toko sembako Bu Rina, mencoba mengutang bahan-bahan itu, semoga saja boleh.

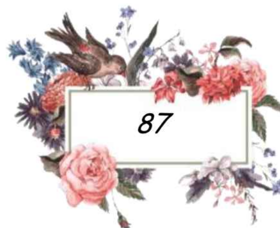
Pukul setengah dua belas, aku pun siap berangkat menjemput Gita di sekolah. Motor sudah ku keluarkan, dan pintu pun sudah terkunci. Ketika akan menstarternya, handphone yang ku letakkan di saku celana berbunyi. Ternyata panggilan dari Mas Ridwan. Langsung kuangkat panggilan itu.

"Asallamualaikum, Mas. Ada apa?" kataku membuka percakapan lewat telepon tersebut.

"Waallaikumsalam, Dek. Lagi dimana?"

"Ini mau jemput Gita, Mas. Tapi masih di depan rumah sih."

"Wah, kebetulan sekali kalau begitu. Alhamdulillah ini tadi gajian sudah di transfer oleh Pak Yahya. Nanti sekalian diambil ya Dek."



"Alhamdulillah, Mas. Nanti langsung kubelikan pulsa listrik ya. Dan juga nanti, aku sekalian akan belanja bulanan dan belanja untuk pesana kue besok bersama Gita," kataku girang.

"Iya, Dek. Gunakan sebaik mungkin ya. Tapi hati hati ya di jalan."

"Oh iya, Mas. Nanti kamu jadi ketemu sama si Adit?"

"Ya jadi lah. Nanti saat istirahat, aku akan menelepon dia lagi, memberitahukan tempat pertemuan kami."

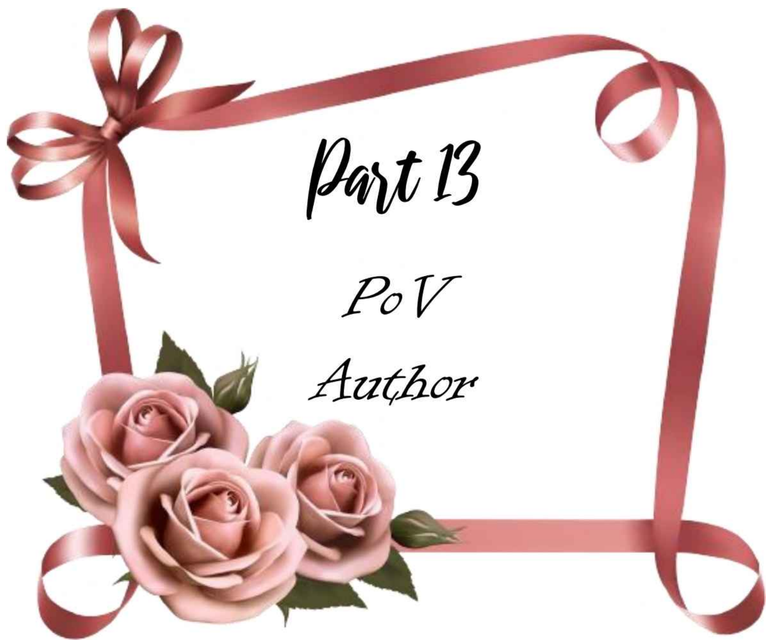
"Hati hati ya, Mas. Dan ingat selalu jaga emosi, karena dia adalah ayah dari anak yang dikandug Vania lho,"

"Iya iya, Dek. Jangan khawatir. Sudah ya, kamu langsung jemput Gita, kasian kan kalau dia sampai menunggu lama. Ya sudah, wassalamualaikum,"

"Waalaikumsalam,hati hati ya, Mas." katku sambil memutus panggilan itu.

Aku masih kepikiran tentang pertemuan Mas Ridwan dan Adit nanti. Benarkah Mas Ridwan akan menghajarnya? Atau dia bisa mengontrol emosinya?





Sepulang kerja pukul empat sore, Ridwan langsung menuju sebuah taman yang telah di tentukan sebagai tempat nya bertemu dengan Rama alias Adit. Setealah menunggu di kursi taman sekitar sepuluh menit, dia pun sepertinya mulai tak sabar lagi menunggu, dan menelepon Adit.

"Asallamualaikum, Dit. Kamu dimana sih? Aku sudah menunggumu disini sejak sepuluh menit yang lalu!" katanya melalui handphone sambil sedikit emosi.

"Waallaikumsalam, Mas Ridwan. Tenang Mas, ini aku sudah sampai di parkiran. Aku akan segera berjalan menuju tempatmu duduk. Maaf ya Mas." jawab Adit, sepertinya sambil tergesa-gesa.



Kemudian panggilan telepon itu pun di akhirinya, tanpa ada salam penutup terucap. Demi melihat sosok Adit yang datang berjalan kaki kearahnya, tanganya mengepal, sangat ingin sekali dia menghajar laki laki itu. Sosok laki laki yang dulu menghancurkan hidup istrinya, dan kini merenggut masa depan adik iparnya pula.

"Maaf ya, Mas. Tadi jalanan sempat macet, kan barengan sama orang orang pulang kerja." kata Adit sambil duduk disamping Ridwan.

Plakkk plakkk

Dua buah tamparan dilayangkan Ridwan, ke pipi kiri Adit.

"Aww. Apa apaan ini, Mas?!!" kata Adit, sambil memegang pipinya yang terasa panas dan sakit.

"Itu untuk balasan karena kamu telah menyakiti orang orang yang kucintai." kata Ridwan, sambil berusaha meredam emosi di dalam dadanya.

"Apa maksud perkataanmu, Mas? Bicaralah yang jelas, jangan berbelit belit!" jawab Adit dengan emosi yang mulai naik.

"Aku sudah tau semua, Dit. Siska sudah menceritakan kepadaku tentang kamu, dan masa lalu kalian. Tamparan pertama tadi, adalah sebagai luapan amarahku karena kamu dulu pernah menyakiti hati Siska. Dan tamparan kedua tadi, adalah karena kamu sekarang sudah menghancurkan masa depan adik iparku.



Jika aku tak memandang Siska dan Vania, maka kali ini sudah kuhabisi kamu." kata Ridwan sambil menepuk punggung Adit.

Adit hanya diam terpekur mendengar perkataan Ridwan tadi. Jadi Siska sudah menceritakan semua pada suaminya ini?. Jika Adit berada dalam posisi Ridwan saat ini, dia pun akan berbuat hal yang sama seperti Ridwan, atau bahkan lebih kejam lagi.

"Tenang, Bro. Sekarang emosiku sudah stabil. Aku sudah puas sudah menamparmu tadi, dan aku pun sekarang sudah siap untuk menerimamu menjadi bagian dari keluargaku. Karena aku juga percaya bahwa istriku, tak akan mungkin mau kembali kepadamu. Dan aku oun minta kamu melupakan semua yang pernah terjadi diantara kalian, fokuslah kepada Vania dan calon anak kalian saja!" kata Ridwan sambil mulai tersenyum.

"Maafkan aku, Mas. Aku dulu tak pernah berniat meninggalkan Siska, namun Siska lah yang meninggalkanku. Tapi, sudahlah aku tak ingin lagi membahas masalah itu. Biarlah itu menjadi kenangan pahit yang hanya bisa tersimpan dihati, namun haram untuk di ulangi. Dan aku pun sudah tak memikirkan masalah itu, karena sekarang aku telah memiliki Vania, yang bisa membuatku melupakan masa lalu itu. Percaya lah kepadaku Mas, mulai hari ini, bagiku Siska adalah



seorang Kakak Ipar yamg harus dihormati, tidak lebih." Kata Ridwan.

"Oke, baguslah kalau begitu. Aku pun tak mau mendengar ceritamu dengan istriku yang dulu. Sekarang, aku minta kamu menjaga dengan baik Vania dan anaknya. Jangan sampai kamu mengulangi kejadian seperti dulu, karena jika kamu menyia nyiakannya juga, berarti kamu sudah siap mati di tanganku."

"Aku berjanji akan selalu mencintai dan menyayangi Vania, Mas. Asal dia pun tak menghianati cintaku. Percayalah padaku Mas."

"Oke, aku percaya sama kamu. Ngomong ngomong, bagaimana dengan keluargamu? Apa mereka bisa menerima Vania? Jangan sampai kejadian seperti yang dialami Siska, terjadi lagi." kata Ridwan lagi.

"Tadi siang kebetulan aku sudah bicara dengan Papa dan juga Mama. Dan aku pun jujur kepada mereka tentang keadaan Vania saat ini, dan juga tentang hubunganya dengan Siska. Meskipun awalnya Mama sedikit menolak, namun akhirnya mereka setuju. Apalagi Papa saat ini sering sakit sakitan, dan sangat menginginkan kehadiran seorang cucu." kata Adit, dengan menunduk.

"Tapi, apakah kamu yakin, kalau kejadian seperti dulu tak akan terulang lagi?"



"Tidak, Mas. Aku sudah mengantisipasi semuanya. Besok malam, aku dan keluarga akan ke rumah Mas Ridwan, untuk meminang Vania, dan menentukan hari pernikahan."

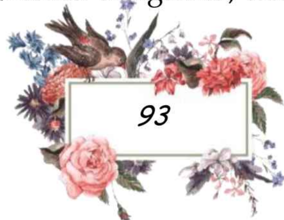
"Oke, aku percaya padamu. Secepatnya pernikahan itu harus terlaksana Dit." tambah Ridwan.

"Iya, Mas. Pasti. Setelah menikah nanti aku sudah menyiapkan rumah mungil untuk kami tempati bersama, dan juga aku akan memberi kebebasan pada Vania, seandainya dia ingin tetap melanjutkan kuliahnya lagi."

"Baguslah kamu bisa menghargai Vania. Sebenarnya aku kuramg percaya kalau kamu itu lelaki pengecut dan bisa lari dari tanggung jawab seperti yang di katakan Siska. Namun menurutku, hanya karena kalian bukan jodoh saja, hahaha. Namun karena kamu sudah meninggalkan dia, akhirnya aku menjadi laki laki yang beruntung karena bisa memiliki istri cantik sempurna dan sholehah seperti Siska." kata Ridwan sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi jangan salah Mas, aku pun akan segera menjadi laki laki yang beruntung karena bisa menikah dengan Vania, adiknya Siska. Aku yakin dia juga bisa menjadi istri yang sempurna dan sholehah." kata Adit seperti tak mau kalah.

"Tapi, sejak pulang dari rumah Mas Ridwan kemarin. Vania tak mau bertemu denganku, alasannya sih banyak



tugas atau capek gitu, Mas. Apa mungkin karena kehamilannya itu ya?" kata Adit lagi.

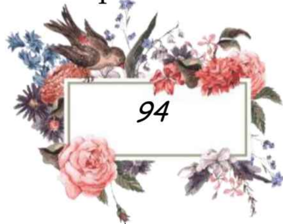
"Bisa jadi sih, Dit. Soalnya dulu waktu Siska hamil, dia juga lebih sensitif lho. Ya kamu yang sabar aja ya. Belajar jadi orang tua itu harus yang sabar." jawab Ridwan.

"Jujur nih, Mas. Aku sebenarnya sedikit ragu dengan kehamilan Vania. Karena aku juga tak merasa melakukannya, atau karena waktu itu aku sedang mabuk ya, Mas. Dan ku rasa hal itu terlalu cepat, hanya jeda waktu enam hari, dan dia sudah bilang kalau hamil saja."

"Apa barusan kamu bilang? Apa kamu mau lari dari tanggung jawab lagi? Jangan harap kamu bisa hidup kau kamu lakukan itu." Kata Ridwan sudah siap dengan tinjunya.

"Eh eh eh, sabar dulu dong Mas. Aku tak bermaksud seperti itu. Meski sedikit ragu, namun aku akan tetap bertanggung jawab, karena aku sangat mencintainya. Dan aku pun tak ingin mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya." jawab Adit, sambil menurunkan tangan Ridwan.

"Bagus kalau begitu. Aku tak ingin Vania terluka, Dit. Aku itu sangat sayang sama dia, bahkan kadang kuanggap dia sebagai anakku, karena aku merawatnya dari kecil saat mertuaku meninggal dulu. Aku menyayanginya sama seperti aku menyayangi Gita. Jadi



aku titipkan dia kepadamu, tolong jangan pernah sia siakan dia. Jika dia salah ingatkan dia, karena mungkin memang sifatnya yang masih kekanak kanakan itu. Dan jika dia salah jalan bawalah kembali dia ke jalan Allah. Aku mengatakan ini bukan sebagai kakak ipar, tapi lebih sebagai Ayah, yang akan menyerahkan putrinya pada seorang lelaki."

"Jangan khawatir, Mas. Sebisa mungkin aku akan membahagiakan dan selalu menyayanginya. Aku pun tak ingin mengulang kesalahan untuk yang kedua kali." kata Adit.

Setelah berbincang lagi hal hal lain, mereka pun pulang ke rumah masing masing, dengan perasaan tenang. Dua laki laki yang sama yang pernah hidup dalam dunia Siska dan Vania.





Setelah mengantarkan pesanan kue, aku pun mampir ke toko buah, untuk membeli beberapa macam buah untuk tambahan suguhan acara lamaran nanti, kebetulan aku tadi sudah membuat beberapa kue. Kemudian, aku pun balik ke rumah, karena masih pukul sebelas siang, masih terlalu lama juga jika menunggu Gita disekolah. Lebih baik pulang dulu, untuk beres beres.

Saat berbelok di tikungan terakhir menuju rumahku, kulihat ada sebuah mobil pajero hitam, berhenti tepat di depan rumahku. Mobil siapa itu? Aku pun menghentikan motorku, di depan sebuah kebun kosong yang terletak disamping kanan rumahku, sepertinya orang di dalam itu,tak melihat kehadiranku. Dari kaca spion sebelah kiri, terlihat seorang laki laki dengan rambut klimis dan kaca

mata hitam, usianya kurasa sudah sekitar tiga puluhan, dan tangan kananya di julurkan keluar mobil sambil menjepit sebatamg rokok disela jarinya.

Aku sangat kaget, karena ternyata kemudian, Vania keluar dari mobil itu. Kemudian dia melambaikan tangan kepada pengemudi mobil itu, sambil mulutnya di monyongkan seperti orang mau mencium, sambil berteriak,

"Makasih ya, Beb. Hati hati ya. Luv you. Emmuach".

Aku yang penasaran siapa dibalik kemudi mobil tersebut, langsung melajukan motor dengan cepat, namun sayangya mobil itu telah pergi. Vania seketika kaget, saat aku menghentikan motor disampingnya.

"Kakak, ngagetin aja sih. Nongol tiba tiba disini." katanya kaget sambil memegang dadanya.

"Siapa laki laki itu, Van?" tanyaku sedikit ketus.

"Eh, mana ada lelaki sih, Kak?" kilahnya.

"Itu, yang bawa mobil pajero tadi. Yang kamu panggil Beb."

"Oh, itu tadi temenku Kak. Kebetulan tadi dia mau ke Malang, sekalian deh aku nebeng. Ngirit ongkos gitu, Kak. Hehehe."

"Teman? Kok sudah om-om gitu sih, Van? Pakai ada panggilan sayang segala. Jangan macam macam lho kamu, Van. Kamu itu sebentar lagi menikah, batasi pergaulanmu dengan laki laki lain. Apalagi kamu itu



sedang hamil. Berpikir lebih dewasa lagi, jika akan melakukan sesuatu hal!" kataku yang hanya dibalas oleh Vania dengan anggukan dan senyum sambil menampakkan deretan gigi putihnya.

Kemudian kami pun masuk kerumah. Seperti biasa, saat pulang ke rumah dia akan langsung menuju ke dapur dan makan dengan lahapnya. Karena katanya, tak ada masakan di luar sana yang seenak masakanku. Sikapnya yang sangat manja kepadaku, pasti akan selalu kurindukan saat dia telah menikah nanti. Semoga juga dia akan bisa bersikap lebih dewasa lagi, dan bisa menjadi seorang istri dan Ibu yang baik.



Pukul setengah tujuh malam, kami semua sudah bersiap menunggu kedatangan keluarga Adit. Karena tak punya keluarga lain, maka hanya kami berempat, termasuk Gita, lah yang akan menyambut kedatangan mereka. Vania terlihat sangat cantik dengan kebaya warna biru laut dan rambut disanggul modern.

Jujur saat ini perasaan di hatiku bercampur aduk, antara bahagia dan marah. Bahagia karena sebentar lagi aku akan bertemu dengan calon *besan* ku, keluarga yang akan membahagiakan adikku. Dan marah, karena aku akan bertemu dengan dua orang lagi yang pernah sangat



menyakiti hatiku, dan dengan aneka alibi mereka memaksaku menggugurkan anak pertamaku. Bingung apa yang harus ku lakukan saat aku bertemu mereka nanti. Namun aku mencoba menetralisasi semua itu, demi kebaikan semua.

Aku dan Mas Ridwan duduk di teras sambil menunggu kedatangan mereka, sementara Vania dan Gita sepertinya sedang menonton televisi. Mereka masih bercanda seperti anak kecil, dan Vania juga masih sering jahil pada Gita.

"Nggak terasa ya, Dek. Kita akan segera mantu." kata Mas Ridwan sambil menyesap rokoknya.

"Iya, Mas. Waktu terasa begitu cepat berjalan. Rasanya baru kemarin saja Vania ikut kita, setelah kepergian orang tuaku. Kini kita harus siap melepaskannya lagi." kataku sambil menatap jauh bintang bintang di langit.

"Semoga almarhum Ayah dan Ibu mertua, tidak kecewa padaku, karena aku tak bisa menjadikan Vania sarjana dan mendidik dia dengan baik." katanya lagi.

"Jangan berkata seperti itu, Mas. Justru, Ayah dan Ibu akan sangat berterima kasih, atas semua pengorbanan yang Mas berikan untuk membesarkan dan menyayangi Vania. Aku sangat tahu kamu sudah berusaha sebaik mungkin, namun Vania sendiri lah yang tak bisa menjaga diri, dan memang juga sudah takdirnya Vania memang



seperti ini, Mas. Seperti katamu tempo hari, tak ada yang perlu disesali lagi. Yang penting saat ini kita harus mendoakan untuk kebahagiaan Vania kedepannya. Dan mempersiapkan hari bahagianya." kataku sambil memegang tanganya.

"Iya benar semua katamu, Dek. Vania sebentar lagi akan mempunyai anak. Kita akan menjadi Pakde dan Bude, namun sebenarnya aku lebih seneng kalau nanti anak Vania memanggilku Kakek. Hahahha." katanya sambil tertawa.

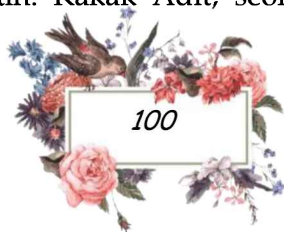
"Hemmmm ngawur saja kamu itu, Mas. Masih belum pantes lah kamu dipanggil Kakek. Suamiku belum setua itu kali."

Dua buah mobil sedan mewah berwarna putih dan hitam metalik memasuki pekarangan rumahku yang tak seberapa luas itu. Pasti mereka adalah tamu yang sudah kami tunggu dari tadi. Kami berdua pun langsung berdiri dan siap menyambut mereka.

"Vania, Gita, ayo cepat siap siap!! Matikan televisinya, tamunya sudah datang nih!" teriakku sambil melongokkan kepala kedalam.

"Siap, Kak!" jawab Vania.

Dari mobil berwarna putih, keluarlah sepasang suami istri memakai sarimbit berwarna emas, mewah. Aku sangat mengenal wajah cantik berambut lurus itu, dialah Mbak Ratih. Kakak Adit, seorang dokter muda



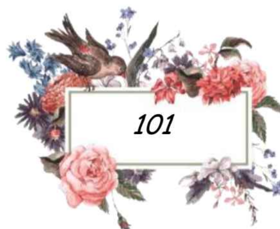
yang sangat arogan. Meski sudah tiga belas tahun berlalu, kecantikan itu seakan tak mau beranjak darinya, bahkan menurutku usianya sekarang masih seperti dua puluh tahunan saja. Padahal sebenarnya usianya sudah sekitar empat puluh tahun.

Dari mobil sedan berwarna putih, keluarlah Adit dari kursi kemudi memakai kemeja batik berwarna senada dengan yang digunakan Vania, biru laut. Kemudian dia membuka pintu samping dan belakangnya, turunlah orang tua mereka.

Om Haidar terlihat turun dengan bantuan Adit, dia terlihat sudah sangat tua dan sedikit lemah. Kurasa dia sudah sering sakit sakitan, badannya pun terlihat sangat kurus, namun masih terlihat berwibawa.

Di kursi belakang keluarlah, Tante Ratna, dia memakai kebaya lengan panjang yang senada dengna yang dipakai Om Haidar. Masih juga terlihat cantik meski sudah mulai menua, namun sekarang hijab sudah menutupi kepalanya. Semoga saja dia benar benar sudah berhijrah, dan benar benar bisa menerima kehadiran Vania.

Aku yang awalnya canggung, sedikit kaget ketika tiba tiba Tante Ratna langsung memelukku sambil menangis.



"Maafkan Tante dan juga Ratih ya, Sis. Sungguh kami sangat menyesal dengan kejadian tiga belas tahun itu." katanya sambil masih memelukku.

"Aku sudah memaafkan Tante dan juga Kak Ratih kok. Yang lalu biarlah berlalu Tan, lupakanlah semua. Sekarang aku minta, Tante dan keluarga menerima adikku, Vania. Sudahlah Tan, ini hari bahagia adikku, tolong jangan teteskan airmata kesedihan." kataku sambil mengusap punggungnya.

"Terima kasih banyak ya, Sis. Aku janji akan menerima Vania dengan baik." katanya sambil mengenggam tanganku.

Aku pun mengajak mereka semua masuk. Acara pertunangan pun dilakukan secara privat dan cepat. Dan sudah diputuskan pernikahan akan dilangsungkan dua minggu lagi, sambil menunggu surat surat selesai. Alhamduliah semua berjalan lancar, terlihat Vania dan juga Adit sangat bahagia. Selama acara kulihat Kak Ratih hanya diam saja, sambil sesekali menunduk, tak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Dia juga sama sekali tak mengobrol denganku, atau pun memandangku. Bahkan ketika bersalaman pun, dia memalingkan wajahnya dariku.

"Sekali lagi, kami disini sebagai Kakak dan orang tua dari Vania, memasrakan Vania dan tolong jaga dia sebaik mungkin. Jika mungkin suatu saat dia tak bisa lagi



menjadi istri yang baik dan membelot, tolong kembalikan lagi kepada kami disini secara baik baik, seperti saat ini." kata Mas Ridwan saat mereka akan pamit pulang.

"Kami akan menjaga Vania sebaik mungkin, Mas. Dan memastikan pula bahwa Rama bisa menjadi imam yang layak untuk Vania." kata Om Haidar.

Setelah kepulangan mereka, kami semua diliputi kebahagiaan, apalagi Vania, kebahagiaan sangat terpancar di wajahnya. Rencananya besok, akan mengajak Vania untuk USG ke dokter kandungan sebelum dia kembali ke Surabaya, untuk memastikan berapa usia kandungannya. Namun aku belum mengatakan itu kepadanya.

Jujur, aku masih merasa ada yang dirahasiakan Vania dariku. Aku akan bicara dari hati ke hati bersamanya, sebelum acara pernikahan itu terjadi.

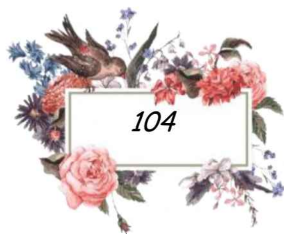






"Dek, tolong doakan ya, Dek. Soalnya di tempat kerjaku sekarang situasinya lagi memburuk, nasabah banyak sekali yang menunggak, dan sulit sekali ditagih. Mungkin juga memang karena kondisi saat ini yang serba sulit, jadi berdampak pada perekonomian. Sedangkan anaknya Pak Bos juga kemaren mengalami kecelakaan lalu lintas, dia menabrak seseorang dan terus meninggal. Karena usaha beliau kan hanya tinggal itu, jadi ya mau tidak mau ngambil uangnya ya dari situ. Kalau tetap begini terus, aku rasa akan ada pengurangan karyawan. Kemaren saja marketing dan juga debt collector, sebagaian sudah di rumahkan."

Itulah kata kata yang semalam di ucapkan oleh Mas Ridwan sebelum kami tidur. Semoga semuanya lekas



membaik ya Allah, agar tak berimbas juga pada karyawannya.

Ku pandangi motor yang membawa dua irang yang sangat kucintai itu, hingga berbelok di tikungan, pagi itu. Dimanapun dan kapanpun selalu lindungi mereka ya Allah.

Aku pun kembali masuk ke dalam rumah, beres beres. Dan kemudian akan membangunkuan Vania yang masih tertidur di kamarnya. Ku ketok pintu tiga kali tak ada jawaban. Akhirnya aku pun langsung saja masuk, karena memang pintu pun tak dikunci.

Di dalam kamar, Vania masih bergelung dengan selimutnya. Ku pandangi sekilas wajah cantik itu, memang sangat mirip sekali denganku, seperti yang orang orang diluar katakan, kami seperti saudara kembar saja.

Sejurus kemudian, pandanganku tertuju pada sebuah benda pipih yang terletak di samping Vania. Benda dengan casing warna ungu metalik mengkilap dengan logo terkenal apel separuh itu menyita perhatianku. Ku ambil ponsel cantik itu, hampir tak percaya aku Vania memiliki handphone semahal ini, ku cek dengan menekan tombol on off ternyata di kunci. Dari mana dia bisa membeli barang mahal ini, yang ku taksir harganya diatas sepuluh juta itu?. Sedabgkan terakhir kali, saat dia kelas tiga SMA, tepatnya tiga bulan sebelum kelulusan,



kami membelikannya ponsel yang biasa saja, dengan harga satu jutaan, karena hanya itu yang sanggup kami berikan.

"Hooaaammm. Eh Kakak, bikin kaget aja sih!" katanya yang tentu saja kaget melihatku tiba tiba duduk di sampingnya.

"Ayo banngun, Van sudah siang ini. Kebiasaan deh kamu ini, bangun kok molor terus." kataku.

"Iya maaf deh, Kak. Capek banget aku tuh. Hehehe." katanya sambil nyengir, kemudian memelukku.

Vania memang sangat manja sekali kepadaku, bahkan dulu Gita, sering menangis saat Vania memelukku.

"Barang mahal ini punya siapa,Van?"

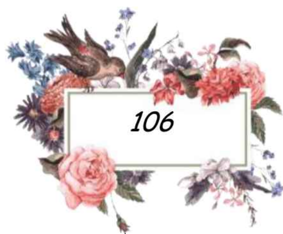
"Eh, itu?!. Punyaku lah Kak, mau punya siapa lagi di kamar ini." katanya sambil merebut barang itu dari tanganku.

"Dari mana kamu dapat uang untuk membelinya? Mana handphone yang dulu Kakak berikan?" tanyaku.

"Emmm, itu Kak, handphone yang kakak belikan sebenarnya sudah rusak, karena jatuh saat aku lari di kampus. Maaf ya Kak." katanya sambil memelas.

"Kenapa kamu nggak ngabari tentang hal itu?

Dan handphone itu?" tanyaku lagi sambil menunjuk benda pipih itu.



"Aku lupa Kak, hehehe. Handphone ini, anu, dibelikan Mas Adit, Kak. Iya dibelikan Mas Adit dua bulan yang lalu. Dia juga sih yang meminta agar aku tak mengatakan pada Kak Siska, biar tidak merepotkan lagi katanya." jawabnya sambil tanganya memainkan ujung selimut.

Oke, jawaban tadi bisa kuterima untuk saat ini, namun menurutku terlalu mahal juga barang tersebut, meski pun kaya, menurutku Adit tak akan dengaan mudah memfasilitasi pacar barunya dengan benda mewah itu. Atau mungkin bisa juga sih kalau si Adit ini benar benar menyukai Vania.

"Oh begitu. Ya sudah sekarang kamu bangun, mandi dan cepat sarapan. Kemudian, kamu ikut kau belanja kebutuhan kue ya, besok ada pesanan banyak soalnya." kataku.

Memang aku tak akan mengatakan dulu pada Vania, kalau aku akan mengajaknya ke Dokter Kandungan, aku takut kalau dia tak akan mau. Nanti aku akan langsung membelokkan motor le klinik tujuan, dan aku pun semalam sudah mengambil nomer antrian lewat online semalam.

"Oke, siap Bos!!" katanya sambil berdiri dan berlalu menuju ke kamar mandi.

Aku pun juga kembali ke kamar dan bersiap siap.



Setelah selesai sarapan, kami pun langsung bersiap pergi. Sengaja pagi ini akulah yang membonceng, agar rencanaku berjalan lancar.

"Loh, Kak. Kon jalanya lewat sini sih? Apa nggak terlalu jauh kalau mau ke toko bahan kue?" tanyanya yang sudah hapal dengan toko kue langgananku.

"Emangnya nggak boleh ya, kalau lewat sini? Kan sekalian jalan jalan to. Sudah kamu diem saja, wong tinggal duduk aja kok."jawabku.

Kemudian, dari spion kulihat dia mulai memainkan handphonenya, biar saja agar dia tak terus terusan kepo. Hingga setengah jam kemudian, motor ku belokkan ke sebuah halaman klinik. "Klinik Ibu dan Anak Amelia".

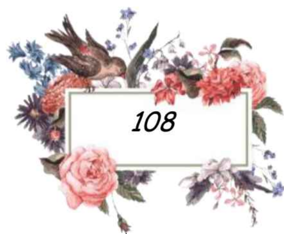
"Loh loh loh, Kak? Ngapain kesini? Teman Kak Siska ada yang melahirkan disini kah?" tanyanya.

"Nggak kok." tanya ku sambil melepas helm, di tempat parkiran.

"Terus ngapain kesini? Atau Kakak lagi hamil ya?" katanya lagi.

"Ya mau mriksain kehamilan itu to, Van. Hemmm kamu ini." kataku sambil memegang tanganya.

"Ohhhh. Eh tapi, Kak. Kan kehamilanku ini tak ada masalah, jadi kan nggak perlu diperiksakan. Aku makan lahap kok dan nggak ada morning sickness kan." katanya lagi.



"Ya memang sih sehat, kamunya. Lha tapi kan kita nggak tahu gimana kondisi janin yang ada di dalam rahimmu itu. Biar tahu juga perkembangan dan usia sesunggunya." kataku sambil menariknya masuk.

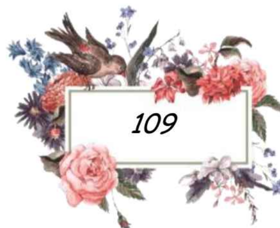
"Haduh, kenapa Kakak nggak bilang dari tadi sih kalau ngajak aku kesini?. Kan aku bisa pakai pakaian bagusan dikit. Biar nggak malu maluin."

"Kalau Kakak bilang dari rumah, kamu pasti nggak mau kan. Nggak ada hubunganya kali ke klinik kandungan sama pakaian, emangnya kamu mau ke mall? Pakai daster aja di layanin kok disini." kataku sambil membawanya menuju poli kandungan.

"Lagian, kenapa sih , kamu sepertinya takut sekali kesini? Padah dulu saat aku hamil, akan sangat senang sekali kalau kesini, karena bisa tahu perkembangan bayiku. Aneh kamu itu." kataku sambul duduk di ruang tunggu.

"Bukannya takut, Kak. Tapi malu saja, umurku kan masih kecil, eh sudah hamil saja. Lagian kan kita beda Kak, kehamilan ini kan sebenarnya tak kuinginkan." kata Vania.

"Malu? Malumu telat, Nduk. Makanya kalau mau ngapa ngaain itu, dipikir dulu. Biar nggak menyesal di belakangnya. Jadi ya kamu harus terima dong dengan semua konsekwensinnya!"



"Iya , iya, Kak. Hemm mulai ceramah deh. Eh Kak, ini antriannya banyak banget loh, pasti lama, apalagi kan kita datangnya belakangan. Bisa bisa kita pulang sampai jam dua belas, kan kasihan Kak, Gita nunggunya kelamaan. Mending lain hari saja deh, Kak." kicaunya lagi.

"Hadeww kamu itu banyak alasan. Sudah sekarang kami diem dan duduk yang manis saja. Aku sudah pesan nomer dari kemarin, kita dapat nomer tiga, dan itu diatas kamu bisa lihat kan kalau sekarang nomer dua, berarti sebentar lagi sudah waktunya kamu. Masih banyak waktu kok. Nggak usah banyak alasan deh." kataku mulai sedikit kesal.

Akhirnya dia pun mau diam, dan duduk disampingku. Selama menunggu pergantian nomer, ku lihat sepertinya dia sedikit cemas. Telapak kakinya terus saja di gerakkan, dan kedua tanganya pun saling meremas.

Hingga pintu pun terbuka, pasien sebelumnya sudah keluar. Dan panggilan untuk kami pun sudah terdegar. Aku pun langsung memegang tangan Vania dan mengajaknya masuk.

Di dalam ruangan, seorang dokter wanita setengah baya tersenyum ramah. Setealh sedikit perkenalan, dokter pun segera meminta Vania berbaring dan mulai melakukan proses USG tersebut.



"Kapan terakhir kali mengalami haid Bu Vania?" tanya Dokter sambil menunggu perawat mengoles krim ke perut Vania.

"Emmm, saya lupa, Dok. Soalnya kan memang haid saya nggak pernah teratur. Kadang dua bulan nggak haid, kadang bisa haid sampai dua minggu sih Dok." jawab Vania.

"Oke, baiklah kalau begitu. Mari kita cek saja ya, bagaimana perkembangan janin nya. Semoga sehat dan aktif ya." kata Dokter lagi .

Dia pun mulai menggerak gerakkan alatnya di perut Vania, sambil mengangguk anggukan kepala.

"Bagus. Janinnya sehat dan bergerak aktif. Janin tunggal ya ini Bu. Dan usianya sudah sekitar sembilan minggu." kata Sang Dokter.

Vania seketika menoleh kearahku, wajah nya mulai berubah, seperti ketakutan.

"Sembilan minggu, Dok? Jadi sudah dua bulan lebih ya?" tanyaku memastikan.

"Benar sekali, Bu." kata Dokter lagi.

Tentu saja aku sangat kaget dengan keterangan Dokter itu. Pasalnya menurut cerita si Adit, kan mereka baru melakukan hubungan itu sekitar sepuluh atau seminggu harian yang lalu, sedangkan saat ini usia janin malah sudah sembilan minggu. Waduh ada yang tidak beres ini.



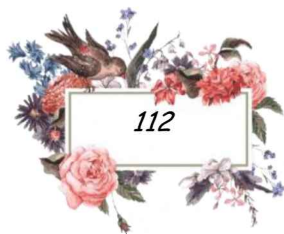


"Sembilan minggu, Dok? Jadi sudah dua bulan lebih ya?" tanyaku memastikan.

"Benar sekali, Bu." kata Dokter lagi.

Tentu saja aku sangat kaget dengan keterangan Dokter itu. Pasalnya menurut cerita si Adit, kan mereka baru melakukan hubungan itu sekitar sepuluh atau seminggu harian yang lalu, sedangkan saat ini usia janin malah sudah sembilan minggu. Waduh ada yang tidak beres ini. Aku terus saja bertanya kepada diriku sendiri, sedangkan Vania hanya diam saja hingga proses pemeriksaan selesai.

"Ini resep yang harus di tebus ya, Bu. Dan ini buku KIA nya. Terus makan yang bergizi aksn janin tetap



sehat, jangan suka bergadang dan merokok ya, Bu." pesan Dokter.

Kemudian kamipun keluar, menebus obat dan juga membayar di kasir. Kami saling diam, hanya berkutat pada pikiran masing masing. Aku pun tak tahu harus bagaimana, masih memikirkan kalau sampai kemungkinan terburuk yang terjadi. Padahal aku sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk senua ini, namun tetap saja aku kecolongan.

Seharusnya, sudah sejak Vania bilang tentang kehamilannya, aku langsung memeriksakan kandungannya. Aku harus meminta penjelasan lebih kepadanya.

Kubelokkan motor ku ke sebuah warung bakso lesehan, aku ingin semuanya clear. Vania masih diam saja, dan hanya membuntutiku hingga aku memilih tempat duduk paling ujung, dan memesan makanan. Sambil menunggu makanan sampai, aku pun memulai pembicaraan.

"Van, jelaskan padaku yang sesungguhnya." kataku setelah menarik nafas panjang.

Namun, dia masih diam tak menjawab, hanya bermain dengan kuku kuku panjangnya. Ku pegang tanganya, dan kembali berbicara.

"Katakan sejujurnya padaku, Van. Aku janji tak akan marah. Maaf kalau tadi aku sempat mendiamkanmu,



karena aku kaget. Sekarang, katakanlah padaku, jangan ada yang di tutupi. Semua demi kebaikanmu sendiri nanti." kataku sambil tersenyum padanya, yang duduk tepat di hadapanku.

Tapi, Vania tetap saja diam. Hingga pesanan kami tersaji pun, dia tetap diam.

"Ayo, Van. Kita makan dulu keburu dingin. Tapi setelah itu ceritalah padaku, aku akan menjadi pendengar yang baik. Jangan anggap aku sebagai Kakakmu, tapi anggaplah sebagai teman atau sahabat, yang bisa meringankan beban pikiranmu." kataku sambil mulai memakan bakso ku.

"Maafkan aku, Kak. Aku telah banyak berbohong pada Kakak. Hiks hiks hiks." katanya sambil mulai menangis.

"Eh, belum apa apa kok sudah minta maaf sih?

Cerita dulu dong, biar jelas semuanya. Dan satu lagi, kalau cerita jangan sambil menangis, suara jadi tidak jelas lho. Ceritakan semuanya, aku akan menjadi pendengar yang baik hingga cerita mu selesai." kataku masih sambil makan.

"Sebenarnya, ayah biologis anak dalam kandunganku ini, bukanlah Mas Adit, Kak. Sebulan setelah aku masuk kuliah dan mulai ngekost. Aku berpacaran dengan seorang kakak tingkat, Candra namanya. Sejak ospek, dia selalu memperhatikanku, dan aku juga sudah menaruh



hati padanya. Kemudian kami pun mulai pacaran, kebetulan dia disini juga ngekost, dia berasal dari kota Ngawi.

Aku, sungguh sangat mabuk kepayang dibuat olehnya, dan saat dia mengajakku melakukan perbuatan itu, aku pun mau mau saja. Hingga tiga bulan kemudian, aku hamil, Kak. Saat aku meminta tanggung jawabnya, dia bilang belum siap dan memintaku menggugurkan kandungan itu, dan aku pun menyetujuinya. Kemudian dia memberikanku pil pil penggugur kandungan itu.

Kakak ingatkan, saat itu aku pernah tak pulang, kemudian Kakak meneleponku dan suaraku terdengar sangat lemah. Saat itu aku bilanh sedang berada di rumah temanku dan memang sedang kecapekan? Saat itulah aku menggugurkan kehamilan pertamaku. Kami melakukannya di kost Candra, dan aku sempat drop selama seminggu." kata Vania.

"Ya, aku ingat. Minumlah dulu dan lanjutkan ceritamu lagi." kataku.

Dia pun memandangku sekilas, meminum seteguk es jeruk itu, dan mengambil nafas panjang.

"Kehamilan pertama itu, tak membuat kami jera dan berhenti berzina. Kami tetap saja melakukan perbuatan itu tanpa pengaman. Hingga tiga bulan kemudian aku telat datang bulan lagi, tanpa mengetesnya dengan testpack, aku pun langsung meminum obat telat datang



bulan dan banyak banyak soda. Dua hari kemudian aku mendapatkan haid kembali.

Seminggu setelah aku mendapatkan haid itu, Candra ketahuan selingkuh dengan teman ku sendiri, Kak. Malah aku melihat dengan mata kepalaku sendiri saat aku ke tempat kostnya, dan mereka sedang melakukan perbuatan itu.

Saat itu aku meminta temanku yang lain untuk mengantarkan ke Kafe milik Adit, karena disana aku biasanya bisa sedikit menenangkan diri, dan disitulah pertama kali aku berkenalan dengan Adit.

Aku sesungguhnya, sangat frustasi dengan perselingkuhan Candra. Hingga untuk mengusir penat, aku pun mulai membalas chat dari seorang laki laki yang sering menginbox ku di akun biru.

Hanya selama satu hari kami berbalas pesan lalu kami pun ketemuan. Dia adalah laki laki yang mengantarkanku dengan pajero hitam itu, Kak. Om Budi, namanya." katanya.

Vania berhenti berbicara sejenak kemudian meminum es nya hingga habis. Sementara aku, masih saja belum menghabiskan baksoku, hanya ku aduk aduk saja, sambil mendengarkan dengan seksama ceritanya.

"Saat ketemuan itu, Om Budi memintaku menjadi *sugar baby*-nya. Dia sudah beristri dan usianya sudah tiga puluh tahunan, dia adalah seorang kontraktor. Aku yang



saat itu sedang patah hati, langsung saja menyetujui permintaanya, karena dia berjanji akan memberikan apa yang ku mau.

Maka mulai hari itu, dia memindahkanku ketempat kost yang lebih mahal dan elit, dia juga membelikanku handphone mahal ini, dan juga berbelanja apapun yang kumau. Sebagai gantinya, aku harus melayaninya seperti seorang istri. Namun dia tak setiap hari datang, karena dia ada banyak proyek di luar kota.

Beberapa hari kemudian, Mas Adit pun menembakku, dan memintaku menjadi pacarnya. Aku pun menerimanya dengan senang hati, meskipun saat itu tak ada rasa cinta sedikit pun kepadanya, hanya lah rasa nyaman saja. Dia laki laki baik, yang memperlakukanku seperti seorang ratu dan selalu menghargai ku. Dia tak pernah sekali pun mencoba kurang ajar padaku, katanya dia sangat menyayangiku, jadi dia tak akan merusakku.

Seminggu setelah resmi berpacaran dengan Mas Adit, Candra kembali mendekatiku, dia bilang ingin kembali kepadaku. Karena jujur masih ada banyak rasa cinta untuknya, maka aku pun menerima cintanya. Kami pun kembali melakukan perbuatan bejat itu, saat itu Om Budi sedang di luar kota selama seminggu, jadi dia tak menjadi penganggu. Sedangkan Mas Adit, bisa diaturlah dia pokoknya, karena dia selalu percaya dengan semua ucapanku.



Sekitar satu minggu kemudian, aku merasa mual mual lagi, dan aku pun langsung mengecek dengan testpack, dan hasilnya aku positif hamil lagi, hamil untuk yang ketiga kalinya. Aku mencoba meluruhkannya lagi namun gagal.

Aku saat itu tak tahu, siapa ayah biogis dari anak ini, karena sebelumnya aku melakukan hubungan itu dengan Candra dan juga Om Budi, bergantian. Karena sudah mencoba namun tak berhasil, maka aku lun memutuskan tak akan menggugurkan kandunganku kali ini, dia harus lahir, aku tak ingin menambah dosa.

Aku pun mencoba mengabarkan kehamilan ini pada Candra, namun dia malah marah, dan mengatakan itu bukan anaknya, karena ternyata dia tahu aku berhubungan dengan laki laki lain selain dia. Kemudian, aku pun berganti kepada Om Budi. Dia hanya tertawa mendengar ucapanku. Katanya dia tak mau anak ini, dia memintaku menggugurkanya atau apalah yang pasti dia tetap ingin denganku, tapi tak mau dengan anak ini. Malah dia memintaku mencari laki laki lain untuk menjadi ayah anak ini. Dan karena itulah aku menjebak Mas Adit, karena dia adalah laki laki baik dan menurutku sangat mudah di bohongi.

Buktinya dia percaya dengan semua ucapanku, padahal malam itu tak terjadi apa apa diantara kami. Aku hanya membawanya ke hotel dan tidur bersama saja.



Namun dia percaya semua ucapanku dan mau bertanggung jawab. Saat ini jujur aku masih terus berhubungan dengan Om Budi, dia pun tahu tentang rencana pernikahanku dengan Mas Adit. Namun dia tak ingin kami putus sampai kapanpun." katanya mengakhiri cerita.

Aku mencoba menahan air mata yang sebenarnya sudah dari tadi ingin meloloskan diri, namun tetap tak bisa. Ku usap air mata yang mulai jatuh di pipiku itu. Kemana saja aku selama ini, hingga membiarkan adikku melewati banyak hal seperti itu. Maafkan aku, Buk, tak bisa menjaga Vania dengan baaik.

"Makanlah dulu baksomu itu, Van. Untuk bayimu juga, ingat sekarang kamu butuh makanan double," kataku sambil tersenyum padanya,dan dia pun memakannya.

"Mengapa tak sedari dulu saja kamu mengatakan semua hal ini padaku, Van? Sekarang semua sudah terlanjur dan sebentar lagi pernikahanmu dengan Adit akan dilangsungkan. Aku takut jika nantinya semua akan gagal." kataku.

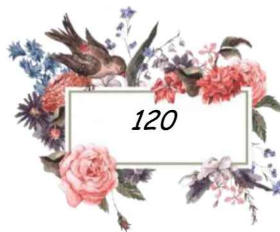
"Maafkan aku, Kak. Sesungguhnya aku tak ingin menambah beban pikiranmu dan juga Mas Ridwan. Maafkan aku yang telah mengacaukan semuanya. Tolong maafkan aku, Kak." katanya sambil mulai menangis dan memelukku.



Aku pun merapatkan pelukan dan kami menangis bersama. Beberapa saat tanpa ada kata diantara kami, hanya tangisan kami saja.

"Sudahlah, Van. Semua sudah terjadi, dan aku sangat senang karena kamu mau jujur. Nanti aku akan mengatakan hal ini pada Mas Ridwan, dan menentukan langkah ke depanya. Kamu tenang ya, Insyaallah semua ada jalannya.







"Mas, aku ingin ngomongin sesuatu tentang Vania." kataku malam itu.

"Iya, Dek. Memang nya ada apa dengan Vania?" tanya suamiku.

Malam itu, kami berdua duduk di teras rumah, karena memang belum ngantuk. Sementara Vania dan Gita, seperti biasa sedang menonton Tv.

"Anak yang ada di dalam kandungannya Vania itu bukan anaknya Adit, Mas."

"Lho. Trus?" kata Mas Ridwan kaget.

Kemudian aku menceritakan semua yang Vania katakan pagi tadi kepada Mas Ridwan, dan memintanya mencarikan solusi.

"Vania, kesini sebentar!" teriak Mas Ridwan.



Belum memberi komentar atas ceritaku, namun Mas Ridwan sudah memanggil Vania. Semoga saja tak terjadi apa apa ya Allah. Vania pun langsung menghampiri kami.

"Ada apa, Mas?" tanyanya.

"Duduk sini dulu." kata Mas Ridwan sambil menepuk kursi di samping kirinya.

Vania pun duduk, dan terlihat raut ketakutan di wajannya.

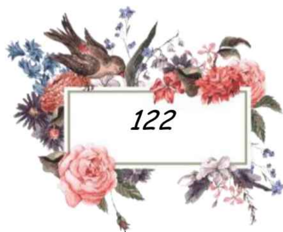
"Anak siapa yang ada di dalam kandunganmu itu?" tanya suamiku.

"I ini, anu, aku nggak tahu, Mas." kata Vania gugup.

"Van, kurang kah kasih sayang yang kuberikan kepadamu selama ini? Atau menurutmu apakah aku tak bersungguh sungguh membesarkanmu dan membiayai mu hingga kamu tak kalah dengan anak anak lain? Meski memang jujur kuaikui, aku tak bisa memberi kemewahan, namun aku sudah memaksimalkan semuanya." cecar Mas Ridwan.

Vania tak menjawab pertanyaan pertanyaan Mas Ridwan, dia hanya menunduk. Sepertinya dia tahu kemana arah pembicaraan Kakak Iparnya.

"Apakah pendidikan agama yang kami berikan juga kurang? Atau memang kamu tak pernah mengangap aku ada? Jawab, Van!. Jangan diam saja." kata suamiku sedikit emosi.



"Maafkan Vania, Mas!. Aku benar benar telah salah jalan. Aku menyesal, Mas. Tak bisa mengendalikan hawa nafsu. Tolong maafkan aku, Mas." rengek Vania sambil menangis.

Kini gantian Mas Ridwan lah yang diam saja, dia menyenderkan kepalanya ke tembok, dan menghirup rokoknya dalam dalam. Aku yang ada di samping kananya, juga hanya diam, tak bisa berkata apa apa.

"Aku sungguh menghargai semua yang Mas Ridwan berikan. Mas Ridwan selalu sayang kepadaku dan mencoba memberi segala yang terbaik untukku. Maafkan telah membuat malu keluarga Mas Ridwa . Aku sangat menyesal, Mas. Aku akan bertaubat." kata Vania lagi.

"Bagaimana bentuk penyesalanmu dan pertaubatanmu?" tanya Mas Huda tenang.

"Aku akan meninggalkan Om Budi, Mas. Dan juga tak akan lagi melakukan perbuatan zina itu. Aku juga akan meminta ampun kepada Allah dan lebih rajin ibadah. Dan juga akan berusaha jadi pribadi yang lebih baik." jawab Vania.

"Oke, semoga yang kamu ucapkan benar benar kamu lakukan dan bisa istiqomah. Lalu bagaimana rencana pernikahanmu dengan Adit, menurutmu?" tanya Mas Ridwan lagi.

"Aku ingin pernikahan ini tetap dilaksanakan, Mas. Demi anak dalam kandunganku ini, dan juga agar



keluarga nama baik keluarga ini, Mas." jawab Vania yang mulai berhenti menangis.

Mas Ridwan sesaat manggut manggut dengan jawaban Vania. Sementara aku hanya bisa menjadi penonton sementara saja. Karena aku menghormati suamiku, biarlah dia yang akan mencoba menyelesaikan masalah ini. Saat nanti dia meminta saranku, baru aku akan bicara.

"Jadi, menurutmu kita harus mengorbankan Adit? Laki laki yang tidak bersalah itu. Dan kalau katamu untuk menjaga nama baik keluarga ini, kenapa harus Adit yang di korbankan, mengapa kita tidak memaksa salah satu dari lelaki yang pernah berhubungan zina denganmu itu? Atau kenapa nggak kita cari saja laki laki lain diluar sana, selain Adit untuk menikahimu?" tanya Mas Ridwan lagi tenang.

Vania sepertinya kaget dengan pertanyaan dari Mas Ridwan barusan, karena dia terlihat sesaat memandang wajah Mas Ridwan kemudian menunduk lagi.

"Candra dan juga Om Budi tak mau bertanggung jawab, Mas. Mereka saling melempar kesalahan. Dan aku pun tak mau menggugurkan kandungan untuk yang ketiga kalinya. Aku tak ingin menambah dosa. Aku memilih Mas Adit, karena sepertinya dia benar benar menyayangiku dan bisa menjadi ayah yang baik untuk anak ini." jawab Vania sambil menunduk.



"Hahaha, kasihan sekali ya Adit, karena menurutmu dia benar benar mencintaimu dan dia orang baik, maka kamu tega menumbalkannya. Lalu menurutmu, apakah Adit berhak tahu bahwa itu bukan anaknya sebelum pernikahan terjadi?" tanya Mas Ridwan lagi.

"Iya, Mas. Kalau bicara jujur aku takut, Adit akan pergi." jawab Vania polos.

"Hemmm...kamu jahat Vania. Pernikahan itu untuk selamanya, bukan untuk main main. Jadi jujurlah apapun kepada suamimu. Kita harus berterus terang kepada Adit tentang semua ini. Apapun nanti jawabanya kamu harus terima. Aku tak mau pernikahan terjadi atas dasar kebohongan." kata Mas Ridwan tegas.

"Tapi, Mas." kata Vania.

"Tak ada tapi tapian lagi. Besok aku akan meminta Adit kesini. Sekarang kamu masuk, dan istirahat ini sudah malam!" kata Mas Ridwan.

Vania pun tak berani berkata apa apa lagi, dia pun langsung masuk kedalam rumah. Kemudian Mas Ridwan pun menelepon Adit memintanya datang ke sini besok pagi, dan Adit pun menyetujuinya. Kebetulan juga besok hari minggu, jadi Mas Ridwan libur kerja.

"Ya sudah, Dek. Ayo sekarang kita tidur. Berdoa saja yang terbaik untuk hari esok. Dan apapun nanti yang menjadi keputusan Adit harus kita terima dengan *legowo*."



kata Mas Ridwan sambil memegang lenganku dan mengajakku masuk.



Tepat pukul sembilan pagi, Adit sudah sampai dirumah kami, kebetulan aku dan Vania juga telah selesai mengantar pesanan kue, yang sudah kukerjakan sejak pukul tiga dini hari tadi dengan dibantu Vania.

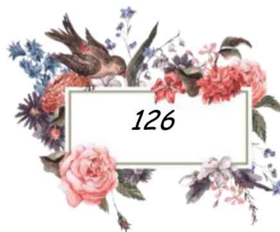
Kami bertiga pun duduk di ruang tamu bersama Adit, sementara Gita, tadi pamit main kerumah temanya, yang letaknya ada di samping kanan rumahku.

"Lagi repot nggak nih, Dit?" kata Mas Ridwan membuka obrolan pagi itu.

"Kalau repot sih selalu, tapi kan ada waktu waktu disaat repot itu haris di nomer duakan, Mas. Heheheh. Apalagi kan ini hari minggu, kata orang orang kan *family time* kan." jawab Adit, sambil melirik Vania yang duduk di sampingnya.

"Hahaha iya benar, Dit. Sebenarnya ada hal yang sangat penting yang harus dikatakan sebelum acara pernikahanmu dengan Vania nanti. Silahkan Van, kamu katakan sejujurnya sendiri pada Adit." kata Mas Ridwan.

"Eh kok kayaknya jadi serius gini ya. Emang ada apa sih, Yank?" tanya Adit.



Vania masih diam saja, sambil memainkan jari jarinya. Aku tahu akan sangat sulit mengatakan hal ini pada Adit. Adit yang belum mengerti, bergantian melihatku dan Mas Ridwan.

"Katakan, Van. Tak perlu khawatir ada aku disini. Insyaallah semua akan jadi lebih baik setelah kamu jujur." kataku.

Kemudian dengan masih menunduk, Vania mengatakan yang sebenarnya tentang siapa ayah bayi di dalam kandungannya tersebut. Dan juga tentang jebakanya malam itu, setelah menghadiri acara pernikahan teman Adit. Aku dan Mas Ridwan pun hanya bisa diam saja. Vania tak berbicara tentang masa lalunya, hanya kehamilan kali ini saja.

Setelah mendengarkan semua perkataan dari Vania, kulihat Adit sepertinya sedikit syok. Dia menyenderkan kepala ke kursi dan menutup wajahnya dengan tangannya. Beberapa saat dia terdiam, kemudian dia menarik nafas panjang, dan mulai berbicara.

"Aku ingin kamu jawab dengan sejujur jujurnya pertanyaanku ini. Apakah di hatimu benar benar ada rasa cinta untukku? Atau kebersamaan kita selama ini hanya lah pelampiasan?" tanya Adit pelan pada Vania.

"Jujur, saat di awal awal kita pacaran rasa itu belum ada. Namun seiring berjalannya waktu, rasa itu tumbuh dengan sendirinya. Karena semua kasih sayang dan



perhatian yang kamu berikan kepadaku. Dan kini aku benar benar mencintaimu." kata Vania sambil memandang Adit.

"Baik. Aku tau kamu tak berbohong dengan jawabanmu barusan. Dan terima kasih juga kamu telah berkata jujur kepadaku sebelum pernikahan, aku tahu itu sangat sulit." kata Adit sambil mengacak rambut Vania.

Aku sangat lega melihat itu, berarti dia bisa menerima keadaan Vania saat ini. Aku sebenarnya sudah menduga dengan semua ini, karena aku tahu sesungguhnya Adit adalah laki laki penyayang dan baik hati.

"Jadi bagaimana, Dit. Pernikahan itu tetap akan berlangsung atau dibatalkan saja?. Kami akan menerima apapun keputusanmu. Dan tolong jangan memaksakan hatimu jika kamu tak bisa, karena pernikahan itu bukan permainan, dan kami tak ingin nanti kamu malah makin tersiksa. Atau kamu ingin waktu untuk memikirkannya? " tanya Mas Ridwan pada Adit.

"Tidak, Mas. Aku tak perlu waktu untuk berfikir, pernikahan itu akan tetap dilaksanakan sesuai rencana. Aku sudah terlanjur jatuh cinta pada Vania, Mas. Apapun keadaanya aku akan menerimanya dengan ikhlas, karena dia pun sudah mau jujur. Aku akan bertanggung jawab pada kehamilan Vania ini, dan akan mengagapnya sebagai darah dagingku sendiri. Dan aku pun tak ingin



melakukan kesalahan untuk kedua kali, Mas." kata Adit sambil melirikku.

"Alhamdulillah, terima kasih banyak ya, Dit. Aku tahu kamu orang baik. Aku memasrahkan Vania padamu. Vania, kamu harus benar benar berubah dan menjadi istri yang baik untuk Adit. Jangan sampai nanti kamu mengecewakannya." kata Mas Ridwan.

Alhamdulillah semua berjalan sesuai permintaanku, ya Allah. Semoga acara pernikahan nanti lancar, dan pernikahan mereka langgeng.Amiiin.







Hari ini acara ijab qobul dan resepsi pernikahan Vania dan Adit, akan dilaksanakan di sebuah aula sebuah hotel bintang lima. Pernikahan mereka tergolong pernikahan yang mewah, karena orang tua Adit, ingin membuat acara yang berkesan untuk tamu tamunya. Semua biaya pernikahan di tanggung oleh keluarga Adit.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Vania Maheswari binti Almarhum Jayadi Prakoso, dengan mas kawin seperangkat alat shalat, perhiasan emas seberat dua puluh gram dan juga sebuah mobil" ucap Adit.

"Bagaimana Sah?" tanya penghulu.

"Sah!!!" teriak kami bersama.

Setelah itu, tante Ratna memeluk Vania, sambil mengucapkan sesuatu. Aku yang duduk di sampingnya

bisa mendengar apa yang dikatakannya, dan itu membuatku tertawa.

"Mula saat ini, kamu panggilnya jangan Adit ya Nduk, Rama saja. Kalau kamu panggil Adit, nanti tak cubit lho, hehehe."

Alhamdulillah acara ijab qobul berjalan lancar. Berakhir sudah tanggung jawab kami pada Vania, sekarang ada Adit yang akan membimbing dan bertanggung jawab pada Vania. Aku dan juga Mas Ridwan, tak kuasa menahan air mata, saat prosesi sakral itu.

Vania terlihat sangat cantik dengan kebaya putih dan rambut di sanggul itu, sangat serasi dengan pakaian berwarna senada uang dipakai Adit. Sebagai mas kawin, Adit memberikan sebuah mobil pada Vania. Betapa besar cinta Adit pada Vania saat ini.

Saat acara resepsi, begitu banyak tamu undangan dari pihak keluarga Adit. Sedangkan dari pihak kami hanya mengundang sedikit saja tamu, hanya tetangga, teman kerja Mas Ridwan, dan teman teman Vania. Acara berlangsung sangat mewah, hidangan yang tersaji, beraneka ragam dan acara di lengkapi dengan musik dan hiburan dengan mengundang beberapa penyanyi.

Aku sangat bahagia menyaksikan binar kebahagiaan di mata Vania. Adik kecilku itu, koni sudah menjadi seorang istri, istri dari mantan pacarku. Semoga nanti



pernikahnnya selalu langgeng. Adit pun terlihat sangat bahagia, dia selalu menggengam tangan Vania.

Aku duduk di kursi yang agak jauh dari pelaminan, setelah mengambilan makanan untuk Gita. Sementara Mas Ridwan, sedang duduk bersama dengan teman kerjanya yang baru saja datang. Saat memperhatikan Vania, aku kaget karena seseorang yang tiba tiba duduk di sampingku, mencolek pundakku.

"Gimana? Sudah puas sekarang?"

Ternyata yang duduk di sampingku itu adalah Mbak Ratih. Dia berkata padaku tanpa melihat padaku, dia memperhatikan Vania dan Adit yang sedang menyalami tamu di pelaminan.

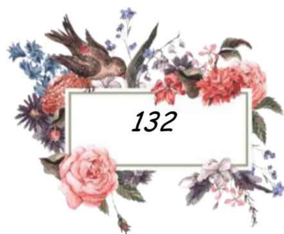
"Maksud Mbak Ratih, apa?" tanyaku tak mengerti.

"Jangan pura pura bodoh kamu. Bahagia kan kamu melihat adikmu itu menikah dengan Rama?" katanya sambil masih melihat kedepan.

"Tentu aku sangat bahagia, Mbak. Sebenarnya apa maksud perkataan Mbak tadi. Mereka kan saling mencintai." jawabku.

"Kalian kakak beradik sama saja. Rela menjual kehormatan hanya demi mendapatkan kekayaan Rama! Sama sama pe****r!!" katanya sambil tersenyum sinis.

Aku sungguh sakit hati mendengar perkataannya itu, ingin rasanya ku tampar mulutnya yang berkata tidak



sopan itu. Namun aku tak ingin merusak acara pernikahan ini.

"Jaga ucapanmu Mbak!! Tak sepantasnya kamu berkata seperti itu!!" kataku berusaha menahan emosi.

"Tak pantas katamu? Lalu kata kata apa yang menurutmu pantas, untuk wanita yang belum menikah dan hamil duluan, kemudian minta dinikahi laki laki kaya?" katanya lagi.

"Kami tak seperti yang kamu tuduhkan Mbak. Meski pun kami memang bersalah, tapi kan, itu juga kesalahan dari adikmu. Semua atas dasar cinta, kami pun sesungguhnya tak ingin hamil di luar nikah!!" jawabku.

Ternyata, Mbak Ratih. Masih saja menyimpan amarah kepadaku, belum puas ternyata dia dulu menyuruhku mengugurkan kandunganku. Semoga saja dia tak tahu akan kebenaran ayah biologis dari anak yang dikandung Vania saat ini. Jika sampai tahu, aku takut sekali memprediksikan apa yang akan dilakukannya.

"Hahaha cinta? Bulshitt!! Kalian hanya ingin harta kami saja!! Setelah usahamu mendapatkan Rama berhasil ku gagalkan, sekarang kamu ganti mengumpankan adikmu pada Rama. Dan, selamat! Kali ini kian sukses!!." katanya lagi.

"Sungguh jahat sekali kamu, Mbak Ratih. Dulu kamu dengan tega memintaku menggugurkan kandunganku, kini apa kamu juga akan berlaku jahat pada adikku? Di



mana hati nurani mu? Pantas saja sampai sekarang kamu belum memiliki anak, karena Allah takut kamu tak bisa menjadi Ibu yang baik!!" kataku emosi namun masih kutahan, karena ada Gita di sampingku.

"Tutup mulutmu, Siska!! Jangan lancang kamu!!

Aku memang tak menginginkan anak kok, merepotkan saja!!" jawabnya.

"Ingat, Mbak! Aku dulu masih terima saat kamu menyakitiku, tapi kali ini tak akan kubiarkan kamu menyakiti adikku!. Sedikit saja kamu menyentuhnya atau membuatnya menangis, maka aku tak akan tinggal diam, dan kamu akan tahu balasanku!" kataku sedikit mengancam.

"Hahahaha. Uhhh aku takut. Emang kamu bisa apa? Lagian aku tak mau lagi mengotori tanganku untuk wanita wanita miskin dan murahan seperti kalian. Aku pun saat ini tak akan berbuat macam macam, karena Mama dan Papa sangat ingin menimang cucu. Tapi aku tak bisa menjamin jika mereka sudah tiada, hahaha." kata Mbak Ratih dengan tawa jahatnya. "Ya Allah kenapa kamu bisa sejahat itu sih, Mbak? Vania sekarang sudah sah menjadi adik iparmu, dia keluargamu." kataku.

"Keluargaku? Sampai kapanpun aku tak akan menerimanya, hanya anak yang ada di dalam kandungannya saja yang keluargaku. Ah sudahlah, aku mau pergi, ngapain juga ngobrol sama orang miskin dan



nggak berguna kayak kamu ini. Yang banyak ya makannya, jangan lupa nanti kalau mau pulang bungkus makanan yang banyak, minta plastik besar sama pelayan. Biar bisa buat stok makan keluargamu selama satu bulan, hahaha. Daaa Siska!" katanya sambil beranjak pergi.

Geram sekali aku pada kakak perempuan satu satunya Adit itu, ingin rasanya kuajak dia berkelahi saja. Sungguh sangat keterlaluan dia menghina keluargaku. Namun aku sungguh takut sekali, jika nanti dia benar benar tahu tentang kebenaran kehamilan Vania, pasti dia akan sangat marah besar.

"Mbak, ngapain ngelamun sih? Dari tadi dipanggilin nggak dengar. Ayolah ikut naik ke pelaminan, itu Mas Ridwan sudah disana." kata Vania mengagetkanku.

Aku pun segera naik ke pelaminan bersama Gita. Mencoba menampakkan senyum bahagia pada semua orang. Ya Allah semoga rahasia ini bisa di tutup rapat rapat oleh Rama dari keluarganya.



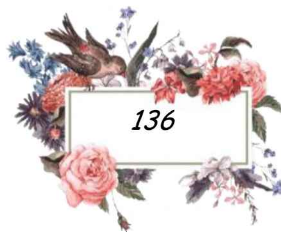
Setelah acara resepsi, Rama mengajak Vania bulan madu ke Pulau Bali selama satu minggu. Setelahnya mereka tinggal di rumah yang baru saja di beli Rama, di Surabaya, yang dekat dengan tempat usaha Rama dan tak



begitu jauh jaraknya dari kampus Vania. Karena setelah menikahpun Vania harus tetap melanjutkan kuliahnya.

Semoga Vania benar benar bisa menjadi istri yang baik, dan mau berubah. Perjalanan masih sangat panjang, dan semoga dia bisa iatiqomah bertaubat. Begitupun Adit atau Rama bisa selalu membimbingnya.







Sudah sebulan sejak pernikahannya, Vania tak pernah datang kesini. Terhitung selama satu bulan ini kami hanya dua kali ngobrol lewat telepon, itupun nggak sampai lima belas menit. Katanya, dia sedang sibuk karena banyak tugas kuliah, juga karena Rama pun saat ini sibuk untuk persiapan pembukaan Cofeeshop ketiganya, jadi mereka tak bisa berkunjung kesini.

Sudah seminggu, tak ada sama sekali pesanan kue yang masuk, mungkin memang karena lagi jarang orang yang punya hajatan. Karena tak ada pesanan, setelah mengantar Gita dan Mas Ridwan berangkat, aku hanya melakukan beberapa perkerjaan rumah tangga. Dan pada pukul sembilan segala macam kerjaan itu sudah



kuselesaikan. Setelahnya aku hanya akan rebahan saja, seperti saat ini.

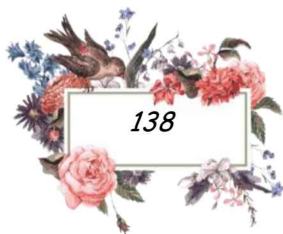
Hari ini, aku kangen sekali pada Vania, aku akan mencoba menghubunginya kebetulan hari ini sabtu, jadi dia besok liburkan. Siapa tahu dia mau berkunjung kesini. Kucoba meneleponnya sebanyak tiga kali. Namun tak dijawab olehnya, mungkin dia sedang repot. Kemudian aku mengirim chat kepadanya.

Assalamualaikum, Van. Lagi ngapain? Kamu nggak main kesini ta? Gita dan aku kanget banget loh. Sudah satu bulan ini kamu nggak kesini.

Centang dua, yang dalam hitungan detik langsung berubah menjadi biru, dan terlihat Vania sedang mengetik.

Waalaikumsalam, Kak. Lagi dikampus ini, banyak tugas aku. Aku juga kangen banget Kak, ingin sekali berkunjung, namun bagaimana lagi, tak ada waktu, Kak. Kami sama sama repot, hehehe

Kutelepon saja ya, Van?



Eh, nggak bisa Kak, maaf ya. Ini lagi lagi diskusi sama teman teman, nggak enak kan kalau terima telepon. Takut ganggu konsentrasi teman teman yang lain.

Oh iya deh, nggak apa apa kalau gitu chat saja. Bagaimana keadaan kehamilanmu, Van? Kamu sudah periksa kan? Makan yang bergizi, jangan sampai telat lho

Iya, Kak. Nggak pernah telat kok makan. Kemarin aku sudah USG lagi, bagus kok perkembangannya. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan pokoknya.

Alhamdulillah kalau begitu, aku senang mendengarnya. Semoga sehat selalu hingga HPL tiba ya, Van. Sikap Rama dan keluarganya, baik kan kepadamu, Van?

Baik, baik banget malahan.



Alhamdulillah deh kalau begitu.
Kamu sering berkunjung ke rumah
mertuamu kah?

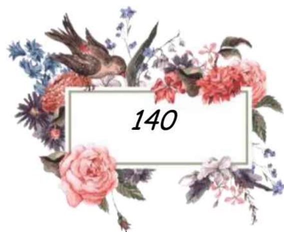
Nggak, Kak. Mereka yang sering kesini,
atau palingan Mas Rama yang kesana.

Loh, kenapa kamu nggak mau kesana sih?

Males aku tuh, Kak. Toh mereka kan
juga akan berkunjung kerumah.
Lagian aku sibuk banget sih.

Tapi kamu nggak aneh aneh lagi kan?
Dan tak lagi berhubungan dengan
Candra dan Budi kan?

Nggak lah, Kak. Tenang saja lah
pokoknya. Ya sudah kapan kapan
disambung lagi ya, Kak. Aku repot
banget nih. Daa daa Kakak. Salam
buat Gita dan Mas Ridwan ya.
Wassalamaualaikum.



Iya, sampaikan juga salamku pada keluarga disana ya. Hati hati loh, jaga kandunganmu baik baik. Waalaikumsalam.

Semoga saja semua yang dikatakan Vania tadi benar adanya. Kemudian aku menonton televisiagi dan menjemput Gita saat pukul setengah dua belas siang.

"Bun, aku kangen banget sama Tante. Kapan ya Tante main kesini?" kata Gita di motor saat kami dalam perjalanan pulang.

"Tante dan Om itu masih repot banget, Sayang.

Jadi belum bisa main kesini. Kalau sudah selesai semua urusanya, pasti mereka akan segera berkunjung ke rumah kita, Sayang" kataku.

"Iya, Bun. Tapi Gita itu kesepian banget."

"Hemm, soalnya kamu kan biasanya emang manja banget sama Tante mu itu. Doain aaja mereka selalu sehat dan juga dedek bayi dalam kandunganya sehat juga. Oh iya, tadi kamu dapat salam loh dari Tante. Bunda tadi sempat berkirim pesan sama Tante, dia kirim salam buatmu dan juga Ayah lho." kataku lagi.

"Wah seneng banget sebentar lagi aku akan dapat dedek baru. Bun, kenapa sih Tante sekarang juga tak pernah mau kalau aku ngajak VC?"



"Bunda tadi kan sudah bilang. Tante mu itu saat ini sedang sibuk sekali. Kamu sabar ya, Sayang. Kalau Ayah sudah jadian, kita saja yang ke rumah Tante, gimana?" hiburku pada Gita yang kelihatan sangat bersedih.

"Yeayyy, asyikkk. Sekalian kita main ke kebun binatang ya, Bun." katanya girang.

"Iya boleh juga tuh. Nanti sore kalau Ayah sudah pulang, Bunda akan sampaikan." kataku.

Sampai di depan rumah, aku kaget melihat motor milik Mas Ridwan sudah terparkir di depan. Kok sudah pulang jam segini, batinku.

"Bunda, tuh Ayah sudah pulang. Cepat bilang, biar kita bisa cepet ke rumah Tante." kata Gita girang.

"Iya, sabar ya Sayang. Ayah kan baru pulang. Pasti masih capek sekali. Sekarang Gita ganti baju, shalat, maem terus tidur siang ya." kataku.

Gita pun mengangguk dan berlari menuju kamarnya. Tak ku lihat Mas Ridwan, mungkin dia capek dan langsung tidur. Aku pun ke dapur sebentar, mengambilkan makanan untuk Gita.

"Gita Sayang. Maemnya sudah Bunda taruh di meja dapur. Nanti sebelum bobok, maem dulu ya." kataku yang dibalas anggukan oleh Gita.

Aku pun kemudian menuju ke kamar, dan benar dugaanku Mas Ridwan berada disana. Dia berbaring, terlentang, namun matanya masih terbuka. Sepertinya dia



sedang memikirkan sesuatu, hingga dia tak sadar aku sudah duduk disampingnya.

"Mas, tumben jam segini sudah pulang." kataku.

"Eh, kamu ngagetin saja sih, Dek. Masuk kamar nggak bilang bilang." katanya kemudian dia pun duduk.

"Lagi nglamunin apa sih, Mas? Sampau aku masuk nggak tahu. Sudah makan siang?" tanyaku.

"Aku belum lapar, Dek. Bekal tadi masih utuh itu di tas. Ada yang ingin kusampaikan padamu, Dek."

Aku pun mengambil bekal makanan terrsebut dari dalam tas nya. Kemudian kembalu duduk disampingnya.

"Ada apa sih , Mas? Kok wajahmu itu kelihatan sedih sekali." tanyaku.

"Aku sekarang sudah tidak bekerja lagi, Dek. Aku pengangguran saat ini." katanya.

"Loh, kenapa Mas? Ada pengurangan karyawan kah di kantor?" tanyaku.

"Bukan, Dek. Bos ku bangkrut, semua aset nya disita oleh Bank besar, termasuk kantor tempat kerjaku. Jadi kami semua otomatis juga langsung kehilangan pekerjaan." katanya sambil memegangi kepalanya.

"Astaghfirullohaladzim, Mas. Tapi ada pesangon kan?" tanyaku lagi, kali ini sambil memegang tanganya.

"Tidak ada sama sekali, bahkan uang gajian bulan ini pun sepertinya tak mungkin keluar. Meski pun Bos sudah berjanji pelan pelan akan membayarnya. Dari mana dia



akan mendapatkan uang untuk gaji kami bersepuluh, untuk makan saja sepertinya sulit. Aku pun sangat kasihan melihat keadaanya sekarang." kata Mas Ridwan putus asa.

"Ya sudah diikhlasin saja semuanya Mas. Insyaallah semua ada hikmahnya." kata ku sambil tersenyum.

"Terima kasih ya, Dek. Atas segala pengertiannya. Jangan khawatir, aku akan mencari pekerjaan lainnya." katanya sambil memelukku.

"Iya, Mas. Ku doakan cepat dapat kerja lagi. Tapi aku sudah tak pegang uang sama sekali Mas. Orderan kue kan juga lagi sepi Mas, seminggu ini tak ada sama sekali. Mas masih punya simpanan uang kah?" tanyaku lagi.

"Tak ada sama sekali, Dek. Itu saja bensin motor tadi pagi sudah tidak kubelikan, untung untungan bisa sampai rumah." katanya.

"Bagaimana kalau ku jual cincin saja, Mas? kataku.

"Boleh, Dek. Ide bagus itu. Asal bukan cincin pernikahan kita kan, Dek?" tanyanya.

"Ya bukanlah, Mas. Ayo sekarang kita makan dulu. Setelah itu aku akan ke toko emas, sekalian belanja, kebetulan beras dan gula juga sudah habis." kataku.

"Terima kasih banyak ya, kamu sudah pengertian. Doain juga agar aku segera dapat pekerjaan lagi." katanya.



"Amiiin, Mas. Insyaallah aku akan selalu disisimu hingga maut menjemput."

Ucapanku tadi di amiini olehnya, dan kemudian kami pin makan siang dan shalat berjamaah. Setelahnya aku berangkat sendiri ke pasar, untuk menjual cincin kecil ini.

Ya Allah, semoga Mas Ridwan cepat mendapatkan pekerjaan lagi. Amiiin.







Part 20

Kebohongan Kecil Vania

"Bun, kemarin sudah bilang kah ke Ayah?" tanya Gita pagi ini saat aku sedang memasak di dapur.

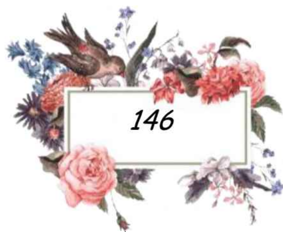
"Bilang apa Sayang?"

"Tuh kan Bunda lupa, hemmmm. Kan katanya mau bilang Ayah kalau sudah gajian kita akan berkunjung ke rumah Tante Vania." katanya sambil merengut.

"Ya Allah, maaf ya Sayang, Mama lupa hehehe. Tapi Ayah juga belum gajian lho. Gita sabar aja dulu ya, minggu depan kayaknya Tante dan Om sudah kesini kok." kataku sambil tersenyum.

"Yah, nggak seru deh. Ya sudah deh, aku bantuin masak ya, Bun." katanya.

"Boleh, ayok biar cepat selesai dan kita sarapan bareng deh." kataku.



Nggak biasanya Mas Ridwan jam segini belum bangun, biasanya setelah subuhan, dia tak akan tidur. Tapi pagi ini dia langsung tidur lagi, dan sampai pukul delapan dia masih bergelung dengan selimut. Sarapan pagi sudah siap, Gita pun sudah mandi dan siap sarapan. Setiap hari minggu memang sarapan kami selalu agak telat.

"Bunda bangunin Ayah dulu ya." kataku sambil menuju kamar.

Ternyata di dalam kamar, Mas Ridwan tidak tidur, tapi sedang bermain Hp.

"Kukira masih tidur, Mas. Ayok sarapan, sudah ditungguin Gita tuh." kataku.

Namun dia masih saja diam, tak berkutik, tetap menatap layar handphonenya.

"Mas, lagi liatin apa sih, kok kayaknya serius banget." kataku sambil mendekatinya.

"Eh, apaan sih kamu ini, Dek. Lagi cari lowongan pekerjaan nih. " sambil segera mematikan handphonenya.

"Oh, gitu ya Mas. Yuk makan dulu, keburu dingin nggak enak lho." kataku.

Kemudian kami pun sarapan bersama. Tanpa cuci muka atau mandi, Mas Ridwan langsung menuju meja makan. Dia banyak diam, mungkin memang masih sedih karena kehilangan pekerjaan.



"Tambah lagi ya, Mas. Ini kan makanan kesukaanmu, sayur lodeh nangka dan ikan mujair goreng." kataku saat dia makanan di piringnya sudah sisa sedikit, namun dia hanya menggeleng.

"Yah, kapan gajiannya? Aku ingin ke Surabaya, mengunjungi Tante Vania dan ke kebun binatang." tanya Gita polos.

"Ayah sekarang sudah tidak bekerja lagi Git. Kapan kapan saja ya kita kesananya." jawab Mas Ridwan.

"Kenapa Ayah nggak kerja lagi? Terus kita makan apa Yah? Buat sekolah Gita juga gimana bayarnya?" tanya Gita beruntun.

Mas Ridwan hanya diam saja mendengar pertanyaan dari putrinya itu. Kemudian dia pergi dan masuk ke kamar mandi.

"Gita sayang. Ayah itu berhenti dari kerjaan yang lama, tapi nanti akan dapat kerjaan baru. Doain ya semoga Ayah dilancarkan rejekinya. Dan nggak Gita nggak perlu khawatir mau makan apa. Kan ada Allah yang selalu sayang kepada semua hambaNya. Lihat para hewan itu, seperti semut, meski tak bekerja mereka setiap hari juga tetap.bisa makan bukan. Nggak boleh ngomong seperti itu lagi ya Nak sama Ayah. Sudah buruan dihabiskan maem nya." kataku yang dijawab anggukan oleh Gita.



"Oh iya, Bun. Setelah ini aku main sama Afika ya, boleh?" katanya lagi.

"Iya boleh, Sayang. Tapi saat adzan dhuhur harus pulang lho ya. Nggak boleh lari larian."

"Oke, Bunda." jawabnya.

Setelah membantuku membereskan meja makan, Gita pun langsung bermain. Sementara Mas Ridwan sudah kembali ke kamar. Aku pun lanjut mencuci piring.

"Dek, aku keluar dulu ya. Paling pulang agak malam." kata Mas Ridwan sambil mengambil kunci motor yang terletal diatas galon.

"Mau kemana, Mas? Ini kan hari minggu. Family time dong, hhehehe." tanyaku sambil tersenyum.

"Mau tanya kerjaan ke temanku. Aku nggak ingin lama lama nganggur. Family time kan bisa kapan saja. Oh iya, aku minta uang bensin dan rokok ya, seratus ribu rupiah."

"Ini Mas." kataku sambil mengangsurkan uang dari dalam saku dasterku.

"Doakan ya agar aku dapat kerjaan. Assalamualaikum." katanya langsung keluar rumah.

"Waalaikumsalam. Hati hati ya, Mas." teriakku dari dapur.

Setelah mencuci dan merapikan rumah, aku duduk di teras rumah. Sambil mempromosikan kue daganganku di media sosial, berharap akan mendapatkan pesanan.



Yang penting kita ikhtiar, masalah hasil biarlah Allah yang menentukan.

Kemarin aku menjual cincin, cincin tersebut hanya seberat satu gram, dan emas muda,jadi hanya laku tiga ratus lima puluh ribu saja. Alhamduliah, bisa untuk menyambung hidup. Semoga saja Mas Ridwan juga lekas mendapatkan pekerjaan lagi.

Saat aku akan membuka media sosial.warna hijauku, ada panggilan telepon masuk. Rama? Ada apa ya?

"Halo. Assalamualaikum." kataku membuka percakapan melalui telepon itu.

"Waallaikumsalam. Kak, Vania lagi ngapain? Belum bangun ya? Kok dari pagi ku hubungi nggak bisa?"

"Vania? Kamu salah sambung kah, Ram?." kataku bingung.

"Iya Vania istriku. Loh, ini benar nomernya Kak Siska, kan? Aku tadi berkali kali telepon Mas Ridwan juga nggak di respon."

"Iya benar kok. Kenapa kamu tanya tentang Vania padaku, Ram?" tanyaku lagi.

Apa apaan sih ni orang, baru pertama kali telepon aku kok ngomongnya aneh gini.

"Karena dia nggak bisa kuhubungi, Kak. Vania dari kemarin ada disana kan, Kak?" tanyanya lagi.

Apalagi ini, kemarin kata Vania dia dan Rama sedang sibuk, jadi nggak bisa datang kesini.



Tapi mengapa sekarang malah Rama bilang dia menginap disini.

Aku harus menjawab apa pada Rama? Apa Vania mulai membuat ulah lagi? Aku harus jawab apa? Jika kujawab iya, maka aku berbohong kepadanya. Namun jika kujawab tidak, maka mereka akan bertengkar nantinya.

"Kak, kok diam saja sih?" tanyanya lagi.

Karena bingung harus menjawab apa, maka kumatikan saja panggilan itu. Aku akan coba menghubungi Vania. Sebenarnya apa yang dia lakukan dan ada dimana sekarang, hingga dia membohongi suaminya.

Aku menelepon Vania sebanyak dua kali namun tak ada respon. Rama pun mencoba meneleponku lagi, namun ku abaikan. Rama juga sepertinya mengirim chat, namun tak kubaca. Aku mencoba menghubungi Vania lagi, dan kali ini panggilanku dijawabnya.

"Assalamualaikum Kak. Ada apa?" katanya.

"Waallaikumsalam. Kamu lagi ada dimana, Van?" tanyaku.

"Lagi dirumah ini, Kak. Minggu minggu gini kan mertua pasti datang, mangkanya sibuk banget. Hehehe."

"Beneran kamu lagi ada di rumah? Rama di mana?"



"Beneran lah, Kak. Dih nggak percayaan banget sih sama adik sendiri. Lagi ngobrol sama orangtuanya lah Kak."

"Coba berikan teleponnya pada Rama, aku ingin ngomong sebentar denganya." kataku memancing.

"Eh, mau ngomong apa sih Kak dengan suamiku? Dia lagi ngomong sama mertua tuh, nggak enak kalau di sela. Ada apa sih, Kak? Ngomong sama aku saja napa."

"Nggak aku maunya ngomong sama Rama, cepat kasihkan padanya."

Jujur sebenarnya aku lebih percaya dengan perkataan Rama tadi dari pada apa yang baru saja di ucapkan Vania.

"Ya ampun Kak, sepertinya mereka itu lagi ngomong serius lho. Aku nggak berani ganggu, beneran deh."

"Oke, kalau begitu, ubah saja panggilan ini jadi Video Call. Aku ingi lihat Rama dan juga mertuamu yang sedang berbincang itu." kataku masih mengejarnya.

"Apa apaan sih Kakak ini. Eh, Kak besok disambung lagi ya, aku mau buat makanan nih untuk mereka." katanya ingin buru buru mengakhiri panggilan.

"Kamu berbohong padaku, Van. Rama barusan meneleponku kalau kamu dari kemarin tak ad di rumah, dan pamit padanya kalau kamu menginap disini. Kamu sedang dimana sekarang? Katakan." kataku mulai emosi.



"Eh, iyakah Kak? Mas Rama menelepon, trus Kakak jawab apa?"

"Jawab dulu pertanyaanku tadi. Kamu sekarang ada dimana?"

"Aku sedang liburan dengan teman temanku, Kak."

"Apa liburan? Temanmu itu laki laki atau perempuan?"

"Laki laki dan perempuan, Kak. Maafin aku ya Kak. Aku capek sekali dengan urusan kuliah dan jadi istri, aku pingin liburan, refreshing."

"Kalau hanya ingin refreshing, kenapa kamu nggak bilang saja pada Rama? Pasti dia kan bisa mengerti. Pakai bohong segala!" kataku marah.

"Dia itu lagi sibuk sekali Kak. Kupikir, dia pasti akan marah jika ku ajak liburan."

"Kuharap ini kebohonganmu yang terakhir, Van. Rumah tangga itu harus saling jujur dan terbuka. Dewasa lah sedikit, jangan terus bersikap ke kanak kanakan. Sekarang kirimkan lokasimu, aku akan minta Rama menjemputmu." kataku.

"Jangan dong, Kak. Nanti malah Mas Rama, marah-marah kepadaku. Aku sangat yakin sekali Kakak tadi belum bilang apa apa sama Mas Rama. Tolong bilang padanya aku di rumah Kakak saja ya, jangan bilang aku sedang liburan. Pliss Kak. Kali ini saja, aku mohon."



"Nggak bisa, Van. Kalau aku begitu, kamu akan jadi keterusan berbohong. Bukanya dulu kamu sudah janju akan berubah?"

"Tolonglah Kak. Kali ini saja, aku mohon, aku tak akan lagi berbohong kepadanya. Lagian aku nggak aneh aneh kok, cuma liburan saja sama teman kampus. Pliss Kak. Kak Siska sayang kan kepadaku? Kakak nggak ingin kan kalau aku berantem sama Mas Rama?"

Aku terdiam beberapa saat, dilema kurasakan lagi dihati ini, langkah apa yang harus kuambil.







"Tolonglah Kak. Kali ini saja, aku mohon, aku tak akan lago berbohong kepadanya. Lagian aku nggak aneh-aneh kok, cuma liburan saja sama teman kampus. Pliss Kak. Kak Siska sayang kan kepadaku? Kakak nggak ingin kan kalau aku berantem sama Mas Rama?" rengeknya.

"Oke baik, kali ini saja aku akan membantumu, tapi ingat jangan kamu ulangi lagi. Lain kali aku tak akan lagi menyelamatkanmu. Sekarang juga kamu cepat datang kesini, nanti sore biar Rama datang menjemputmu." kataku.

"Terima kasih banyak ya, Kak. Baik banget deh. Janji pokoknya aku nggak bakal ngulangin lagi. Aku langsung meluncur kesana nih sekarang." katanya riang.

"Iya, hati hati dijalan. Wassalamualaikum" kataku.



Tanpa menjawab salamku, dia langsung mematikan teleponnya. Tak berapa lama, Rama kembali meneleponku, kali ini kujawab panggilan teleponnya.

"Iya, Ram." kataku membuka percakapan.

"Kak Siska, nggak apa apa kan?" katanya sepertinya khawatir.

"Eh, lha memangnya kenapa?" kataku pura pura sok polos.

"Tadi kan panggilan kita tiba tiba terputus Kak, kemudian sulit sekali dihubungi lagi. Lalu Kak Siska berada di sambungan telepon lain. Jadi aku khawatir saja."

"Oh itu tadi, ya. Tadi nggak sengaja HP nya di senggol Gita saat lari larian sama temanya. Lalu ada temanku yang telepon jadi kuangkat duluan." kataku berbohong.

"Oh begitu. Ya sudah kalau begitu, Kak."

"Eh, tadi kamu nanyain Vania kan, Ram?. Maaf tadi aku belum sempat menjawabnya. Iya, dia sedang tidur , habis sarapan tadi terus tidur lagi. Kayaknya masih ngantuk, karena semalam dia begadang sama Gita, nonton film barbie baru yang Gita pinjem dari temannya. Pokoknya dia main terus sama Gita." bohongku lagi.

"Waduh iya, Kak. Pokoknya kalau sudah sama Gita, semua pasti dilupakan olehnya. Nitip dia ya, Kak. Nanti sore aku akan menjemputnya kesana."



"Iya, pasti. Kata Vania, kamu sekarang sibuk banget ya untuk pembukaan caffe baru? Sampai ngga bisa anter dia kesini." tanyaku lagi.

"Ah, nggak juga kok Kak. Keluarga tetap nomer satu bagiku. Vania memang tak mau kuantar, dia lebih suka berangkat sendiri katanya. Dia juga lagi sibuk dengan tugas kuliah katanya, Kak. Tiap hari selalu berangkat pagi pulang malam dari kampus. Aku takut dia itu kecapekan, namun ya sudahlah, yang penting dia bahagia aku pun ikut bahagia, Kak." katanya lagi.

"Iya dia memang agak keras kepala sih, Ram. Nitip ya, yang sabar menghadapi dia. Terima kasih juga sudah menjaganya. Ya sudah nanti di sambung lagi ya. Wassalamualaikum."

"Iya, Kak. Nanti aku palingan nyampai sana jam tiga an deh Kak. Waallaikumsalam." katanya, kemudian mengakhiri panggilan ini.

Sepertinya Vania belum banyak berubah, aku harus banyak menasehatinya nanti. Ku lihat kemudian dia mengirimkan sharelok yang kuminta. Ternyata dia sedang di Malang.

Rama akan menjemputmu disini pukul tiga sore, jadi kami sudah harus ada disini sebelum dia datang. Atau aku tak bisa lagi membantumu.



Iya, Kak. Pasti.
Nanti kubawain oleh-oleh ya.

Aku tak butuh oleh-oleh.
Yang kubutuhkan adalah kamu benar-benar berubah menjadi lebih baik.

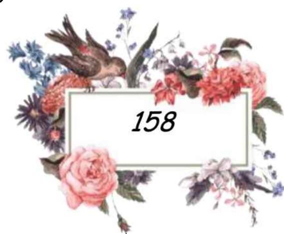
Iya, siap Kak



Pukul setengah tiga sore, Vania belum juga sampai, saat kuhubungi lewat chat dan telepon, dia tak menanggapinya. Keterlaluan sekali anak ini. Aku sudah duduk di teras dengan harap harap cemas, apa jadinya jika nanti yang datang duluan adalah Rama?.

Aku masih terus menghubungi Vania, hingga saat kulihat jam di dinding menunjukkan tepat pukul tiga sore, dia sampai di depan rumah. Naik ojek online. Emang ada ya ojek online dari Malang ke Sidoarjo? Menenteng banyak plastik dan tas belanjaan besar.

Aku pun langsung menggandeng tangannya masuk ke dalam rumah. Kebetulan Gita sedang tidur siang jadi tak aku tak khawatir kalau dia ngomong macem macem saat Rama datang nanti.



"Kamu ini buat aku deg degan saja. Kemana teman temanmu? Kenapa kamu diantar ojek online?"

"Hehehe, maaf ya Kak. Berhubung hari minggu jalanan Malang Kandangan macet total tadi. Oh itu tado teman temanku repot Kak. Jadi aku tadi minta turun di batas kota." katanya sambil menjatuhkan badanya di kursi.

"Terus kamu kok belanja sebanyak ini sih, Van. Buat apa? Kamu itu mbok ya jangan boros boros to. Meski Rama kaya, kamu harus pinter pinter nabung." omelku yang duduk di depan nya.

Belum sempat Vania menjawab, mobil Rama sudah terlihat di depan rumah. Kami pun langsung menaruh barang barang bawaan Vania tadi ke dapur, lalu kembali duduk di ruang tamu.

"Assalamualaikum." kata Rama diambang pintu.

"Waallaikumsalam, masuk Ram. Ini Vania sudah nunggu dari tadi, sudah kangen kayaknya." kataku basa basi.

"Iya nih, Mas. Kangen banget malam." kata Vania sambil melirik suaminya yang duduk di sampingnya.

"Ku buatin teh hangat sebentar ya." kataku dan mereka pun mengangguk.

Di dapur sambil menunggu air mendidih kubuka barang bawaan Vania tadi. Dua tas besar itu berisi sepatu untuk Gita dan baju untukku dan juga Gita. Sementara



dua plastik besarnya, berisi strawberry dan apel, oleh oleh khas kota Malang. Pasti nanti Gita akan suka sekali dengan semua ini. Aku kembali ke ruang tamu, seperti biasa mereka pasti curi curi waktu untuk bermesraan. Aku pun pura pura tak melihat.

"Ayo diminum dulu, mumpung masih hangat." kataku sambil menaruh gelas teh di meja.

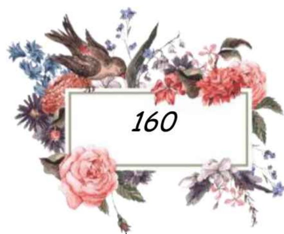
"Kami langsung balik pulang ya, Kak. Barusan Mama telepon, katanya nanti sehabis amgrib akan datang ke rumah. Oh iya, dimana Gita dan Mas Ridwan?" tanya Rama.

"Gita, masih bobok. Kalau Mas Ridwan, ada urusan di rumah temannya tadi. Ya sudah hati hati ya nanti di jalan. Kalau bisa sih, kamu jangan biarin Vania bepergian jauh sendiri, antar dia kemanapun dia mau. Dan jangan bosan bosan menasehatinya ya, Ram."

"Iya Kak, siap. Kami pulang dulu ya. Ini titip buat jajan Gita nanti. Dan sampaikan salam saya pada Mas Ridwan. Wassalamualaikum." kata Rama sambil menaruh tiga lembar uang kertas warna merah di meja.

"Terima kasih banyak ya. Nanti akan ku sampaikan pada Mas Ridwan. Hati hati. Waalaikumsalam."

Mereka pun akhirnya pulang. Vania sungguh pintar juga bersandiwara, dan Rama itu sepertinya juga sangat menyayangi istrinya.



Saat bangun tidur, Gita sangat bahagia dengan oleh oleh dari Vania. Juga kutunjukkan uang yang diberikan om nya tadi.

"Bunda, tadi kok nggak bangunin aku sih? Kan aku kangen pingin ketemu Tante." katanya sambil mencoba sepatu baru.

"Maaf ya Sayang. Mereka disini tadi sebentar banget. Cuma nitipin barang barang dan uang buat kamu saja. Lagian kamu kan tadi barusan bobok. Bunda nggak tega ngebanguninya. Om dan Tante bilang minggu depan mau kesini lagi lho." kataku membujuknya.

"Asyikkk!!. Oh iya, Bun. Uang dari Om ini, dipakai buat bayar buku saja ya besok. Kemarin Bu Guru bilang, kalau besok hari terakhir pembayarannya."

"Iya Sayang. Alhamdulillah ada uang dari Om Rama. Sudah sekarang sana mandi, trus nanti pakai baju baru deh."

Gita pun dengan riangnya menuju kamar mandi sambil membawa baju barunya.

Sampai pukul sembilan malam, Mas Ridwan belum juga pulang. Sementara Gita dari pukul delapan sudah tidur dikamarnya. Aku pun menutup pintu depan, dan akan menunggunya di dalam saja sambil nonton TV. Ku coba menghubunginya, namun tak di respon. Kemudian aku kirimkan chat padanya.



Mas, sudah malam lho.
Kok belum pulang?

Cepat pulang ya, Mas. Hati hati di jalan.

Namun tak ada jawaban untuk chat ku tersebut. Pukul sepuluh malam, terdengar pintu depan diketuk. Aku yang sudah sangat mengantuk pun langsung kedepan, melihat melalui korden, ternyata benar itu, Mas Ridwan. Wajahnya terlihat lelah dan kusut, tanpa salam dan tanpa sepatah katapun dia langsung menuju kamar tidur, aku pun membuntutinya dari belakang.

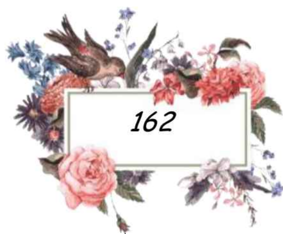
Setelah melepas jaket, Mas Ridwan langsung membaringkan badanya di kasur. Aku pun duduk di sampingnya.

"Mas sudah makan belum? Kalau belum kuambilkan ya?" tanyaku.

"Sudah tadi." katanya singkat sambil memainkan handphonenya.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Gimana Mas, sudah dapat pekerjaan?" tanyaku sambil tersenyum.

"Kamu pikir cari kerjaan itu mudah ya? Sabarlah kamu. Sudahlah jangan banyak tanya, aku ngantuk." katanya sewot lalu memiringkan tubuhnya membelakangiku.



Aku pun tak lagi banyak bicara, dan ikut berbaring di sampingnya, mencoba memejamkan mataku. Tak kusangka Mas Ridwan tiba tiba ngegas seperti itu. Padahal selama menikah, dia tak pernah bicara dengan nada tinggi padaku.

Baru saja sehari kehilangan pekerjaan, sikapnya sudah banyak berubah. Namun sepertinya ada suatu hal lain yang disembunyikannya kepadaku. Ah semoga saja bukan hal buruk, Amiiin.





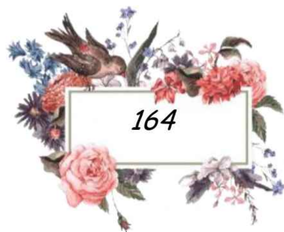


Part 22

Pernyataan Mas Ridwan yang Mengagetkan

Sudah sebulan lamanya, Mas Ridwan tidak bekerja. Sepertinya dia sudah berusaha mencari pekerjaan, tapi hasilnya masih nihil. Setiap hari dia keluar, pagi pulang sore atau bahkan malam. Katanya untuk cari kerja. Uang pegangan hasil penjualan cincin minggu lalu sudah habis tak bersisa, itu pun aku sudah punya hutang banyaj di toko sembako Bu Nisa. Minggu kemarin juga aku menjual mixer, oven dan blender, lumayan lah uangnya bisa untuk menyambung hidup.

Entah mengapa di saat seperti ini, tak ada satupun orderan kue yang masuk. Bingung harus bagaimana lagi aku, haruskah aku jual cincin kawin ini? Sedangkan besok harus membayar tagihan BPJS juga, dan Gita pun meminta di belikan seragam pramuka yang baru, karena



kemarin dia sempat jatuh di sekolah saat bermain dan menyebabkan rok nya sobek. Pun dengan stok beras dan sembako lain pun, hanya tinggal untuk di masak hari ini.

"Mas, apa aku jual saja ya cincin kawin kita ini?" tanyaku pagi itu sebelum memasak.

"Cincin itu cuma laku berapa memangnya kalau dijual? Paling juga nggak jauh beda dari cincinmu yang satunya itu." jawabnya sambil memainkan handphonenya.

Sejak tak bekerja, memang Mas Ridwan banyak sekali berubah, tak pernah lagi bercengkarama dengan kami. Bila di rumah, dia hanya akan sibuk dengam handphonenya. Setiap di ajak bicara pun, jawabannya pasti akan sewot.

"Iya sih, Mas. Buat bayar BPJS dan beli seragam Gita saja sudah habis. Apa kita jual TV saja ya, Mas?"

Dia diam sebentar, kemudian berhenti menatap HP nya dan sepertinya sedang berpikir.

"Begini saja, Dek. Kamu gadaikan saja sertifikat tanah rumah peninggalan orang tuamu itu. Sekalian kan, aku juga pingin coba usaha kecil kecilan ini. Dari pada terus terusan nganggur." katanya, kali ini nada bicara nya tak lagi meninggi.

"Nggak bisa, Mas. Rumah itu kan bukan hanya milikku, tapi milik Vania juga. Nggak enak lah Mas kalau



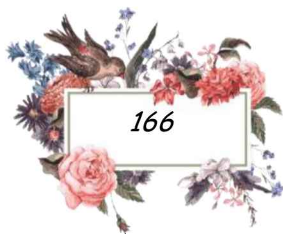
kupakai sendiri. Aku juga takut, nanti kita nggak bisa bayar bulananya ke Bank." kataku.

"Ah, kamu ini payah sekali sih mikirnya. Katanya sarjana kok otaknya nggak encer. Kan nanti uangnya kita pakai untuk usaha, jadi kan bisa lah hasilnya untuk bayar bulanan ke Bank. Lagian tinggal bilang Vania saja apa susahnya sih? Aku yakin dia juga pasti tak akan keberatan. Atau bagaimana kalau begini saja, kamu pinjam uang pada Rama, yah nggak banyak banyak lah, tiga puluh juta rupiah saja. Pasti di pinjami, secara uangnya kan banyak."kata Mas Ridwan lagi.

"Memangnya, Mas mau buka usaha apa sih?" tanyaku.

"Kebetulan kemarin saudaranya temanku ada yang menyewakan lahan kosong. Lokasinya sangat strategis, di pinggir jalan dan banyak tempat kost. Aku sih pingin buat warung kopi wifi 24 jam gitu disana. Pasti ramai. Sewanya juga murah kok, hanya delapan juta pertahun. Untuk bangunannya nanti, di buat saja dari bambu. Paling sekitar tiga puluh juta itu sudah cukup." katanya sumringah.

Aku diam beberapa saat, memikirkan masak masak ide ide dari Mas Ridwan tadi. Jujur aku ragu dengan rencana usaha yang akan di buatnya. Dan aku pun tak mungkin berani meminjam uang pada Rama.



"Ayolah, jangan banyak mikir. Lebih cepat terealisasi usaha ini lebih baik. Pundi pundi uang akan masuk lagi ke dompetmu, bahkan bisa berkali kali lipat dari gajiku." desaknya.

"Aku nggak berani Mas, kalau pinjam uang sebanyak itu pada Rama." kataku.

"Ya sudah, kalau begitu besok langsung saja masukkan sertifikat itu ke Bank. Beres kan. "

"Tapi aku juga tak enak pada Vania, Mas."

"Ah kamu ini banyak sekali alasan. Ya sudah kalau begitu besok langsung saja masukkan sertifikat itu diam diam. Ingat, dosa lho kalau kamu nggak mematuhi perintah suamimu. Apa kamu juga nggak kasihan padaku, tiap hari cari kerja, muter muter belum dapat juga. Pokoknya besok kita akan ke Bank, membawa sertifikat itu. Lebih cepat lebih baik, mumpung juga tanggal muda!" paksa suamiku.

"Baiklah Mas, kalau begitu. Aku nurut saja sama kamu. Semoga apa yang direncanakan, hasilnya tidak mengecewakan. Tapi aku sekarang ini sudah tak pegang uang sama sekali, buat besok juga uang dari mana?" kataku.

"Ya sudah jual saja sekarang cincinmu itu. Lumayan kan buat bayar BPJS. Nanti langsung beliin rok seragamnya Gita, dan bayar BPJS sekalian lewat minimarket. Dan aku juga butuh uang transport. Nanti



sore aku akan pinjam uang ke temanku, untuk pegangan sampai uang dari Bank itu cair." katanya.

"Tapi aku masih tak enak sama Vania, Mas. Kalu sampai nanti suatu saat ketahuan." kataku.

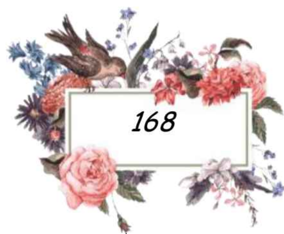
"Halah tak enak apalagi sih? Dia itu dari kecil sampai kuliah, aku yang membiayai semua kebutuhannya. Anggap saja itu balas budinya kepada kita. Bahkan seharusnya rumah itupun hanya menjadi milikmu mutlak. Ya itu tadi sebagai balas budi." jawabnya enteng.

Tak kusangka Mas Ridwan akan berkata seperti itu. Ternyata dia tak ikhlas membiayai adikku selama ini.

"Kamu juga begitu, harusnya kamu banyak berterima kasih kepadaku. Secara, Vania itu bukan apa apaku lho, hanya adikmu. Tapi aku mau merawatnya, membiayai hidupnya, menampungnya di rumahku. Hingga aku kerja bertahun tahun tak punya tabungan apapun demi dia. Coba kamu hitung berapa banyak biaya yang sudah ke keluarkan. Sudah sepantasnya kamu dan adikmu itu membalas semau kebaikanku itu, apalagi saat aku terpuruk seperti ini." katanya lagi.

"Jadi selama inu kamu nggak ikhlas, Mas, membiayai adikku?" tanyaku.

"Ya kalau dulu sih ikhlas, tapi kan beda sekarang keadaanya. Aku butuh banyak uang. Kalau kamu masih ngeyel nggak mau masukin sertifikat itu ke Bank, jangan



salahkan aku kalau rumah itu aku jual. Malah enak kan, nggak mikirin cicilan ke Bank."

"Kenapa kamu jahat sekali kamu Mas berkata seperti itu. Dia itu kan adikku berarti adikmu juga." kataku sedikit emosi.

"Ah, kamu ini banyak omong sekali. Sekarang buruan ke pasar jual itu cincinmu, aku butuh uang untuk transport. Dan iya satu lagi, kata kataku tadi tak main main. Sertifikat rumah itu sekarang ada di tanganku, kalau besok kamu ngeyel nggak mau berangkat, jangan salahkan aku tanpa persetujuanmu dan Vania pun, rumah itu akan kujual." katanya sambil berjalan ke luar kamar.

Sepeninggalannya, aku masih termenung. Mengapa suamiku bisa berubah seratus delapan puluh derajat seperti itu. Aku pun mencoba melihat ke lemari tempat menyimpan sertifikat itu, ternyata benar katanya. Dua sertifikat itu, rumah ini dan rumah peninggalan orang tuaku, sudah tak ada lagi di tempatnya. Berarti memang Mas Ridwan sudah merencanakan ini sebelumnya.

Aku kembali terduduk di atas tempat tidur, masih bingung dengan perubahan sikap Mas Ridwan ini. Banyak hal hal yang berubah darinya akhir akhir ini. Handphonenya pun sekarang tak pernah dibiarkan begitu saja, selalu di pengangnya kemanapun dia pergi, bahkan saat ke kamar mandi. Padahal dulu handphone



adalah barang bersama kami, tak ada rahasia diantara kami.

"Oh iya, sampai lupa besok kalau kita ke Bank, pinjamnya jangan tiga puluh juta, sekalian saja lima puluh juta rupiah. Aku mau bayar hutang sama temanku, dua puluh juta." katanya yang tiba tiba sudah di belakangku.

"Kami punya hutang sebanyak itu, Mas? Untuk apa? Dan kapan pinjamnya?" tanyaku kaget.

"Kamu kira aku selama sebulan ini terus terusan keluar, cuma kamu kasih transport dua puluh ribu saja itu cukup? Seorang suami, tak perlu persetujuan istri saat mengambil keputusan, jadi kamu tak perlu tahu kapan aku pinjam uang itu. Aku juga sebenarnya kemarin sempat buka usaha bersama seorang teman, joinanlah. Nyatanya nggak bertahan lama dan kami bangkrut. Pokoknya besok pinjam segitu, atau ajuin lebih banyak lagi lebih baik. Sana cepat pergi, pulang juga jangan lupa beli sarapan, aku sudah lapar!" katanya sambil membentak.

Aku pun langsung berangkat mengajak Gita, untuk menjual cincin kawinku ini. Sungguh tak habis pikir aku, suamiku menyimpan sungguh banyak misteri. Semoga apa yang di sampaikan Mas Ridwan tadi benar adanya, dan tak ada lagi hal yang di sembunyikannya. Aku besok akan menuruti permintaanya ke Bank, semoga akan



menjadi hal yang baik untuk kedepannya. Dan, Vania tak akan marah jika suatu saat dia mengetahui kalau sertifikat itu kubuat jaminan pinjaman di Bank.





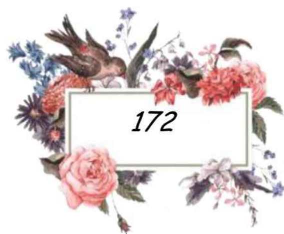


"Assalamualaikum, Ram. Ada apa?." kataku pagi itu membuka percakapan lewat telepon.

"Waalaikumsalam. Kak, Vania masuk rumah sakit, pendarahan." kata Rama dari ujung telepon cemas.

"Astaghfirullahaladzim. Lalu sekarang bagaimana keadaan Vania?" jawabku khawatir. "Alhamdulillah keadaanya sekarang baik ìbaik saja, tapi dia sedang istirahat setelah tadi minum obat. Sekarang kami ada di rumah sakit, menunggu dokter untuk USG. Tadi Vania meminta agar Kak Siska kesini, dia takut katanya. Mama sedang di singapura dari kemarin, mengantar Papa berobat."

"Di Rumah Sakit mana?" tanyaku.



"Di Rumah Sakit Internasional, Kak. Kalau bisa sekarang ya Kak, soalnya nanti USG pukul sepuluh pagi, dia minta ditemani Kak Siska. Apa Kakak mau ku jemput?" tanya Rama.

"Tunggu sebentar ya, Ram. Aku pamit ke Mas Ridwan dulu. Nanti aku kabari lagi." jawabku.

"Baiklah, Kak. Kutunggu secepatnya ya Kak. Wassalamualaikum." katanya sambil menutup telepon.

Aku akan meminta ijin terlebih dahulu pada Mas Ridwan. Tapi aku sebenarnya takut sekali, karena biasanya kalau dia tidur, dia tak akan pernah mau di ganggu. Jika aku tak membangunkannya sekarang, keburu siang, sekarang sudah pukul enam pagi.

Sudah dua minggu sejak pembukaan warkop nya, dia memang jarang sekali di rumah, karena memang usahanya itu buka dua puluh empat jam. Mas Ridwan memiliki seorang karyawan, yang tugasnya bergantian berjaga. Lumayan ramai sepertinya, karena dia tak pernah terbuka mengenai pendapatannya, setiap dia akan memberikan uang belanja padaku sebesar lima puluh ribu rupiah. Untuk uang setoran ke Bank, dia yang menyimpannya sendiri.

"Mas, mas, bangun sebentar." kataku sambil memanggil namanya.

Namun dia diam, kemudian aku mengelus lenganya, sambil memanggil namanya, akhirnya dia pun bangun.



"Ishh. Apa apaan sih. Pagi pagi gini sudah dibangunin? Aku ini capek kerja seharian!" omelnya.

"Maaf, Mas. Aku mau minta ijin untuk ke Surabaya." kataku yang duduk disamping tempatnya berbaring.

"Ngapain kamu mau ke Surabaya? Mau ngadu pada adikmu kalau sertifikat rumahnya buat jaminan pinjam ke Bank sebesar lima puluh juta rupiah?" katanya sewot tanpa melihatku.

"Astaghfirullahaladzim, jelek sekali prasangkamu padaku Mas. Vania itu pendarahan, dan sekarang di rumah sakit. Dia minta ku temani, karena mertuanya juga sedang berobat ke Singapura." kataku.

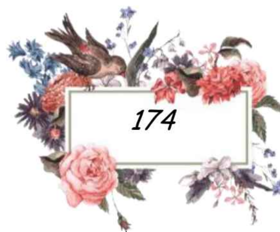
Mendengar kabar itu, Mas Ridwan langsung terduduk, kaget. Berarti masih ada simpatinya untuk Vania.

"Terus keadanannya bagaimana? Bayinya?" tanyanya.

"Keadaanya Alhamdulillah baik-baik saja. Tapi kalau bayinya belum tahu, nunggu hasil USG pukul sepuluh nanti." kataku.

"Ya sudah, sekarang juga kamu berangkat ke sana. Nanti ku kasih uang untuk transport, aku tak bisa mengantarmu. Titip salam saja buat mereka." katanya.

"Terus Gita bagaimana, Mas?" tanyaku.



"Ya, kamu bawa aja dia sekalian. Katanya mulai minggu depan dia juga libur dua minggu? Ya sudah ajak saja dia." katanya enteng.

"Iya, Mas. Kamu benar-benar nggak mau mengantar kami?" tanyaku takut takut.

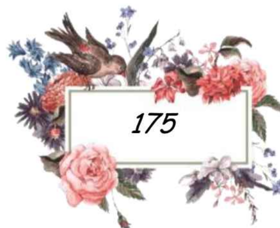
"Sudah kubilang kan aku repot. Kamu minta di jemput Rama saja. Temani Vania disana sampai pulih. Aku yang akan jaga rumah. Sudah sana cepat kabari Rama dan siap siap keburu siang." katanya.

"Iya, Mas." jawabku.

"Nih, buat pegangan. Ingat jangan singgung masalah sertifikat, tetap bilang kalau aku dapat pinjaman uang dari temanku, untuk modal usaha ini." katanya sambil memberiku uang.

Aku pun hanya menganggguk dan menerima lima lembar uang pecahan seratus ribuan itu. Kemudian aku mengatakan hal itu pada Gita, sambil mengirimkan chat pada Rama.

Rama, kamu jemput sekarang ya. Aku sudah pamit ke Mas Ridwan. Dia tak bisa mengantar karena repot, jadi hanya aku dan Gita saja yang berangkat.



Iya, Kak. Nggak apa apa kok. Aku meluncur kesana sekarang ya.

Iya, hati hati dijalan.

Kemudian kami pun bersiap siap, dan sekitar satu jam kemudian, Rama sudah sampai di depan rumah. Mas Ridwan sudah duduk di teras tadi.

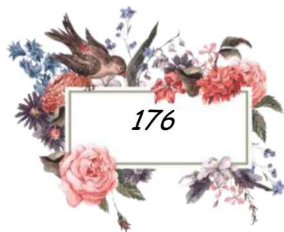
"Mas, kami berangkat dulu ya." kataku sambip mencium punggung tanganya.

"Iya, titip salam buat Vania. Kalau ada waktu aku tak kesana langsung, dan tunggui disana sampai Vania benar benar sehat,tak usah khawatirkan aku disini." katanya.

Kami pun berangkat menuju Surabaya. Rama menjalankan mobilnya dengan kecepatan rata rata. Aku duduk dibelakang, dan Gita duduk di depan. Rama menyalakan musik, tak beberapa lama, Gita pun tertidur, karena tadi dia ikut shalat subuh berjamaah di mushalla bersamaku.

"Jam berapa kemarin Vania pendarahannya Ram?" tanyaku membuka percakapan.

"Sekitar pukul tiga dini hari, Kak. Mungkin dia kecapekan, karena semalam, dia pulang agak larut. Ada temannya yang ulang tahun katanya" jawab Rama.



"Kamu nggak ikut ke ulang tahun temannya itu?" tanyaku.

"Nggak, Kak. Dia tak ingin di ganggu jika sedang bersama teman temannya."

"Hemmm, Vania masih saja kekanak kanakan."

"Biarin lah, Kak. Semua butuh waktu, semoga saja dia bisa berubah. Yang penting dia bahagia, aku sudah ikut bahagia kok." jawabnya sambil tersenyum.

"Terima kasih ya, Ram. Sudah selalu sabar menghadapai Vania." kataku.

"Memang itu sudah kewajibanku, Kak. Usahanya Mas Ridwan sepertinya sukses ya, Kak." "Alhamduliah, semoga selalu ramai. Semoga bisa menjadi pengusaha sukses sperti kamu."

"Amiiin. Lebih enak gitu kan, Kak. Wiraswasta, unagnya lebih banyak dan waktunya juga lebih banyak buat keluarga."

"Iya, Ram." jawabku.

Padahal sebenarnya, aku lebih suka jika Mas Ridwan bekerja seperti dulu, meski gajinya tak begitu banyak, tapi dia jarang uring uringan, dan saat tak bekerja, semua waktunya untuk keluarga. Sangat berbanding terbalik dengan Mas Ridwan yang sekarang.

Akhirnya sampai juga di rumah sakit, Rama pun mengantar Gita pulang ke rumahnya, karena anak kecil tak boleh masuk ruang UGD, nanti setelah Vania di



pindah ke ruang perawatan, baru Gita akan di ajak kesini. Gita akan berada di sana dengan asisten rumah tangganya. Selepas Rama pergi, aku pun berbincang dengan Vania, sambil menunggu kedatangan dokter.

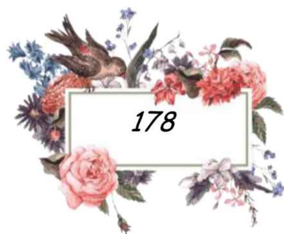
"Van, kamu pasti kecapekan sampai pendarahan kayak gini. Kata Rama, kamu pulang larut malam kemarin, dari mana saja?"tanyaku.

"Nggak kecapekan kok Kak. Ya memang ada acara ulang tahun temanku, sih." kata Vania cuek.

"Mau sampai kapan sih, kamu berbuat seenaknya dan terus berbohong sama Rama? Mana katanya janjimu yang mau berubah?" kataku sedikit emosi.

"Apaan sih, Kak? Nyolot banget. Aku ini sudah berusaha berubah. Aku tak pernah berhubungan dengan laki laki lain selain Mas Rama. Hanya saja jujur, aku penat, tak nyaman dengan ikatan pernikahan. Umurku masih muda, Kak, aku ingin bebas seperti teman temanku lainnya." katanya enteng.

"Jadi kamu menyesal sudah menikah sekarang? Semua ini hasil dari perbuatanmu sendiri dulu, jika saja kamu tak berbuat yang aneh aneh, tentu saat ini kamu masih bebas, dan tak akan menikah mudah. Banyak banyak bersyukur, Van. Jika kamu nggak menikah dengan Rama, mau jadi apa kamu. Kalau sudah begini apa kamu nggak kasihan sama bayimu?" tanyaku.



"Kasihan? Justru aku senang sekali jika bayi ini tak ada. Karena dialah aku sekarang ada di posisi ini. Dia membatasi kehidupanku. Lagian juga dia kan bukan anak Mas Rama, kalau hidup juga akan menimbulkan masalah di belakang nanti."

"Hustt. Ngomong apa kamu ini. Bayi ini tidak bersalah. Justru kamulah yang bersalah."

Belum selesai ucapanku, datanglah seorang suster menghampiri kami.

"Bu Vania, dokter sudah datang, mari saya bantu menuju keruanganya." katanya ramah.

Vania pun didudukman di kursi roda, dan suster mendorongnya menuju ke ruangan dokter kandungan, dan aku mengiringi mereka.

Sesampainya di ruangan, dokter langsung melakukan pemeriksaan dan USG pada Vania. Aku menunggu sambil duduk di depan meja dokter. Setelah selesai Vania pun duduk di sampingku.

"Setelah tadi saya lakukan pemeriksaan dan USG, ternyat janin Bu Vania sudah meninggal di dalam kandungan ,dan harus segera di lakukan proses kuretasi, untuk membersihkan rahim."kata dokter.

Aku sangat kaget mendengar kabar ini, namun sepertinya, Vania tenang tenang saja sepertinya. Berarti dia memang tak menginginkan bayi itu lahir ke dunia. Ya Allah ampunillah dosa dosa adikku. Jika mendengar



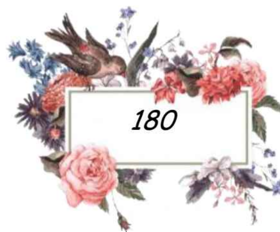
berita ini, pasti kedua orang tua Rama akan bersedih, karena mereka sangat mengharapkan kehadiran seorang cucu.

"Tapi apakah ini tidak akan mempengaruhi kehamilan berikutnya, Dok? tanyaku.

"Tenang saja Bu, tidak akan berpengaruh. Justru kalau tidak di lakukan proses inu akan ada banyak masalah di kehamilan berikutnya." jelas dokter.

Aku pun hanya mengangguk, tinggal.menunggu kedatangan Rama, untuk menandatangani proses kuretasi ini. Berbeda dengan Vania, yang masak bodoh kehilangan bayinya. Rama, kelihatan sangat shock, meski tahu bahwa bayi itu bukan anak biologisnya.







Tiga hari dirumah sakit, sore ini Vania sudah di perbolehkan pulang ke rumah.

"Van, Kakak besok mau pulang dulu ya, kamu kan sudah sehat kembali." kataku saat kami makan malam bersama.

"Yah, jangan dulu dong Kak. Aku masih ingin di temani lho. Kita juga kan belum jalan jalan ya, Git." kata Vania yang dijawab anggukan oleh Gita.

"Iya, Kak. Gita juga kan masih libur sekolahnya. Vania juga kayakya masih kangen pingin di temani." kata Rama, sepertinya dia tahu kalau aku sungkan padanya.

"Tapi kan di rumah juga ada Mas Ridwan. Kasihan kan dia sendirian." kataku.



"Bilang saja kalau Kak Siska kangen sama Mas Ridwan gitu, heheheh." canda Vania, aku hanya tersenyum.

"Ya sudah kalau begitu, nanti aku pamit pada Mas Ridwan dulu ya, boleh apa nggak lebih lama disini." jawabku.

Setelah makan malam, Rama pamit menengok salah satu coffeshopnya. Sementara kami bertiga menonton televisi. Aku akan menghubungi Mas Ridwan nanti saja, karena hape ku juga masih ku cas.

"Kak, nggak kangen kah sama Ayah dan Ibu?" tanya Vania tiba tiba.

"Ya kangen sih, Van. Kalau kangen ya terus didoain, dikirimi doa doa gitu." jawabku.

"Sudah lama sekali kita nggak ke kampung ya Kak. Aku kangen dengan keadaan rumah kecil itu." katanya sambil mesem.

Aku sedikit takut, kenapa Vania tiba tiba ngomongin rumah itu, aku takut kalau dia menanyakan keberadaan sertifikar rumah itu.

"Iya, sama aku juga Van. Ya nanti pas lebaran kita kumpul kumpul disana." jawabku.

"Haduh kelamaan Kak. Masih lima bulan lagi lho. Bagaimana kalau besok kita kesana, kan mumpung aku juga lagi libur kuliah, kita kesana, sambil bersih bersih. Itung itung liburan lah Kak buat Gita juga." kata Vania.



"Kamu ini kok aneh aneh. Lupa apa tadi kata dokter? Istirahat dulu yang banyak, jangan keluyuran. Pulihin dulu kondisimu." kataku sedikit membujuk agar dia tak mengajak kesana.

"Yah, Kakak nggak asik deh. Kita kesananya kan pakai mobil, aku kan bisa istirahat di mobil. Jadi nggak mungkin lah kecapekan. Besok kita kesana ya Kak, nanti aku bilang Mas Rama deh." katanya.

"Nggak Van. Perjalanan jauh itu tetap membuat capek. Kamu ini dibilangin kok ngeyel. Sudah ah, aku ngantuk, mau telepon Mas Ridwan juga. Gita, Bunda mau ke kamar dulu ya, nanti kalau mau bobok Gita langsung masuk kamar saja ya." kataku sambil berlalu.

Lebih bail aku pura pura ngantuk, dari pada Vania terus terusan merengek minta pulang kampung. Sebisa mungkin aku akan mencegah Vania kesana dulu untuk saat saat ini, karena takut ada tetangga yang mengadu, soalnya kan rumah itu kemarin sempat di foto oleh pihak Bank, saat proses survey. Nanti kalau sudah agak lama kemungkinan akan aman, mungkin tetangga juga sudah lupa.

Sesampainya di kamar, aku langsung menyalakan handphone, lumayan sih baterainya sudah terisi tujuh puluh persen. Aku pun berbaring dan akan menelepon Mas Ridwan. Selain untuk memghindari Vania, karena



memang aku capek sekali ingin rasanya berbaring yang nyaman.

Aku pun langsung menghubungi Mas Ridwan, dua kali panggilanku tak mendapat jawaban, ah mungkin dia sedang melayani pembeli. Saat ku coba lagi, akhirnya panggilanku dijawabnya.

"Iya, ada apa Dek?" tanyanya tanpa ucapan salam.

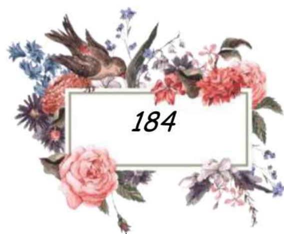
"Assalamaualaikum, Mas. Nggak ada apa apa kok, cuma kangen saja, hehehe. Memangnya Mas nggak kangen sama aku ya?" kataku.

"Kayak anak muda saja kamu ini. Pakai kangen segala. Lagi banyak pembeli lho ini." katanya sewot.

"Ya ampun Mas, gitu aja marah. Kangen kan tanda sayang Mas, jadi apa salahnya meski sudah tua. Mas sudah makan.?" tanyaku.

"Sudah lah, kayak anak kecil saja kamu tanya aku makan apa belum. Kalau nggak penting banget, nggak usahlah telepon, lagi ramai ini. Ganggu orang lagi kerja saja." katanya.

Aku sungguh tak habis pikir kenapa Mas Ridwan bisa berubah seperti ini, apa salahku. Kemana dia yang dulu sabar dan sangat sayang padaku. Ucapanya selalu membuatku sakit hati. Tapi aku selalu mengalah dari pada nanti akhirnya kita jadi bertengkar. Mungkin dia memang sedang capek.



"Iya iya Mas, gitu saja marah. Aku mau minta ijin, untuk disini lebih lama lagi. Gita ingin liburan disini, dan Vania pun masih ingin ditemani sebentar. Bolehkah, Mas? Kalau nggak boleh, besok pagi kami akan langsung pulang." kataku hati hati.

"Ya sudah nggak apa apa, kamu disitu saja sampai liburan Gita usai. Kalau perlu uang lagi, bilang saja, nanti aku transfer. Kasihan juga kan Vania kalau ditinggal sekarang." katanya.

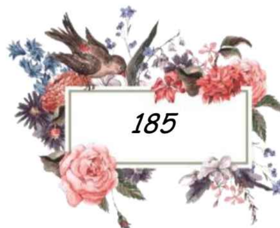
"Tapi, Mas Ridwan nggak apa apa kah kalau ku tinggal sendiri? Nggak marah kan?" tanyaku lagi meyakinkan.

"Aku ini sudah gede lho, nggak usah khawatir lagi. Biar Gita juga puas liburannya disana, kamu juga kan biar bisa refreshing gitu."

"Mas nggak pingin gitu menemani Gita liburan?" tanyaku.

"Haduh kamu banyak tanya ya, sudah kubilang banyak pembeli ini. Ngomong yang penting saja. Pokonya kamu disana saja sampai sekolah Gita masuk. Besok pagi aku transfer uang buat pegangan lagi. Sudah. Wassalamualaiku." katanya dan langsung mematikan panggilan ini.

Aku hanya bisa menarik nafas dalam dengan perkataan Mas Ridwan tadi. Sepertinya dia senang sekali



kalau kami tak ada di rumah. Eh, tapi aku tak boleh negative thingking dulu.

Saat aku masih memikirkan perubahan sikap suamiku, ada pesan masuk melalui aplikasi hijau ku, langsung kubuka, terlihat itu adalah nomer baru, siapa tahu itu costumer kue ku.

Assalamualaikum.
Bagaimana kabarmu Sis?

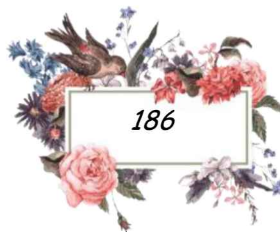
Tak mungkin chat ini dari pembeli, apa lagi menanyakan kabarku.

Waalaikumsalam. Alhamduliah,
kabarku baik baik saja. Ini siapa ya?

Ini aku Hadi, sudah lupa?

Maaf, Hadi siapa ya?

Tuh kan, kamu sudah lupa kepadaku.
Hadi teman kerjamu dulu, aku bagian
CS dulu. Ingat nggak?



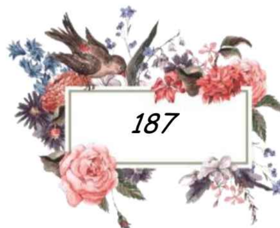
Kucoba mengingatnya, oh iya aku ingat. Hadi leader Cs di Bank tempat kerjaku dulu yang wajahnya oriental itu.

Oh, Koko Hadi ya? Maaf maaf lupa lupa ingat aku. Maklum Ibu RT kan pelupa heheheh. Bagaimana nih kabarnya? Sudah punya anak berapa?

Iya bener banget. Senangnya kamu masih ingat aku. Kabarku baik kok. Jangan tanya masalah anak deh, nikah saja belum kok.

Wkwkwk makanya buruan nikah sono, biar nggak kesepian gitu. Eh iya ada apanih tumben tumbenan kamu chat aku, dan dapat dari mana nih nomerku?

Nikah mah gampang Sis, cari calonnya dulu. Aku dapat nomer kamu dari Heny. Kamu nggak ingin kerja lagi kah?



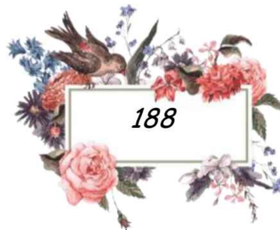
Kayaknya nggak deh Ko, nggak mungkin boleh juga sama suamiku. Lagian kalau aku kerja, anakku kan nggak ada yang nemenin, kasihan.

Oh, begitu ya. Aku mau nawarin saja pekerjaan buat kamu. Di tempatku kerja sedang ada lowongan nih. Karena akan ada cabang baru di Sidoarjo, siapa tahu kamu minat bisa hubungi aku. Cocok buat alumni Banker kayak kamu pokoknya

Hehhehe, terima kasih ya Ko atas informasinya. Sebenarnya aku memang ingin kerja lagi. Nanti aku kabarin lagi deh, tanya suami dulu ya.

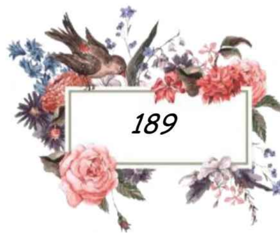
Oke deh, Sis. Ditunggu kabar baiknya ya. Salam buat keluargamu ya. Wassalamualaikum.

Siap. Waalaikumsalam.



Sebuah tawaran yang bagus datang, sebenarnya aku ingin sekali bekerja. Karena usaha sampingan kue online ku sudah sepi, bahkan bisa dibilang mati. Namun pasti tak dibolehin oleh Mas Ridwan dan juga kalau aku bekerja bagaimana dengan Gita?







Part 25

Perasaan yang Tak Menentu

Kali ini kucoba lagi menelepon Mas Ridwan, untuk membicarakan tawaran pekerjaan tadi. Semoga dia mau mengangkat panggilanku ini, dan ternyata panggilanku langsung di respon olehnya.

"Apaan lagi sih, Dek? Ya ampun kamu itu ganggu terus sih!" katanya sambil emosi.

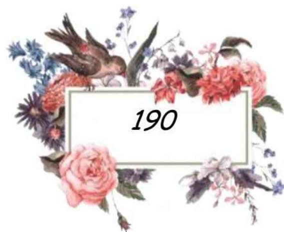
"Maaf ya, Mas. Aku cuma mau tanya sesuatu. Bentar saja kok." jawabku.

Tuh kan belum apa apa sudah di sembur saja oleh suamiku. Namun aku harus tetap bicara kepadanya.

"Ya sudah. Cepat, mau ngomong apa?" katanya ketus.

"Bolehkah aku bekerja lagi, Mas?" kataku takut takut.

"Terserah kamu sajalah." jawabnya.



"Berarti boleh kan, Mas? Tapi kalau aku bekerja, bagaimana dengan Gita?" kataku lagi.

"Iya boleh. Gita itu kan sudah besar, nanti pulangnya biar aku jemput dia, lalu biar dia nunggu kamu di rumah, atau main kerumah temannya. Lumayan juga sih kalau kamu kerja, gajimu bisa buat kebutuhan sehari hari. Dan aku bisa fokus untuk setoran ke Bank saja." jawabnya.

"Ya sudah lah Mas. Aku fikir fikir lagi, yang penting kamu kan sudah memberi restu kalau aku bekerja. Ya sudah. Wassallamualaikum."

"Iya, waalaikumsalam."

Sengaja kuakhiri cepat panggilan itu, karena jujur aku kecewa dengan Mas Ridwan. Dulu ketika aku ingin bekerja di luar rumah, dia selalu melarangnya. Katanya istri itu lebih baik dirumah menjaga anak, dan dia tak tega membiarkanku bekerja. Tapi mengapa sekarang dia seperti itu. Dulu baginya aku dan Gita adalah prioritas utama, tapi sepertinya sekarang tidak lagi.

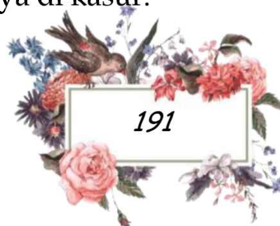
Tok tok tok

"Kak Siska!" terdengar suara Rama dari luar pintu.

"Ini Gita ketiduran di depan TV, kubawa masuk ya?" tanyanya.

"Oh iya, Ram. Masuk saja tak dikunci kok pintunya." jawabku.

Ramapun menggendong Gita yang sudah tertidur dan meletakkannya di kasur.



"Terima kasih ya, Ram." kataku yang dijawab anggukan oleh Rama.

Kemudian aku tidur dengan memeluk Gita, melupakan semua kejanggalan Mas Ridwan sejenak dan menghilangkan semua penat.

Sebelum tidur, ku chat kembali Koko, mengabarkan bahwa aku tak bisa menerima tawaran pekerjaanya kali ini, karena aku ingin menemani Gita, dan menurutku hasil usaha Mas Ridwan sangat cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan juga setoran ke Bank.



Sudah seminggu kami di rumah Vania, tepatnya sepuluh hari meninggalkan Mas Ridwan. Namun sekalipun Mas Ridwan tak pernah menanyakan kabar kami. Apa dia sangat sibuk hingga tak punya waktu untuk sekedar kirim pesan padaku?

Hampir setiap hari Vania dan juga Rama, mengajak kami jalan jalan, atau hanya sekedar belanja dan makan diluar. Vania pun sepertinya sedikit berubah, dia lebih mendekatkan diri kepada Allah akhir akhir ini.

Hari ini mereka akan pergi ke acara resepsi pernikahan seorang temannya bersama Gita, sebenarnya mereka mengajakku, namun aku sungkan, jadi aku lebih memilih tinggal di rumah saja.



"Kak, kami berangkat dulu ya. Kalau mau apa apa tinggal pesen lewat online saja, atau minta Bik Sumi buatin." kata Vania saat mereka akan berangkat.

"Kayak anak kecil saja aku ini, Van. Ya sudah sana lekas berangkat. Aku mau nonton drakor hari ini, ketularan kamu deh ini kayaknya, hehehe. " kataku.

"Ya sudah, puas puasin ya nontonya. Jangan lupa siapin cemilan dan juga tissu, karena aku yakin Kakak pasti mewek." ledeknya.

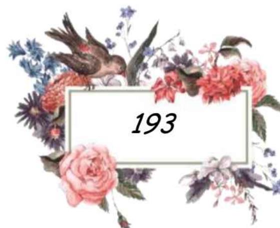
Setelah mereka berangkat aku pun memang langsung rebahan di depan televisi besar itu, siap siap nonton drama korea. Namun sepertinya ada suara mobil di depan. Segera ku tengok keluar, mungkin saja Vania ada yang ketinggalan.

Ternyata itu bukan Vania,melainkan kakak ipar cantiknya, siapa lagi kalau bukan Mbak Ratih. Dia melepas kacamatanya saat melihat aku membuka pintu.

"Selamat siang nyonya besar." katanya lengkap dengan senyum jahat.

"Apa apaa sih, Mbak? Rama dan Vania sedang ke acara resepsi temanya. Mari masuk." kataku berusaha menampilkan senyum termanis.

"Nggak ah duduk disini saja, ademmm. Aku tahu kok kalau mereka sedang tak ada di rumah. Maka dari itu aku kesini, untuk menemui kamu. Sini duduk disini!" katanya.



Aku pun duduk diseberangnya. Apa lagi yang akan dikatakannya kali ini, semoga aku tak tersulut emosi kali ini.

"Memangnya ada apa Mbak Ratih ingin ketemu dengan aku?" tanyaku.

"Emmmm. Begini Sis. Aku ingin kamu dan adikmu pergi dari kehidupan Ram, secepatnya!!!" katanya sambil melotot kepadaku.

"Maksudnya apa, Mbak?"

"Kemarin kan adikmu baru saja keguguran, jadi sudah tak ada lagi yang ditunggu. Orang tuaku ingin segera memiliki cucu, tau nggak? Mereka si Singapore sangat terpukul dengan berita itu, hanya karena adikmu yang tak pintar merawat kehamilannya itu. Aku ingin kamu menjauhkan mereka, karena aku ingin menjodohkan Rama dengan temanku. Tentunya yang sepadan dengan kami, yang baik, bibit , bebet dan bobotnya.!" tandasnya.

"Kenapa Mbak Ratih ini jahat sekali. Dulu kamu memisahkanku dengan Rama, sekarang dengan Vania, padahal mereka itu kan sudah menikah. Dosa lho Mbak merusak pagar ayu. Lalu masalah anak, bukankah nanti Vania pasti hamil lagi. Adikku subur kok, masih bisa memberi banyak anak pada Rama." kataku.

"Kamu yakin adikmu bisa secepatnya hamil lagi? Biasanya sih wanita yang habis keguguran dan menjalani



proses kuretase, akan sulit sekali hamil lagi dalam waktu dekat. Pokoknya aku minta kamu dan adikmu pergi dari kehidupan kami, kalian mau uang berapa akan kusediakan!" katanya.

"Cukup, Mbak Ratih!! Aku tak akan memisahkan mereka berdua, karena mereka saling mencintai. Apa kamu nggak takut karma, Mbak? Cobalah instropeksi diri, dari pada mengurusi kehidupan Vania dan Rama, lebih baik kamu pikirkan pernikahanmu yang sudah lebih dari seluluh tahun belum dikarunia anak itu. Kurasa itu hukuman Allah padamu yang terlalu jahat, dan tak pantas menjadi seorang Ibu!!" kataku emosi.

"Tutup mulutmu Siska!!" kàtanya sambil melayangkan tangan kanannya ke arahku, namun dia tak jadi menamparku.

"Salahkah semua ucapanku tadi Mbak? Ingat semua ada balasannya Mbak, dulu kamu memintaku menggugurkan anakku, sekarang Allah menjauhkanmu dari tangisan seorang bayi. Dan jika kamu berani memisahkan adikku dan Rama, bukan lah hal yang mustahil jika suatu saat rumah tanggamu akan hancur pula!"

"Diam kamu. Kau pikir aku tak tahu kalau kamu dan adikmu itu sama sama bejat nya. Dan kalian hanya memburu harta Rama saja. Tunggu saja, akan kubuktikan kalau Vania itu bukan wanita baik baik. Dan tanpa



disuruhpun, Rama akan meninggalkannya.!" katanya sambil masuk mobil kemudian pergi.

Sebegitu bencinya dia padaku dan Vania. Semoga saja Vania bisa segera hamil dan dia benar benar bisa berubah. Jika Vania terus dengan kenakalannya, bukannya tak mungkin apa yang dikatakan Mbak Ratih tadi akan menkadi kenyataan. Naudzubillahimindzalik.

Setelah kepergian Mbak Ratih, aku sudah yak lagi ingin menonton drakor, jadi aku masuk kamar saja, untuk berbaring menenangkan pikiran. Perkataan Mbak Ratih tadi, tak ayal membuatku gelisah, karena sudah beberapa kali Vania mengingkari janjinya untuk berubah.

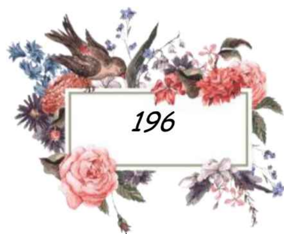
Aku pun mencoba memejamkan mata, sambil berucap istighfar didalam hati. Tiba tiba handphone yang kuletakkan di nakas berbunyi. Sebuah nomer tak kukenal masuk melalui aplikasi warna hijau. Langsung saja kuterima panggilan itu.

"Iya. Assalamualaikum. Siapa ya?" tanyaku membuka obrolan melalui telepon.

"Waallaikumsalam. Ini dengan Mbak Siska, Gita cookies kan?" tanya seorang wanita dari ujung sana.

"Iya Mbak benar sekali. Ada apa ya Mbak?" tanyaku ramah.

"Mau pesan kue tart dan snack box untuk ulang tahun, bisa kan Mbak? Nggak banyak kok snack box nya



lima puluh kotak saja, perbox diisi tujuh macam kue. Tart nya yang tingkat gitu Mbak." katanya.

Setelah sekian lama vakum, alhamdulillah ada orderan besar yang masuk.

"Bisa, Mbak. Acaranya kapan ya?"

"Besok sore, Mbak. Sekitar pukul empat habis ashar gitu. Isi snacknya nanti terserah Mbak saja, yang penting cocok dengan anak anak. Kue tartnya nanti pakai tema spiderman ya Mbak. Oh iya, bisa buatin nasi bento sekalian nggak sih, Mbak?" tanyanya.

"Bisa Mbak? Mau model apa nasi bentonya?"

"Bentuk bentonya yang mobil saja ya Mbak, pakai lauk ayam tepung dan sosis gitu. Bentonya juga lima puluh box ya. Berapa semuanya Mbak?"

"Semuanya satu juta lima ratus ribu rupiah Mbak, nanti juga akan ada hadiah buat si kecil yang ulang tahun. Usianya berapa ya Mbak anaknya?"

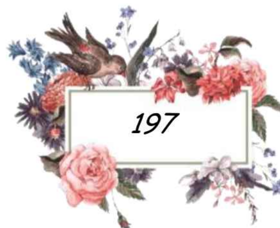
"Lima tahun, Mbak. Saya kirim alamatnya ya Mbak. Jangan sampai telat lho besok Mbak."

"Siap Mbak. Kirim lewat chat ya nama dan alamat lengkapnya."

"Oke, terimakasih ya Mbak. Assalamualaikum."

"Sama sama Mbak, waalaikumsalam." jawabku.

Beberala saat kemudian dia sudah mengirimkan alamatnya, NOVITA PURWANTI, rumahnya hnya

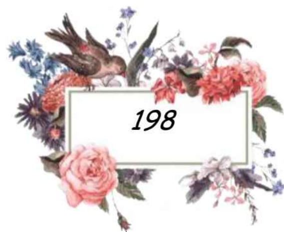


berjarak sekitar empat puluh lima menit perjalanan dari rumahku di Sidoarjo sana.

Aku ada ide, aku akan membuat semua pesanan Novi disini, lumayan kan ada Bik Sumi yang bantuin, hehehe. Kemudian aku akan meminta Rama mengantar pesanan ini ke Sidoarjo, sekalian kami pulang.

Mendapat pesanan bernilai lumayan besar ini, aku memang bahagia, tapi kenapa ada sedikit rasa cemas di hati, namun aku tak tahu apa sebabnya.



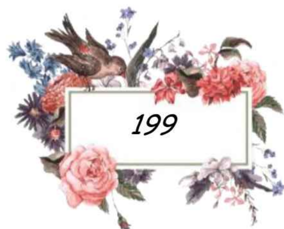




Setelah mendapat persetujuan si empunya rumah dan mereka bersedia mengantarkanku, maka aku pun kemarin langsung belanja dengan uang dari Mas Ridwan yang masih tersimpan rapi di rekeningku. Dan hari ini pun Vania serta Bik Sumi membantuku memasak pesanan.

Sebenarnya ingin kuberitahu pada Mas Ridwan kepulangan kami besok, tapi kuurungkan, aku ingin membuat surprise untuknya. Rencananya sih setelah mengantar pesanan kami akan mampir ke tempat usaha Mas Ridwan, yang ternyata letaknya tak jauh dari rumah si pemesan ini.

Kulihat jam didinding menunjukkan pukul dua belas siang, nasi bento dan snack box sudah siap dan telah



masuk ke dalam mobil, sisa kue tartnya saja yang belum di hias, rencananya nanti kue ini akan kupangku selama dalam perjalanan. Satu jam waktu yang lebih dari cukup untuk menghias tart bertingkat ini. Eh tapi aku lupa kemarin menanyakan siapa nama anak yang ulang tahun ini.

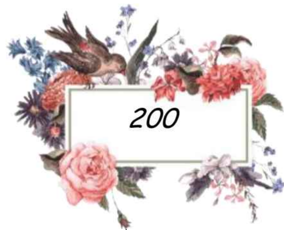
Segera ku kirimkan chat untuk menanyakannya.

Assalamualaikum, Mbak. Maaf kemarin lupa menanyakan siapa nama anak yang ulang tahun. Ini mau menghias kue tart nya Mbak.

Pesanku langsung centang dua hijau, dan langsung dibalas oleh Mbak Novi.

Waalaikumsalam. Iya ya Mbak, aku juga sampai lupa. Kasih tulisan Nanda Pratama Putra Ridwansyah 5 tahun, gitu ya Mbak.

Siap, Mbak. Wah nama yang bagus sekali. Ya sudah kalau begitu saya lanjut menghias ya Mbak. Terima kasih. Wassalamualaikum.



Iya, Mbak. Nama belakang diambil dari nama ayahnya. Terima kasih juga, Mbak. Saya tunggu ya. Waalaikumsalam.

Nama suami dari Mbak Novi ini mirip dengan nama suamiku, RIDWANSYAH PURNAMA.

Ah mungkin hanya suatu kebetulan saja, banyak kan memang di dunia ini nama yang sama. Aku pun kembali melanjutkan menghias kue.

Pukul setengah dua kami sudah siap dan berangkat menuju sidoarjo, tak apalah pesanan ini kuantar lebih awal, agar Mbak Novi juga bisa bersiap siap. Tak lupa aku membawa sebuah kado besar, berisi robot spiderman, seperti tema kue tartnya, nanti biar Gita yang memberikan.

Rama melajukan mobilnya pelan, karena memang takut bawanya rusak, hihihi. Di dalam mobil aku mencoba menelepon Mas Ridwan, untuk menanyakan dia di rumah atau di tempat usaha, namun panggilanku sebanyak empat kali, tak di respon olehnya. Ya sudahlah kalau begitu. Jalanan agak macet hari ini, karena memang ini sedang weekend, jadi kemungkinan nanti kami sampai disana sekitar pukul tiga-an lah.

"Kayaknya setelah tikungan itu deh, Ram, rumahnya," kataku pada Rama karena kemarin sudah meminta sharelok.



Kemudian aku menelepon Mbak Novi, untuk menanyakan detail rumahnya.

"Assalamualaikum, Mbak. Ini saya sudah sampai di dekat rumah, di rumah yang halamanya luas itu lho, sepertinya rumah kosong deh ini. Saya bawa mobil putih, Mbak." kataku membuka percakapan melalui telepon.

"Waalaikumsalam. Oh itu sudah dekat sekali Mbak. Rumah saya kebetulan ada di gang kecil sebelah kanan dari rumah kosong itu, namun tak bisa di lewati mobil, Mbak. Mbak jalan saja nggak apa apa kan? Rumah kedua dari kiri kok rumahku. Nanti saya suruh adik adik saya buat membantu. Soalnya disini undangan sudah pada datang, nggak enak mau ninggal, biasa mereka kan suka datang lebih awal, tinggal nunggu kedatangan Mbak Siska saja." jawabnya.

"Wah sudah pada datang ya. Oke lah Mbak kalau begitu, saya akan jalan kesana.

Wasallamuaalaikum."

"Walaikumsalam."

Lalu datang dua orang pemuda, mereka membantu kami membawa pesanan, sedangkan kue tart nya, aku lah yang membawa. Rumah mungil bercat hijau itu, ternyata memang sudah di penuhi anak anak dan Ibunya. Mereka bersorak melihat kedatangan kami.

Mbak Novi menyambut kedatangan kami. Seorang perempuan muda, usianya sekitar duapuluh limaan,



berambut pirang dan badan sedikit gendut atau bisa dibilang semok, menyambutku.

"Nasi dan snack taruh masing masing di meja itu ya, dan kue tartnya di meja kecil ini, Mbak." katanya sambil menunjukkan meja meja itu.

Kami pun meletakkan sesuai arahannya. Seorang bocah laki laki, yang wajahnya mengingatkanku pada seseorang, terus memandangi kue tart ini.

"Ini anaknya yang ulang tahun, Mbak. Sebentar ya uangnya nunggu suami saya lagi mandi." kata Mbak Novi.

Aku pun mengangguk, dan meminta Gita memberikan kado tadi untuk si bocah. Lalu kami duduk lesehan berbaur disamping para undangan.

"Pa, cepetan di tunggu Mbak nya ini loh uangnya. Acara nya juga mau di mulai." teriak Mbak Novi.

Saat duduk itu, aku melihat ke tembok, ada beberapa foto disana, namun ada satu foto yang membuat darahku mendidih seketika, foto keluarga sepertinya. Mbak Novi, putranya, dan suamiku, Mas Ridwan. Memakai baju couple, si bocah kelihatannya masih berumur sekitar dua tahun. Kuperhatikan dengan teliti lagi foto itu, kenapa wajahnya sangat mirip sekali dengan suamiku. Ku coba menanyakan pada Ibu yang duduk di sebelahku tentang foto itu.



"Maaf, Bu. Itu yang difoto suaminya Mbak Novi?" tanyaku.

"Oh itu. Iya Mbak, suami." jawabnya.

"Kerjanya dimana ya, Bu?"

"Kalau nggak salah sih dulu orang kantoran, Mbak. Tapi sekarang sudah punya usaha sendiri, warung kopi wifi 24 jam di jalan Soekarno yang ramai sekali itu lho." katanya.

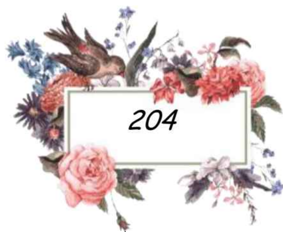
Aku hanya mengangguk, tak bisa berkata apa apa lagi, karena itu adalah tempat usaha suamiku. Aku ingin memberitahu Vania namun kuurungkan, aku takut dia akan langsung emosi. Aku ingin memastikan dulu, menunggu suami Mbak Novi ini keluar. Aku hanya beristighafar di dalam hati, semoga dugaanku salah.

"Ini Ma, uangnya." kata seorang laki laki yang keluar dari dalam memberikan uang pada Mbak Novi.

Benar itu adalah suamiku, suami yang telah menikah denganku selama sembilan tahun, yang sepertinya selalu menyayangiku, dan sepertinya tak pernah berbuat macam macam diluaran.

Sepertinya Mas Ridwan tak tahu keberadaanku, dia langsung duduk di samping anaknya. Vania dan Rama pun tahu itu. Mbak Novi datang kepadaku, sepertinya ingin memberikan uang. Namun tak kuhiraukan, aku malah langsung menuju tempat Mas Ridwan.

Plakkk



Sebuah tamparan spontan kulayangkan pada pipi kiri Mas Ridwan. Dia pun sepertinya langsung kaget karena tahu aku ada disini.

"Jahat sekali kamu, Mas! Jelaskan apa maksud dari semua ini." kataku emosi, sebisa mungkin aku menahan air mata yang ingin keluar.

Sementara Novi, langsung menghampiri Mas Ridwan dan melotot kepadaku,

"Apa apaan ini, kenapa kamu memukul suamiku." katanya.

Para tamu undangan, segera memeluk anaknya masing-masing, mereka melihat kami bak sinetron, biarlah mereka tahu siapa sebenarnya suami si Novi ini. Vania sudah berdiri di belakangku, sedangkan Gita menangis dan dipangku oleh Adit.

"Jelaskan pada wanita ini, siapa aku!! Dan juga siapa Gita!!" kataku sambil menunjuk Gita.

Namun Mas Ridwan hanya menunduk, malu sepertinya.

"Katakan Pa, siapa wanita ini!! Cepat katakan!!" teriak Novi juga, sepertinya dia tak tahu kalau Mas Ridwan sudah punya anak dan istri.

"Sembilan tahun kita menikah, ku kira kamu laki laki yang setia, tapi kamu malah berselingkuh dengan perempuan ini. Apa kurangnya aku, Mas? katakan."



kataku sambil melempar foto kecil pernikahan kami, yang ada di dalam dompetku.

"Dan kamu, Mbak. Tega sekali kamu menggoda suamiku, padahal dia sudah punya anak dan istri!!" kataku pada Novi.

"Aku tak pernah tahu kalau dia sudah beristri. Dan kamu juga harus tahu bahwa kami juga sudah menikah, enam tahun yang lalu!!" kata Novi.

Tak bisa lagi kubendung air mata ini, sakit sungguh sakit rasanya. Apalagi melihat Mas Ridwan yang dari tadi tak mau bicara, hanya terus saja menunduk, berarti dia membenarkan apa yang dikatakan Novi.

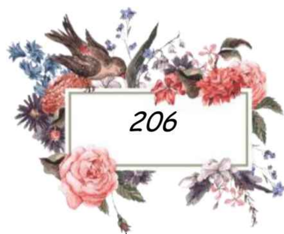
"Sekarang begini saja, Mas. Aku tak ingin lagi banyak bicara. Kamu pilih aku atau dia?!" kataku, karena akupun sudah sangat tak nyaman disini, Gita pun dari tadi menangis.

"Iya, Pa. Pilih sekarang, aku atau Siska?" kata Novi.

Mas Ridwan masih saja diam, membuatku semakin emosi.

"Cepat Mas, jawab sekarang juga. Atau akan kuhancurkan pesta ulang tahun anakmu ini!" ancamku, dan ternyata perkataanku ini ampuh membuatnya bicara.

"Aku lebih memilih Novi, dan sekarang juga kamu aku talak. Cepat pergi dari sini." katanya tanpa melihatku.



Sungguh tak kusangka Mas Ridwan memilih Novi, mungkin karena memang dia lebih muda dan cantik dari pada aku.

"Apa kamu nggak dengar, Mas Ridwan sudah memilihku? Sekarang cepat pergi dari rumahku." kata Novi.

"Baik kami akan pergi. Silahkan nikmati sampah bekasku ya Mbak. Semoga kalian bahagia!" kataku sambil mengusap air mata kasar.

Kami pun beranjak pergi, Vania masih saja memegang pundakku, sementara Rama menggendong Gita.

"Satu lagi Sis, pergilah juga dari rumahku, karena akan kutinggali bersama Novi dan anakku!!" teriak Mas Ridwan lagi.

Sungguh tega sekali dia padaku dan Gita, aku pun menoleh sesaat kepada mereka.

"Tenang saja aku tak akan segera pergi dari sana, dan ingat, kamu juga harus tetap membayar hutang Bank itu!!"

Kataku kalah sengit, sekalian aku utarakan isi hatiku.

"Hahaha hutang mana maksudmu? Hutang itu atas namamu dan memakai sertifikat rumahmu, jadi kamulah yang wajib membayar!!" katanya lagi.

"Licik sekali kamu Mas!!" kataku sambil berteriak.



Rasanya ingin kutampar lagi berkali kali si Ridwan itu. Namun Vania dan juga Rama mengajakku pergi. Memang percuma juga meladeni orang jahat seperti dia.







"Sudah, Kak. Yang sabar ya, istighfar Kak. Ikhlasin semuanya." kata Vania yang duduk disampingku.

Sementara aku masih menangis, sambil memeluk Gita. Mulutku terus berucap Istighfar, namun hati kecilku belum menerima penghianatan yang dilakukan oleh Mas Ridwan.

Sembilan tahun bukanlah waktu yang sebentar, tapi mengapa dia tega. Dia juga sangat pintar menyembunyikan semuanya, bak seorang suami yang sempurna dan selalu sayang pada keluarganya. Hanya akhir-akhir ini saja dia sedikit menunjukkan keanehannya.

"Sebenarnya, dulu saat masih SMP aku pernah memergoki Mas Ridwan dengan seorang wanita, Kak.



Namun dia mengancamku tak akan membiayai lagi sekolahku dan akan menyakiti Kakak, jika aku mengadukannya pada Kak Siska. Maafkan aku ya, Kak." jujur Vania sambil menangis.

Aku kaget mendengar ucapan Vania barusan, berarti Mas Ridwan memanglah sangat pintar sekali bersandiwara. Ada sedikit marah karena tak dari dulu dia mengatakan ini kepadaku, namun aku juga faham jalan pikiran Vania kecil saat itu.

"Iya, Kak. Yang sabar ya, semua ada hikmahnya, Kak." kata Rama dari depan.

Ya benar apa kata mereka, aku tak boleh terus terpuruk seperti ini. Percuma juga aku menangisi dia yang telah tega mengiris hatiku. Ada Gita yang sekarang harus besarkan sendiri, dan juga aku harus menghilangkan traumanya karena kejadian tadi.

"Insyaallah aku bisa ikhlas dengan semua ini. Aku akan memulai hidup baru bersama Gita," kataku sambil memeluk erat Gita.

"Jangan menangis lagi ya, Sayang. Bunda akan selalu ada untuk Gita." kataku dan Gita pun mengangguk.

"Oh iya, Van. Maafin juga ya, karena kami sudah menggadaikan sertifikat rumah kita di Bank. Mas Ridwan memintaku merahasiakan ini padamu." kataku.

"Tak perlu minta maaf, Kak. Semua juga sudah terjadi, karena Mas Ridwan itu juga memang licik.



Sekarang tenangkan dulu pikiran Kakak." kata Vania sambil mengelus pundakku.

"Nanti biar aku saja, Kak. Yang akan membayar tiap bulan." kata Rama.

"Tidak, terima kasih. Aku tak ingin merepotkan kalian. Aku akan bekerja untuk membayarnya." kataku.

"Trus Gita bagaimana kalau Kakak kerja?" tanya Vania.

"Gita sudah besar, Tante. Setelah pulang sekolah Gita akan menunggu Bunda di rumah." celetuk Gita tiba tiba.

Sepertinya putriku mengerti keadaanku saat ini.

"Tidak, Sayang. Bunda akan membawamu ke tempat kerja." kataku sambil mencium pipinya.

"Kalau memang Kak Siska ingin bekerja, lebih baik Gita ikut kami saja. Nanti sekolahnya biar aku yang urus." kata Rama.

"Iya bener banget, Kak. Atau kalau Kakak mau tinggal saja sekalian di rumah kami, biar aku pun tak khawatir Kak." kata Vania.

"Terima kasih. Tapi aku tak ingin jauh dari Gita, dan aku tak ingin merepotkan kalian. Kebetulan kemarin temanku ada yang menawarkan pekerjaan yang jaraknya nggak begitu jauh dari sekolah Gita, nanti kami akan cari kost di dekatnya. Jadi aku bisa mengantar jemputnya, dan mengajaknya ke tempat kerjaku." kataku.



Vania dan Rama hanya diam beberapa saat. Sepertinya mereka bingung harus berkata apa lagi.

"Kalian jangan khawatir aku bisa menjaga diri dan juga Gita. Aku sudah bisa mengikhlaskan semua, dan siap membuka lembaran baru. Antar aku ke rumahnya Mas Ridwan ya, aku ingin ambil motor dan barang barangku." kataku.

"Kami percaya Kak Siska, orang yang tegar. Tapi lebih baik untuk beberapa hari tinggal dulu di rumah kami, paling tidak sampai sekolah Gita masuk lagi." kata Rama.

"Iya, Kak. Benar banget apa yang Mas Rama katakan. Sekarang kita langsung saja kembali ke Surabaya, dua hari lagi baru cari kontrakan Kak. Aku juga belum puas nih jalan jalannya. Mas, besok kita jalan jalan ke Taman Safari Pasuruan, yuk." kata Vania.

"Siap nyonya besar." jawab Rama.

"Besok kita naik gajah ya Git," kata Vania.

"Oke, Tante. Sama Bunda juga ya." jawab Gita gembira.

Kemudian aku pun ikut mereka ke Surabaya lagi. Untuk menenangkan fikiran dan juga untuk menyenangkan Gita lagi. Sungguh beruntung aku memiliki saudara seperti mereka, kalau tak ada mereka mungkin aku juga belum bisa menerima semua ini.





Seharian kemarin Vania dan Rama mengajak kami jalan jalan di kota Pasuruan. Selain taman safari di prigen, juga kebeberapa tempat wisata lainnya. Berangkat dari pagi, dan kami tiba lagi di Surabaya di malam hari.

Pagi ini, mereka mengajak Gita ke rumah mertuanya yang baru saja datang dari Singapura, aku memang tak mau ikut, karena sungkan.

Aku menanyakan kepada Koko, tentang pekerjaan yang kemarin diberikannya, ternyata posisi tersebut telah diisi oleh orang lain, sisa kasir saja. Alhamdulillah gajinya pun lumayan, cukup untuk setor ke Bank dan bayar sewa kost. Untuk makan, aku akan mencoba berjualan online lagi. Aku yakin aku bisa melewati semua ini.

Tok Tok Tokk

"Mbak Siska, ada Nyonya Ratih di luar, ingin ketemu katanya." suara Bik Sumi dari balik pintu.

Pagi itu aku memang sedang tiduran di kamar, sambil tadi menghubungi Koko. Ada apa lagi sih Mbak Ratih menemuiku?.

"Iya, Bik." kataku.

Aku pun keluar, dan terlihat Mbak Ratih sedang duduk di teras.



"Uh, Nyonya besar jam segini sudah rebahan aja!! Eh nyonya besar atau benalu sih yang benar." katanya meledekku.

"Ada apa lagi, Mbak?" kataku sambil duduk.

"Kamu tuh nggak tau malu banget sih, kenapa masih disini? Mau numpang hidup pada Adikku? Atau jangan jangan kamu masih ingin mendekati Rama ya?" katanya.

"Mbak, bisa nggak sih kalau ngomong itu nggak menyakiti hati orang lain. Sekarang masih pagi, aku nggak ingim berdebat. Katakan saja apa mau Mbak Ratih?" kataku sambil melipat tangan di dada.

"Pergi sekarang juga dari rumah ini, bawa sekalian adikmu. Jujurr sekali, aku itu tak suka melihat kamu. Dasar benalu!!" katanya.

"Tenang saja, Mbak. Besok aku pasti akan pergi, tapi tidak dengan Vania, karena mereka suami istri. Sudah ya Mbak, nyonya besar mau tidur dulu." kataku sambil meninggalkanya lalu masuk kamar dan kukunci.

Tak kuhiraukan teriakannya dan gedoran pintunya, kututup telingaku menggunakan headset, dan menyalakan musik kesukaanku. Mood boster. Hingga aku ketiduran.

Aku terbangun, dan melihat jam dinding sudah pukul dua belas siang, lama juga ternyata aku terlelap.

Saat mengecek handphone, ternyata ada pesan masuk dari Mas Ridwan.



Segera ambil barang barangmu dan juga anakmu, kalau tak ingin kujual ke tukang rongsokan. Karena aku akan segera memboyong Novi kesana, dan tunggu juga panggilan dari pengadilan, besok aku akan mengurus surat cerai kita!!

Chat itu, tak ayal membuatku kembali marah padanya, hemmm, aku akan membuatmu menyesal telah menyakitiku dan Gita, Mas.

Besok akan kuambil semua. Dan tak perlu kau mengugat cerai, karena besok akulah yang akan mendaftarkanya ke pengadilan. Silahkan nikmati kemenanganmu, sampah memanglah pantas bersama sampah!!

Terserah apa katamu, yang penting aku bahagia dengan pilihanku, lebih muda dan menarik dari pada kamu. Oke kutunggu segera.

Hemmm, jangan kira aku tak bisa membalasmu, Mas. Kupastikan semua tak akan baik baik saja.





"Assalamualaikum, Van. Lagi dimana?" kataku membuka obrolan dengan Vania siang itu.

"Waalaikumsalam. Maaf Kak kami belum pulang. Soalnya ini masih dirumah mertua, trus setelah dari sini aku mau ajak Gita belanja." jawab Vania.

"Oke, tak apa Van. Aku cuma mau bilang, aku nitip Gita dulu ya. Aku ingin pulang ke Sidoarjo mengurus perceraianku dan juga sekalian mau cari kost. Aku akan pulang sekarang naik bis, soalnya kan di rumah sana aku ada motor."

"Apa nggak lebih baik nunggu Mas Rama? Nanti kami antar."

"Nggak, Van. Kakak ingin melakukan ini sendiri, nitip Vania saja, besok sore tolong kamu antar ke kost."



"Okelah, terserah Kakak saja. Oh iya, Kak. Kemarin aku sempat merekam semua kejadian di rumah selingkuhanya Mas Ridwan, aku kirim ke Kakak ya, siapa tahu berguna."

"Wah bagus itu Van, iya kirim sekarang juga. Pinter banget sih kamu. "

"Iya Kak. Aku akan transfer juga uang buat biaya kost dan pengangan Kak Siska ya?"

"Ah, nggak usah Van. Aku masih ada simpanan, cukup untuk biaya kost satu bulan, dan biaya pendaftaran perceraian."

"Nggak ada alasan deh. Pokoknya Kak Siska harus mau menerimanya. Ya sudah hati-hati ya Kak, kalau ada apa apa cepat hubungi kami. Ini langsung aku kirim bentar lagi."

"Baiklah terima kasih banyak ya, Van. Aku berangkat sekarang. Wassalamualaikum"

"Hati hati ya, Kak. Waalaikumsalam."

Kemudian akupun pamit dan naik ojek online menuju tempat pemberhentian bis, ah masih pukul setengah satu, masih cukup waktu setelah sampai untuk beres beres dan cari kost. Setelah naik bus, aku pun langsung mencari info tempat kost yang dekat dengan tempat kerjaku dan sekolah Gita. Dan alhamdulillah dapat sesuai keinginanku.



Video yang dijanjikan Vania pun tah terkirim. Juga uang yang jumlahnya lima juta rupiah telah masuk ke rekeningku.

Van, kenapa uangnya banyak sekali?

Kukirimkan chat pada Vania.

Sudahlah Kak, buat pegangan.
Kami ikhlas kok

Ya sudah terima kasih banyak kalau begitu.

Pukul tiga sore aku telah sampai di depan rumah Mas Ridwan, rumah yang selama sembilan tahun lebih ini kutempati. Aku pun langsung masuk, menggunakan kunci cadangan yang kupunya. Segera kubereskan barang barang milikku dan Gita. Aku juga mengambil surat nikah dan sertifikat tanah pribadiku, yang kusimpan disebuah tempat rahasia.

Rasanya aku tak punya harta gono gini untuk di perebutkan dalam sidang nanti, karena rumah ini dan isinya adalah milik pribadi Mas Ridwan. Namun untuk sedikit melegakan hatiku, maka kurusak semua yang ada di dalam rumah ini, karena sebagian ada yang dibeli saat



kami bersama, LCD yang tergantung di dinding menjadi sasaran pertamaku, kupukul dengan menggunakan gagang sapu. Kulkas satu pintu di dapur kupecahkan semua rak didalamnya, dan kugores bagian luarnya dengan paku. Semua peralatan dapur kupecahkan, kursi dan kasur kusayat dengan pisau hingga isinya terburai, dan semua baju serta sepatu miliknya kugunting dan kurobek. Semua isi rumahnya kubuat berantakan, lemari lemaripun kupecahkan kacanya. Dinding dalam pun kucoret coret dengan spidol besar. Kutempelkan kertas besar di LCD yang telah retak itu, dengan tulisan.

"JANGAN BANGUNKAN MACAN YANG TERTIDUR"

Ada sedikit perasaan lega karena baru saja meluapkan emosi ku. Biar dia kaget saat pulang ke rumah yang akan ditinggali dengan selinhkuhanya ini.

Sebelum magrib semua sudah beres, dan akupun langsung pergi menuju kost baruku. Kost ini memiliki tiga ruangan, untuk ruang tamu, kamar dan dapur serta kamar mandi.

Setelah beberes di tempat baruku, aku ingin menjalankan rencanaku selanjutnya. Aku ingin mengacau di tempat usaha milik Ridwan. Selama ini dia tak pernah memperbolehkanku datang ke sana.

Dari kost menuju tempat usahanya lumayan jauh, sekutar empat puluh lima menit perjalanan. Akhirnya



sampai juga aku disana, lumayan rame juga. Sebuah cafe 24 jam free wifi yang dibuat dengan bambu itu, banyak dikunjungi anak anak muda. Kulihat diparkiran tak ada motor Ridwan, jadi aku bisa melancarkan aksiku., semoga berjalan sesuai rencana. Segera aku masuk ketempat itu dan menuju meja kasir. Seorang penjaga laki laki duduk disana.

"Mas, aku istrinya Mas Ridwan, tolong berikan semua uang yang ada di laci, Mas Ridwan kecelakaan dan sekarang ada di UGD. Cepet Mas!" kataku sambil pura pura menangis.

"Ini Bu Siska ya?" katanya.

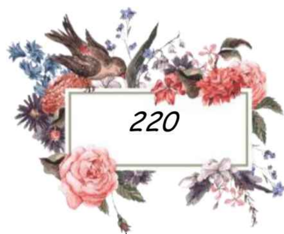
"Iya, Mas. Mas Ridwan kondisinya kritis harus segera dioperasi. Tolong secepatnya." kataku masih sambil menangis.

Entah karena kaget, bingung atau kasihan, dia langsung menyerahkan semua uang padaku tanpa dihitung atau di tata, semua di masukkan dalam kresek hitam.

"Ini uang dari tiga hari yang lalu, Bu. Memang belum disetor ke Bapak." katanya kelihatan cemas.

"Alhamdulillah, makasih ya Mas." jawabku sambil langsung tancap gas.

Lalu akupun kembali menuju kost, menghitung hasil jarahanku malam ini. Lumayan banyak sekitar enam juta



rupiah. Wah banyak juga, kenyataannya dia selama ini cuma memberiku uang lima puluh ribu rupiah tiap hari.

Rasanya amat lega hari ini setelah melakukan semua itu, aku sudah siap jika dia marah karena semua perbuatanku tadi.

Saat aku sudah siap untuk tidur, sebuah panggilan masuk dari Ridwan terpampang di hapeku. Pasti dia mau marah marah, langsung saja kuangkat telepon itu.

"Iya, Mas. Ada apa ya?" kataku santai membuka obrolan melalui telepon itu.

"Kamu jangan kurang ajar Siska, kembalikan uang dari cafe yang baru saja kau ambil!! Kamu bisa kulaporkan karena mencuri dan merampok di tempat usahaku.!!" katanya marah.

"Kamu kira aku takut dengan ancamanmu? Tidak sama sekali. Aku tak mencuri, aku ambil hakku dan Gita yang selama ini kamu berikan pada selingkuhanmu itu!" jawabku.

"Dasar wanita gila kamu!!"

"Hahaha aku gila karena penghianatanmu!! Jangan kaget jika besok kamu pulang ke rumahmu. Aku sudah mengubah isinya sedemikian rupa sesuai dengan keadaan hatiku saat ini." kataku santai.

"Kurang ajar kamu. Akan kulaporkan kamu!!"

"Silahkan. Kurang baik apa aku sama kamu? Aku tak akan meminta harta gono gini, akupun akan membayar



pinjaman Bank yang uangnya kau pakai, dan akupun tak akan meminta uang tunjangan untuk Gita. Kami bisa hidup lebih baik tanpamu. Dan lihat saja, kamu akan menyesal telah mempermainkanku!!"

"Hahahha memangnya hal bodoh apa lagi yang bisa kamu lakukan? Kamu itu hanya wanita bodoh!!"katanya meremehkanku.

Kututup saja panggilan itu, aku sudah tak ingin lagi emosi malam ini, percuma meladeni dia. Tapi besok aku ada rencana lagi, yang pastinya tak akan di duga oleh si Ridwan itu.







Ternyata hatiku belum puas seharian ini mengerjai Ridwan. Seluruh dunia harus tahu siapa sebenarnya dia, karena selama ini dia selalu menampakkan sikap baik pada semua orang, baik diluar busuk sekali didalam.

Segera ku upload foto pernikahanku dengan Ridwan, kemudian kuberi caption,

MULAI SEKARANG LAKI LAKI YANG ADA DI FOTO INI,
BUKANLAH SUAMI SAYA.
KARENA DIA SUDAH MENIKAH LAGI SECARA DIAM-DIAM
DENGAN SELINGKUHANYA. VIDEO LENGKAPNYA :

Kemudian di status berikutnya, ku upload video yang dikirim Vania tadi. Setelah sukses, aku pun tidur dan mematikan handphoneku, biarlah besok aku akan melihat hasil dari statusku tadi.



Setelah shalat subuh, akupun menyalakan handphone ku, begitu banyak chat dan panggilan tak terjawab. Namun tak kulihat dulu dari mana itu berasal. Aku lebih tertarik mengunjungi akun biru dan unguku, firasatku mengatakan disana akan heboh, karena pastilah sudah ada yang mengcopy dan membagikan statusku tadi malam. Dan benar sekali, sepertinya statusku itu menjadi trending topik hari ini. Rata rata mereka menghujat Novi dan Ridwan, serta mereka merasa iba padaku, dan mendoakanku. Namun ada juga yang menyalahkanku karena aku terlalu bodoh hingga bisa bertahun-tahun dibohongi.

Terserahlah kalian mau bilang apa, yang penting sekarang aku sudah lega bisa mempermalukan mereka, tak bisa kubayangkan betapa malunya mereka. Sebuah panggilan telepon masuk, dari seorang yang spesial, si Novi. Wow pasti ada hal sangat penting yang ingin dia sampaikan, hingga sepagi ini dia berkenan menghubungiku, hehehe.



"Iya, Assalamualaikum Mbak Novi. Ada yang bisa dibantu?" kataku sambil cengengesan membuka obrolan lewat telepon.

"Apa maksudmu mengungah video itu ke media sosial?" tanyanya ketus.

"Kurasa kamu sudah cukup umur untuk mengetahui maksud dan tujuanku. Dan satu yang harus kamu tahu Mbak Novi yang cantik, aku hanya buat status di akun Wa pribadiku saja, dan teman temanku lah yang mengunggah di media sosial tanpa kusuruh. Karena sepertinya mereka paham mana yang benar dan salah. Beda denganmu!!"

"Bukankah sudah kubilang kalau aku tak tahu kalau Mas Ridwan itu sudah punya istri. Mengapa kamu masih menyalahkanku?" katanya membela diri.

"Begitu ya? Lalu setelah tahu dia beristri kenapa kamu masih ngotot ingin dengannya?"

"Ya karena dia memilihku, yang lebih cantik dan lebih muda dari kamu! Dan harusnya kamu terima saja dibuang oleh Mas Ridwan tanpa harta sepeserpun!!"

"Ya memang kamu merengek minta dipilih!! Memang sih kamu kan P E L A K O R!! Cocok dengan si Ridwan itu sama sama sampah!! Menurut feelingku sih, nggak mungkin ya kamu itu nggak tau kalau Ridwan sudah beristri. Secara jarak rumah kita itu dekat kok! Satu lagi, aku tak butuh hartanya Ridwan, aku bisa hidup



lebih bahagia setelah kepergiannya. Ya sudahlah males aku ngladeni pelakor seperti kamu. Sekarang aku ikhlas kok, terima kasih ya sudah memungut sampahku. Semoga bahagia selalu."

Kemudian aku mematikan panggilan itu. Sepertinya Novi tak tahu, kalau panggilan tadi sudah aku rekam, buat tambahan bukti nanti. Lalu kubuka chat dari teman temanku, rata rata mereka simpati kepadaku. Ada juga chat dan panggilan tak terjawab dari Ridwan. Seperti biasa chatnya berisi ancaman dan kemarahan, hehehe sudah tak kumasukkan hati lagi semua ucapanya.

Ada juga chat dari Vania dan juga panggilan tak terjawab, pasti dia khawatir karena aku sudah mematikan handphoneku. Aku pun langsung meneleponnya.

"Assalamualaikum, Van." kataku membuka obrolan lewat telepon.

"Waalaikumsalam. Ya Allah Kak, kemana saja sih? Hape pakai dimatikan segala? Kami disini sangat bingung sekali. Nggak ngasih kabar malah menghilang. Kakak baik baik saja kan?" kata Vania cemas.

"Maaf ya Van, sudah membuat kalian cemas. Hp kumatikan karena aku ingin tidur nyenyak setelah hari yang melelahkan kemarin. Kabarku baik baik saja kok, atau bahkan baik banget. Kalian nggak perlu khawatir ya. Nanti sekitar pukul delapan aku akan ke Pengadilan Agama dan ke Kantor Polisi untuk melaporkan



pernikahan dibawah tangan mereka. Biarlah aku sedikit jahat, namun ini bisa membuat luka dihatiku sembuh, Van."

"Kami sangat mendukung apa yang Kakak akan lakukan. Mas Rama bilang akan menyuruh seorang pengacara menemani Kakak nanti. Kirim sharelok Kak, nanti biar si pengacara itu menjemput Kakak di tempat kost."

"Ah sepertinya aku tak membutuhkan bantuan lawyer, Van. Insyaallah aku akan melakukannya sendiri. Lagian aku pun tak punya uang jika harus menyewa pengacara. Tanpa pengacara, dengan banyak bukti, aku bisa menang dan menjebloskan mereka ke penjara."

"Dengan adanya pengacara, akan mempermudah dan mempercepat prosesnya, Kak. Pokoknya Kakak harus mau, nggak usah pikirkan masalah biaya. Kirim sharelok sekarang juga ya Kak. Nanti malam kami akan mengantar Gita ke sana."

"Ya sudahlah, aku ikut saja. Terima kasih banyak ya atas segala bantuan kalian. Nitip Gita lagi ya. Habis ini aku kirim sharelok. Sudah dulu ya, Van. Aku lapar nih dari kemarin sore sampai lupa belum makan. Wasalamualaikum."

"Kirim sekarang juga ya sharelok nya. Waalaikumsalam."



Lalu aku pun mengirimkan sharelok yang diminta Vania dan pergi beli soto daging di depan kost.

"Mbak ini, bukannya yang lagi viral itu ya? Istri yang diselingkuhi dan ditinggal nikah diam diam?" tanya Ibu penjual soto.

"I iya, Bu. Kok tahu sih?" kataku sedikit malu, karena banyak sekali pembeli di warung itu.

"Ya tahu lah, kan sejak semalam berita itu sudah menyebar. Yang kuat ya, Mbak. Kalau aku jadi Mbak nih ya, sudah kuhajar habis habisan mereka itu!!" kata si Ibu emosi.

"Jangan dihajar Mbak, mending dilaporin polisi saja, biar masuk kurungan berdua, biar tahu rasa." kata seorang pelanggan laki laki.

"Lah benar tuh Mbak, dilaporkan pakai bukti video itu," sahut yang lain.

Aku tak bisa berkata apa apa, hanya senyum dan manggut manggut saja. Kemudian aku pun pamit setelah pesananku selesai dibungkus.

Ternyata media sosial itu memang hebat, buktinya baru semalam semua sudah tahu tentang hal itu. Tak bisa kubayangkan betapa malunya keluarga mereka berdua mengetahui itu. Apa yang ditanam itulah yang akan dituai.

Pukul tujuh, aku pun sudah siap untuk berangkat, semua berkas yang diperlukan sudah kumasukkan ke



dalam tas. Sebuah panggilan dari nomer tak dikenal masuk, dan akupun langsung menjawabnya.

"Iya, halo. Assalamualaikum." kataku.

"Waalaikumsalam. Ini benar Mbak Siska?"

"Iya benar saya sendiri. Siapa ya? Ada apa?"

"Oke. Saya pengacara temannya Rama, Mbak. Saya sudah ada di depan kost, bisa kita bicara dulu sebelum berangkat?"

"Oh, iya Mas. Saya akan keluar sekarang."

Aku pun membuka gerbang kost, seorang pria berpakaian rapi dan berkacamata sedang berdiri menyender di mobil pajero berwarna hitam. Yang kemudian ku ketahui bernama Alvin.

"Mari Mas. Duduk disini." kataku.

Kami pun duduk di teras kost, yang memang biasanya di gunakan untuk menerima tamu.

Setelah berbincang tentang prosedur dan kronologi sekitar setengah jam, kami pun berangkat.

Alhamdulillah semua berjalan lancar di dua tempat tujuanku. Kata Alvin dia akan membantu sebisa mungkin agar proses cepat selesai. Maafkan aku ya Allah, yang masih punya rasa dendam ini. Namun hanya dengan cara cara ini lah, aku merasa bisa bangkit lagi.

Mudahkanlah segala urusanku ini.

Setelah semua selesai, Alvin pun pamit pulang. Gita diantar kerumah sehabis magrib oleh Vania dan Rama.



Ternyata mereka telah membelikan perlengkapan sekolah yang baru untuk Gita, serta beberapa stel baju dan sepatu. Tak lupa mereka membelikanku kulkas dan televisi baru untuk Gita. Besok kami pun siap membuka lembaran baru, dan besok aku juga sudah mulai bekerja di tempat Koko. Aku yakin bisa hidup bahagia bersama Gita, tanpa Ridwan.







PENGADILAN AKHIRNYA MENJATUHKAN HUKUMAN TIGA TAHUN PENJARA UNTUK RA, PELAKU NIKAH DIBAWAH TANGAN YANG DILAPORKAN SANG ISTRI SAH

Dealine berita pagi ini, yang membuatku sangat puas. Maaf ya Mas Ridwan aku melakukan ini, aku tak pernah main main dengan semua ucapanku.

Empat bulan berlalu sejak aku dan Alvin mendaftar di pegadilan agama dan ke kantor polisi itu, kini semuanya menampakkam hasil yang memuasakan. Keputusan PA keluar duluan dari pada PN. Aku sudah sah menjadi seorang janda, dan karena bantuan juga dari Alvin, tempat usaha Ridwan berhasil jatuh ke tanganku.



Ya iyalah secara kan aku yang harus bayar modal nya di Bank tiap bulan, hehehe.

Sementara nasib Ridwan sangat mengenaskan, sudah malu dan sekarang akan menjalani hukuman kurungan selama tiga tahun. Untung saja aku masih punya hati tak sekian melaporkan si Novi, karena aku kasihan dengan anak balitanya. Jadi dia sekarang menepati rumahnya Ridwan, tanpa rasa malu dan bersalaah, dasar si muka tembok.

Gita pun, sedikit demi sedikit kuberikan pemahaman tentang semua yang sedang terjadi kali ini, Alhamdulillah dia gadis kecil yang pintar, dan selalu menjadi semangat untukku.

Vania pun alhamdulillah sudah banyak berubah, sekarang dia malah sudah memakai hijab, meski belum sempurna, dan belum bisa memakai gamis, eh sama sepertiku, hehehe. Meski kami sudah berusaha tak memakai pakaian yang ketat. Jika weekend maka Vania akan menginap sendiri di kost ku tanpa Rama.

Oh iya, ada satu kabar lagi yang membuatku bahagia. Eh, yang benar sedih namun juga bahagia. Kata Vania, Mbak Ratih sudah divonis mandul oleh dokter dan sampai kapanpun tak bisa memiliki keturunan. Apakah ini karena karma? Atau memang sudah menjadi takdir Tuhan untuknya?



Ah, aku tak tahu, yang pasti semoga dengan ini dia lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga perilaku dan kata katanya, terutama jika bertemu denganku. Kasihan sekali mertua Vania, hingga kini belum bisa menimang cucu. Semoga saja Vania bisa segera hamil.

Sebulan yang lalu, saat menerima usaha yang di kelola Ridwan. Aku meminta bantuan Rama untuk mengubah tampilannya, sedikit eksklusif namun tetap merakyat, dan sudah sedikit pantas disebut cafe wifi 24 jam sekarang.

Disana aku memperkerjakan empat orang pegawai dibagi menjadi dua sift, dan Alhamdilillah keuntungan yang diperoleh bisa untuk membayar setora di Bank dalam sebulan, bahkan masih sisa untuk membayar kost dan makan kami. Jadi uang gajiku bisa menjadi tabungan.

Hari ini kami akan menempati rumah baru, sebuah rumah mungil dengan dua buah kamar disebuah komplek perumahan. Setelah dua minggu yang lalu aku menjual tanah pribadiku, dan ditambah dengan uang simpananku, Alhamduliah cukup untuk membeli rumah mungil ini. Jadi kami tak perlu lagi ngekost. Dan kebetulan juga letaknya tak jauh dari tempat kerjaku. Vania dan Rama pun datang, rencananya mereka akan menginap disini, kebetulan juga sedang weekend.



"Alhamdulillah ya, Kak. Setelah melewati semua masa sulit ini, akhirnya Kakak bisa kembali mendapatkan kebahagiaan. Aku sangat senang sekali. Seperti drama di televisi itu, happy ending, hehehe." kata Vania.

Malam itu, kami bertiga duduk di teras, setelah acara syukuran kepindahanku selesai. Sementara Gita sudah tidur duluan dikamarku, mungkin karena kecapekan membantuku memasak seharian.

"Alhamdulillah, selamanya kejahatan tak akan pernah menang, hanya kita harus selalu sabar saja menghadapi semua cobaan. Peristiwa ini juga memberiku pelajaran, agar tak menjadi B U C I N lagi, hahahha" kataku sambil tertawa.

"Nggak papa sih Kak, jadi bucin, namun harus tetal pinter dan waspada. Bener nggak Yank?" kata Vania sambil menyikut Rama yang ada disampingnya.

"Eh, iya bener banget Yank. Aku kok masih nggak habis fikir dengan si Ridwan itu, tega sekali berbuat seperti itu pada Kak Siska dan Gita. Dan satu lagi sungguh dia pintar sekali bersandiwara hingga bisa menyembunyikan bangkai itu selama enam tahun. Cocok sekali menjadi seorang aktor terkenal." kata Rama.

"Sudahlah, Yank. Jangan diungkit lagi, toh sekarang dia sudah merasakan akibatnya. Makan tuh penjara!! Hehehe. Kak Siska juga harus cepat cepat nikah lagi, cari Ayah untuk Gita. Nggak enak kan terus terusan



menjanda, banyak godaan setan, hiiiiiih." kata Vania mencibirku.

"Apa apaan sih kamu ini. Aku belum memikirkan hal itu, Van. Yang terpenting saat ini adalah aku ingin hidup bahagia bersama Gita, cukup. Aku belum ingin ada orang lain masuk kedalam kehidupan kami." kataku sambil mencubit tangan Vania.

"Nggak baik lho, pakai trauma segala. Sepertinya sekarang ada dua kandidat bagus yang lagi getol mendekati Kak Siska. Si Koko dan Alvin, iya kan Yank?" goda Vania lagi.

"Iya tuh bener banget." kata Rama.

"Kamu tuh ya, selalu asal asalan kalau ngomong. Koko itu cuma atasanku saja, dan sudah dari lama sekali kami berteman baik, tak ada tuh perasaan aneh aneh seperti itu. Kalau dengan Alvin kan hanya sebatas hubungan profesional antara pengacara dan klien. Sudah ah jangan ngomongin masalah nikah nikah, males aku mendengarnya." kataku.

"Kamu kenapa sih, Yank? Kok kayaknya dari tadi melamun terus?" kata Vania pada Rama.

"Nggak kok Yank. Cuna sedih saja." jawab Rama.

"Sedih kenapa sih?" tanya Vania lagi.

"Nggak Yank, lupain saja. Hehehehe." jawab Rama.

"Kalau kamu nggak ngomong, aku ngambek nih!" kata Vania sambil pura pura ngambek.



Aku pun cuma diam aaja sambil memainkan handphone, membalas chat dari teman kerjaku yang memberi selamat atas rumah baruku ini.

"Papa dan Mama, sangat bersedih dengan berita mandulnya Mbak Ratih, mereka sudah sangat ingin punya momongan. Apalagi Papa juga sudah mulai sakit sakitan." kata Rama. "Maafin aku ya Yank, sampai sekarang belum juga bisa memberikan cucu untuk mereka." kata Vania sambil mengenggam tangan Rama.

"Aku masuk dulu ya, sudah ngantuk banget nih." kataku sambil pergi.

Hanya sebuah alasan saja sih, karena sebenarnya aku tak enak dengan Rama. Mungkin karena kecapekan juga malam itu aku langsung tertidur pulas.



Tok tok tokk

"Kak, Kak Vania!"

Suara panggilan dan ketokan pintu itu sontak membuatku terbangun, kulihat jam didinding masih menunjukkan pukul tiga dini hari, ada apa sepagi ini membangunkanku. Gegas akupun membuka pintu kamar.



"Ada apa Ram? Sepertinya kamu cemas sekali," kataku diambang pintu.

"Vania pendarahan hebat, Kak. Ayo lihat di kamar." katanya sambil mengajakku pergi.

Akupun langsung lari mengikutinya ke kamar sebelah. Terlihat Vania sedang meringis memegangi perutnya, dari celananya nampak ada darah.

"Kamu kenapa, Van? Kamu sedang haid?" tanyaku sambil mengelus rambutnya.

"Iya, Kak. Aku sedang haid. Sudah tiga bulan ini aku setiap haid selalu banyak sekali dan juga nyeri di perut, biasa ya aku minum obat pereda nyeri. Tapi kali ini darah yang keluar banyak sekali, Kak dan nyerinya juga lebih hebat. Dari semalam aku minum obat, tapi tak juga meredakannya." kata Vania sambil menangis.

"Istighfar, Van. Rama ayo segera kita bawa Vania ke rumah sakit sekarang juga. Aku akan membangunkan Gita dulu ya," kataku.

Aku pun kembali ke kamar untuk membangunkan Gita, biarlah dia nanti kuajak serta ke rumah sakit. Ya Allah apa yang terjadi pada adikku. Tolong jangan berikan cobaan baru lagi pada kami.







"Kamu kena kasus apa Bang, sampai bisa masuk rutan ini?" tanya seorang teman sesama napi.

"Selingkuh dan nikah siri Bang." kataku.

"Haduh, Bang. Hanya gara-gara wanita dong masuk bui, hahaha. Kok kedengaranya kurang sangar sih, hahaaha." katanya meledekku.

Ya beginilah hari hariku sekarang, hidup didalam penjara hingga tiga tahun kedepan. Hanya karena sebuah kasus yang memalukan menurutku. Namun sesal pun kurasa telah percuma, aku sendirilah yang telah memantik api itu, dan kini aku terbakar, habis tak bersisa.

Kata maafku pun kurasa tak akan pernah diterima oleh Siska. Sungguh aku adalah laki-laki bodoh yang



telah menelantarkan keluargaku. Dan juga telah menggoreskan luka dihati anak perempuanku, Gita.

Siska yang dulu kukenal sebagai seorang wanita lemah lembut, ternyata sekarang bisa berubah menjadi garang. Kukira setelah perselingkuhanku terbongkar, aku akan bisa menekannya dan mengakalinya lagi. Namun ternyata aku salah, malah aku yang amsyong.

Aku mengenal Siska sepuluh tahun yang lalu. Seorang gadis ayu, dan pendiam yang kerja sebagai kasir di sebuah Bank tempatku setor uang kantor tiap minggu. Aku yang saat itu juga bekerja sebagai seorang kasir di sebuah KSP, menaruh hati padanya.

Setelah sekian waktu pacaran, aku pun ingin menjadikan dia istriku, dan diapun menerima pinanganku. Sebulan sebelum pernikahan dia mengatakan sebuah kejujuran kepadaku. Bahwa saat itu dia sudah tidak perawan lagi, dan pernah hamil tapi di digugurkan. Aku sangat shock saat itu, karena diusiaku yang sudah matang itu, aku tak pernah sekalipun melakukan hubungan badan itu.

Namun rasa cintaku saat itu mengalahkan segalanya. Kuterima dia apa adanya, karena kulihat diapun sudah sungguh-sungguh bertaubat dan berubah. Namun aku sangat geram sekali dengan lelaki yang bernama Rama itu, aku berjanji dalam hati jika bisa bertemu denganya suatu saat, aku ingin menghajarnya,



karena dia tak bisa menjadi lelaki yang bertanggung jawab.

Setelah menikah, akupun memboyongnya ke rumahku, rumah peninggalan orang tuaku. Dan aku memintanya resign dari tempatnya bekerja. Meskipun gajiku saat itu hanya sedikit, namun aku yakin bisa menghidupi keluarga kecilku. Dan akupun tak ingin melihat orang yang kucinta lelah karena bekerja.

Setahun menikah, kami sangat berbahagia, Siska pun melahirkan putri kami yang cantik yang kuberi nama Gita Prameswari Ridwansyah. Namun kebahagiaan itu sedikit berkurang karena kedua mertuaku meninggal dunia saat pulang dari berkunjung kerumah.

Sejak kematian mereka itulah, Vania, adiknya Siska, ikut dengan kami. Aku berusaha menyayanginya seperti aku menyayangi Gita.

Siska adalah seorang istri yang pintar sekali mengatur keuangan, dengan gajiku yang tak seberapa itu buktinya dia bisa mengatur semua keuangan, tanpa pernah satu kalipun mengeluh. Ketika Vania masuk SMP, Siska mulai nyambi jualan online untuk membantu keuangan keluarga. Setahun kemudian aku naik jabatan menjadi kepala cabang, karena aku memang sudah bekerja disana sejak awal berdirinya Ksp itu. Jadi ketika bos besar membuka cabang lain akulah yang dipercaya memegang kantor utama.



Aku memang tak sengaja memberitahu Siska tentang hal itu, karena aku ingin mempunyai tabungan untuk membeli sebuah mobil. Namun aku malah kepincut dengan seorang gadis muda, yang saat itu baru berusia sembilan belas tahun.

Dia adalah pelayan di warung yang menjadi langgananku tiap hari, Novi namanya. Dia adalah seorang gadis yang nakal, meski sudah kubilang aku sudah beristri, tetap saja dia menggodaku. Bahkan dia menawarkan tubuhnya untukku. Akhirnya setan pun menguasai pikiranku, dan akupun masuk dalam jeratnya.

Mulai saat itu, kami resmi berpacaran, sebagian gajiku yang rencananya akan kutabung, malah habis tak bersisa untuk menuruti semua keinginan Novi. Hingga kemudian dia hamil anakku, aku pun tak bisa berkata apa apa lagi saat dia meminta tanggung jawab. Tak masalah katanya meski hanya nikah dibawah tangan.

Sampai anakku dengan Novi lahirpun, Siska tak tahu kalau aku sudah naik jabatan dan juga beristri lagi. Uang yang kuberikan jumlahnya tetap sama seperti yang dulu.

Sifat Siska dan Novi seperti dua sisi magnet, saling bertolak belakang. Jika Siska adalah seorang istri solehah, hormat pada suami, pintar atur keuangan dan rajin ibadah. Maka Novi adalah seorang pemarah, tak menghargai suami dan sangat boros, namun aku sangat



menyayanginya, karena dia bisa memuaskan hasrat kelelakianku dan aktif diranjang.

Vania sebenarnya pernah satu kali memergokiku bersama dengan Novi. Namun dia kuancam, bila mengadukan pada Siska, maka aku tak mau lagi membiayai sekolahnya, dan akupun akan menyakiti Kakaknya itu. Ternyata ancamanku berhasil, hingga saat ini dia tak pernah mengadu ke Kakaknya.

Aku selalu bersikap baik dirumah, pun jarang pulang telat. Jadi tak ada yang curiga dengan perselingkuhanku.

Saat kantorku pailit, aku pun dirumahkan, dengan pesangon yang jumlahnya sangat sedikit, uang itpun kuberikan pada Novi. Sedangkan untuk Siska, aku hanya perlu sedikit memelas agar dia percaya jika aku tak mendapat pesangon.

Baru sehari aku dipecat, Novi sudah mulai uring-uringan, malah dia menuntut janjiku yang akan segera menikahinya secara sah, dan memberikan rumahku atas namanya. Jika tak segera kuturuti, dia mengancam minta pisah, karena sudah ada laki-laki lain yang mengincarnya. Aku sungguh tak ingin kehilangan Novi. Maka akupun memutar otak, agar bisa mendapatkan uang banyak dengan cepat agar Novi tetap bersamaku.

Terpikir olehku untuk menggadaikan sertifikat rumahku. Ketika Siska belanja dipasar kucari keberadaan sertifikat itu, dan ternyata itu diletakkan Siska di lemari.



Dan ternyata ada dua buah sertifikat disana, satu milikku dan satu rumah milik Siska dan Vania.

Hemm, lebih baik sertifikat milik mereka saja yang digadaikan, sedangkan milikku akan kuamankan untuk mengatisipasi jika sesuatu yang tak diinginkan terjadi.

Akupun mengutarakan niatku itu pada Siska, karena memang rumah itu atas nama Siska. Awalnya dia tak mau, tapi aku terus memaksanya dan seperti biasa akhirnya dia pun bersedia dan akupun tak memperbolehkannya memberitahu Vania. Aku meminjam sebesar lima puluh juta rupiah, tiga puluh juta untuk usaha dan dua puluh juta untuk membelikan Novi motor baru.

Semua berjalan lancar lancar saja, hingga saat hari ulang tahun putraku, Novi dengan bodohnya malah memesan kue pada Siska. Ya sudah beginilah hasilnya sekarang. Aku di penjara, usahaku diambil alih Siska, dan rumahku ditempati Novi. Hanya tinggal satu harapanku saat ini, semoga Novi benar-benar setia padaku, dan tak menjual satu-satunya rumahku itu.

Vania sangat mirip sekali dengan Siska, hingga SMA dia sagat patuh pada semua perkataanku. Pernah satu kali aku terlena dengan darah mudanya saat dia mulai kuliah. Aku masuk kekamarnya malam itu, hasrat untuk menikmatinya sudah tak terbendung, namun dia bisa melepaskan diri dariku. Malah dia menendang Jonny ku



dengan kerasnya, membuat aku mengurungkan niatku. Dan sejak saat itu, dia meminta untuk kost.

Aku rasa diapun menyimpan rapat-rapat rahasia itu, hingga dia memperkenalkan calon suaminya padaku. Adit alias Rama, yang ternyata dia dulu adalah cowok yang merenggut kegadisan istriku. Akupun memaklumi saja semua itu, toh aku juga bukan orang benar.

Semoga saja Vania dan Rama saat ini bisa melindungi Siska dan Gita yang telah kusia siakan.







"Yang sabar ya, Van. Istighfar." kataku sambil mengelus Vania yang sedang kesakitan.

"Nyeri sekali perutku, Kak" katanya sambil memegangi perut.

Rama kelihatan sangat cemas, Gita yang duduk di kursi depan pun kelihatan khawatir melihat kondisi tantenya.

"Rumah sakitnya masih jauh kah, Kak?" tanya Rama.

"Nggak kok, setelah lampu merah depan itu, di sisi kanan jalan." kataku.

Setelah sampai di rumah sakit, perawat pun langsung membawa Vania ke UGD, dan kami hanya bisa menunggguinya dari luar.



"Sebenarnya Vania itu sakit apa sih, Ram?" tanyaku saat kami di ruang tunggu.

"Nggak tahu, Kak. Cuma memang tiga bulan terakhir ini ketika menstruasi dia selalu mengeluh, nyeri sekali katanya di perut. Dan darah yang keluar juga banyak sekali. Itu saja, nggak ada keluhan yang lainnnya." jelas Rama.

"Ya Allah semoga tidak terjadi apa apa. Pasti hanya nyeri haid biasa." kataku.

Rama pun mengeluarkan handphone, sepertinya sedang menelepon seseorang.

"Assalamualaikum, Pa."kata Rama.

"Ini Vania masuk rumah sakit di Sidoarjo. Rama minta doanya Mama dan Papa ya. Semoga tak terjadi apa apa." katanya lagi di telepon.

"Oh, Mbak Ratih juga ada di rumah ya. Minta doa juga ya Mbak Ratih."

"Nggak perlu, Mbak. Aku disini sudah sama Kak Siska kok. Minta doanya saja ya."

"Ya sudah, Wassalamualaikum." kata Rama mengakhiri panggilan.

Beberapa saat kami hanya diam, sepertinya sibuk dengan pikiran masing masing. Hingga kumandang adzan subuh membuyarkan lamunan kami.

"Kami shalat dulu ya Ram. Nanti gantian saja, takutnya kalau barengan nanti perawat bingung nyari



keluarga Vania." kataku yang dijawab anggukan oleh Rama.

Aku dan Gita, segera menuju mushalla rumah sakit untuk segera melaksanakan shalat subuh. Doaku pagi ini hanya ku khususkan untuk Vania. Jangan biarkan sesuatu apapun terjadi pada adikku ya Allah, karena hanya dialah satu satunya keluargaku saat ini.

"Bunda, aku lapar, boleh nggak maem mie instan dulu?" katanya sambil melipat mukena.

"Bolehlah Sayang. Yuk kita ke kantin." kataku dan mengajaknya ke kantin rumah sakit yang berada di samping mushalla.

Rama, aku ke kantin sebentar ya. Gita lapar katanya, minta mie ini. Sebentar ya.

Kukirimkan pesan pada Rama agar dia tak menunggu.

Iya gak papa Kak.

Kamu nanti mau dibungkusin minuman nggak?



Nggak usah Kak, terima kasih.

Pesanan kamipun datang, segelas white coffe, teh hangat dan semangkuk mie kuah soto kesukaan Gita.

"Bunda nggak maem?"

"Nggak Nak, masih pagi bunda masih belum lapar. Bunda minum kopi saja biar nggak ngantuk." kataku sambil tersemyum.

"Pelan pelan saja Nak, makanya. Masih panas kan." tambahku, dan dijawab anggukan oleh Gita.

Setelah Gita selesai makan, kami pun kembali menuju ruang tunggu UGD. Di salah satu kursi, terlihat rama sedang menunduk sambil memegangi kepalanya. Pikiranku mendadak menjadi tak karuan.

"Ada apa Ram?" tanyaku cemas.

"Kata dokter tadi, sepertinya rahim Vania bermasalah Kak. Sekarang dia sedang istirahat, setelah mendapat suntikan. " katanya.

"Semoga semua baik baik saja Ram. Lalu bagaimana tindakan selanjutnya?"

"Nanti nunggu dokternya datang Kak, di USG dulu."

"Apa kemungkinan dia hamil dan keguguran lagi ya?"

"Tak tahu lah Kak. Apapun yang terjadi aku hanya ingin Vania selalu sehat dan menemani hari hariku." kata Rama.



"Ya sudah. Berdoa terus ya Ram, sudah sekarang shalat dulu sana, lalu cari minumn hangat agar hatimu sedikit tenang. Biar gantian aku yang jagain." kataku pada Rama.

Ketika Dokter kandungan sudah sampai Vania kembali melakukan USG seperti dulu saat dia keguguran, Rama menyuruhku masuk ruangan sementara Rama dan Gita menunggu di luar.

"Silahkan duduk dulu, Bu. Sudah berapa kali hamil sebelumnya." tanya Dokter setelah melakukan USG.

Vania hanya diam dan menunduk, tanpa memberikan jawaban.

"Jujur saja pada dokter, Van" kataku sambil mengengam tanganya.

"Tiga kali, Dok. Dua kali saya gugurkan sendiri dan satu kali keguguran karena janin tidak berkembang." katanya malu.

"Ketika digugurkan sendiri menggunakan metode apa, Bu? Tenang saja, Bu. Insyaallah saya bisa menyimpan rahasia Ibu ini." kata Dokter lagi.

"Masih ingat usia berapa yang digugurkan itu?"

"Kalau tidak salah belum sampai tiga bulan kok, Dok." jawab Vania lagi.

"Apakah dari ketiganya, ada proses pembersihan rahim atau kuretasi?"



"Pertama dan kedua tidak, tapi yang ketiga kemarin iya, Dok."

"Benarkah sekarang usia Bu Vania ini masih sembilan belas tahun?" tanya dokter lagi.

"Iya benar, Pak." jawabnya.

Kali ini dokter tersebut geleng geleng dan menarik nafas dalam.

"Begini, Bu. Hamil dan melahirkan diusia belum genap dua puluh tahun itu sudah sangat besar resikonya. Lha ini malah sudah keguguran tiga kali, yang dua kali malah tanpa kuretase. Sungguh besar resikonya." kata dokter.

"Sebenarnya apa yang sekarang terjadi kepada adik saya, Dok." tanyaku tak sabar.

"Bu Vania saat ini mengalami infeksi rahim, biasanya hal ini disebabkan karena proses pengguran kandungan yang kurang bersih. Dan juga banyak sekali fibroid di sekitar rahimnya."

Mendengar hal ini, aku dan Vania seketika saling berpandangan. Kaget dan takut.

"Apa itu Fibroid, Dok?" tanyaku.

"Fibroid adalah tumor yang tumbuh disekitar rahim, dan ukuran fibroid ini sudah sangat besar. Bu Vania, apakah sering mengalami menstruasi yang sangat berat dan menyakitkan? Nyeri pinggul? Dan rasa tidak nyaman atau sakit saat berhubungan intim?" tanya dokter lagi.



"Iya benar sekali, Dok. Sudah tiga bulan terakhir saya merasakan itu." jawab Vania sambil mengangguk.

"Itulah tanda tanda adanya Fibroid. Kenapa Bu Vania tak pernah memeriksakannya?"

"Saya takut, Dok."

"Ya saya tidak bisa menyalahkan anda jika memang takut dan mungkin anda menganggap itu adalah hal yang biasa dan mengabaikannya. Tapi justru karena itu, saat tahu malah sudah sangat besar dan menimbulkan resiko yang sangat besar untuk Ibu."

"Resikonya apa, Dok?"

"Dengan berat hati saya sangat menyarankan Bu Vania untuk menjalani pengangkatan rahim." kata Dokter.

"Astaghfirullahaladzim. Apakah tidak ada cara lain, Dok? Dan apakah berarti dengan adanya pengangkatan rahim ini, adik saya sudah tidak bisa hamil lagi?" tanyaku.

"Benar sekali, Bu. Bu Vania sudah tidak akan bisa hamil lagi. Infeksi rahim yang sudah parah dan Fibroid yang sudah membesar ini bisa membahayakan nyawa Bu Vania. Dan rahimnya harus segera diangkat." jelas Sang dokter.

Mendengar ucapan doker, Vania langsung menangis, aku pun memeluknya dan ikut menangis. Mengapa nasib buruk ini menimpa adikku, ya Allah.



"Yang sabar ya, Bu. Semua sudah menjadi garis takdir dari Allah." kata dokter mencoba menguatkan.

"Tapi mertua dan suami saya sangat menginginkan saya hamil, Dok!" kata Vania sambil menangis.

"Maaf, Bu. Hanya itu solusi dari saya. Pengangkatan rahim itulah jalan terbaik, karena fibroid itu sudah membesar dan menyebabkan pendarahan hebat. Silahkan dibicarakan denagn suaminya, Bu. Nanti bisa temui saya lagi sebelum pukul dua belas siang ya, Bu. Atau Ibu bisa mengajak suaminya ke ruangan ini sekarang, biar saya jelaskan juga kepada beliau." kata dokter.

"Gimana, Van? Rama diminta kesini kah?" tanyaku pada Vania dan dijawab dengan anggukan.

Aku pun keluar memanggil Rama masuk, dan meminta Gita menunggu sebentar di luar. Didalam ruangan dokter menjelaskan lagi semuanya kepada Rama. Rama terlihat sangat shock, namun berusaha tegar di depan Vania.

"Jadi bagaimana, Pak? Apakah anda setuju dengan tindakan pengangkatan rahim pada istri anda?" tanya dokter lagi.

"Saya setuju, Dok. Lakukan yang terbaik untuk istri saya. Pokoknya saya ingin istri saya tetap sehat." jawab Rama mantap.

"Tapi aku ingin punya anak Yank. Papa dan Mama juga ingin punya cucu." kata Vania sambil menangis.



"Sudahlah jangan mikirin hal itu, Yank. Saat ini yang terpenting kamu sehat dulu." kata Rama sambil memeluk Vania.

Ya Allah semoga ini adalah jalan yang terbaik, dan baik juga untuk rumah tangga mereka ke depannya. Mungkin ini memang balasan atas perbuatan Vania dimasa dulu.







Akhirnya sebuah keputusan berat pun diambil, Vania dan Rama sepakat melakukan operasi pengangkatan rahim itu, dan besok akan dilakukan di rumah sakit yang sama. Vania meminta Rama untuk sementara waktu tak memberitahukan pada keluarganya mengenai operasi itu, dia belum siap. Dan Rama pun menyetujui permintaanya itu, sehingga operasi pun tidak di lakukan di Surabaya.

"Kak, aku minta doanya ya, agar operasi besok berjalan lancar. Dan aku juga minta maaf kalau aku telah banyak menyakiti hati Kak Siska selama ini." kata Vania sesaat sebelum masuk ke ruang operasi.

Hari ini aku memang meminta ijin pada Koko, untuk tak masuk kerja, karena aku ingin menunggui Vania.



Setelah mengantar Gita kesekolah, akupun langsung menuju ke rumah sakit.

"Aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu, Van. Kamu harus selalu sehat dan bahagia, Van. Dan satu lagi, aku sudah memaafkan segala kesalahanmu. Jangan mikir apa apa ya, agar kamu tidak tegang dan operasinya lancar." kataku sambil memegang tangannya.

"Ada satu hal yang masih mengganjal dipikiranku, dan kurasa hari ini aku harus mengatakan kepada Kakak. Tapi Kakak harus janji tak akan marah, karena memang semua sudah terjadi." kata Vania lagi.

"Insyaallah aku tak akan marah, jika kamu memang benar. Katakan apa yang mengganjal di hatimu." kataku sambil tersenyum.

"Mas Ridwan sebenarnya pernah mencoba melecehkanku." katanya.

"Mas Ridwan? Melecehkan bagaimana maksudmu?" tanyaku kaget.

"Iya Kak. Dia masuk ke kamarku dan ingin menodaiku."

"Astaghfirullahaladzim, benar-benar bajingan Ridwan itu!! Tapi kamu tak apa apakan?" kataku mulai emosi.

"Alhamdulillah aku bisa menyelamatkan diri, aku meronta dan kutendang dengan keras kemaluannya,



kemudian aku masuk ke kamar Gita dan menguncinya dari dalam."

"Kapan kejadian itu, Van?"

"Sudah lama, Kak. Awal awal aku masuk kuliah. Karena hal itulah, maka aku meminta untuk tinggal di kost. Aku takut sekali hal itu akan terulang lagi."

"Ternyata dia memang laki-laki yang b***t!! Kenapa sih Van, kamu tak bilang langsung ke aku?"

"Aku takut Kak. Takut kalau seandainya aku melapor, Kak Siska tak akan percaya padaku, dan Mas Ridwan berbohong bahwa akulah yang menggodanya. Aku takut hubungan kita jadi renggang, aku tak mau di jauhi Kakak." katanya sambil menangis.

Akupun memeluknya erat, kami sama sama menangis. Ternyata begitu berat beban yang harus ditanggung adikku selama ini karena ulah si Ridwan itu.

"Sesungguhnya, aku tak habis fikir Kak. Kenapa Mas Ridwan tega berbuat seperti itu padaku, padahal bagiku dia sudah seperti orang tuaku sendiri. Dia membuatku ketakutan dan trauma, Kak. Hingga akupun terjerumus ke dunia hitam. Namun ternyata semua laki laki sama saja, Mas Ridwan, Candra dan Om Budi." katanya masih sambil terisak.

"Tenang saja, Van. Aku akan buat perhitungan lagi dengan si Ridwan itu. Kupastikan dia juga akan menyesal pernah berusaha melecehkanmu." kataku berapi api.



"Sudahlah Kak. Sekarang aku sudah mengiklhlaskan semua, kurasa Mas Ridwan saat ini sudah mendapatkan balasan yang setimpal. Namun kenapa nasib buruk ini belum juga menjauh dariku ketika aku ingin berubah jadi wanita yang lebih baik?"

"Istighfar, Van. Kamu tak boleh ngomong seperti itu." kataku mencoba menyemangatinya.

"Apa yang kukatakan tadi salah, Kak? Disaat aku sekarang bertemu dengan pria yang baik dan benar benar menyayangiku, malah aku mengecewakannya. Aku tak bisa memberikannya anak, Kak. Aku adalah wanita tak beguna dan hanyalah sampah, bukankah lebih baik kalau aku mati saja!"

"Astaghfirullahaladzim. Istighfar, Van. Kita tak bisa menolak apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah pada diri kita. Apa kamu lupa kejadian apa yang baru kemarin menimpaku, aku pun kemarin rasanya sudah putus asa, dan ingin mati saja. Namun ketika kita ikhlas, maka semua akan terasa lebih mudah. Sebut selalu nama Allah dan ikhlaskan segalanya pada Allah. Istighfar Van. Semua akan baik baik saja." kataku sambil memeluknya.

Vania pun memelukku erat, saling menguatkan satu sama lain.

"Wah, ada apa nih, kok berpelukan? Aku ketinggalan ya? Atau aku mengganggu?" kata Rama yang tiba tiba masuk keruangan.



"Nggak kok, Ram. Aku keluar dulu ya, mau ke kantin. Lapar. Tadi belum sempat sarapan. Kakak tinggal dulu ya, bismillah dan istighfar ya, Van." kataku sambil keluar kamar.

Aku pun memesan mie goreng dan es jeruk di kantin. Kemudian menelepon Alvin, pengacara ku dulu."Halo Assalamualaikum, Vin. Lagi repot nggak?" kataku membuka panggilan melalui telepon.

"Waalaikumsalam. Nggak kok, ada apa Sis?" jawabnya.

"Bisakah kita melaporkan lagi si Ridwan itu? Agar hukumannya bertambah berat?" kataku emosi.

"Lha memangnya masalah apa lagi yang dibuat Ridwan?"

"Vania baru saja bercerita, jika sekitar satu tahun yang lalu, Ridwan pernah berusaha melecehkannya. Namun Vania bisa melawan."

"Bisa banget. Kamu nggak usah khawatir, biar aku yang urus." katanya.

"Terima kasih banyak ya, Vin."

"Sama sama kamu kan klien istimewa,hehehe. Maaf ya kemarin aku tak bisa hadir di syukuran rumah barumu, karena sampai sekarang pun aku masih berada di Jakarta. Eh iya gimana kabarnya Gita?"



"Iya nggak apa apa kok, Vin. Gita alhamdulillah baik. Kemarin malam dia juga sempat nanyain kamu tak datang."

"Wah berarti aku dan Gita sehati dong, sama sama kangen, hehehe. Bolehkah jila aku ke Sidoarjo mampir?"

"Boleh lah, Vin. Sudah dulu ya, ini mau makan. Keburu dingin nggak enak. Hehehe."

"Oke. Sampaikan salam pada Gita ya. Wassalamualaikum."

"Terima kasih, ya. Waalaikumsalam."

Kemudian telepon pun kuakhiri. Tunggu balasanku selanjutnya Ridwan. Semoga saja operasi Vania pun berjalan lancar.







Genap sudah satu bulan pascaoperasi pengangkatan rahim Vania. Selama satu bulan itupun dia menginap di rumah baru milik Siska. Setiap hari Rama akan pulang pergi Sidoarjo -Surabaya, demi menemani istrinya. Malam ini mereka berdua pamit, akan kembali pulang ke Surabaya, karena kondisi kesehatan Vania yang sudah fit.

"Kak, terima kasih ya sudah memperbolehkan kami tinggal disini, maaf sudah merepotkan." kata Vania.

"Apaan sih, seperti orang lain saja kamu itu. Kakak malah seneng kalau kamu ada disini." kataku.

"Tapi aku haarus kembali, Kak. Kita kan juga punya rumah sendiri. Aku juga kan harus tetap kuliah. Kami pulang dulu ya, Kak. Wassalamualaikum."

"Iya,deh. Hati hati ya. Waalaikumsalam."



Akhirnya mobil mereka pun berjalan menjauh dari rumahku. Alhamdulillah semuanya berjalan lancar. Pun dengan tuntutan tambahanku pada Ridwan karena percobaan pelecehan seksual pada Vania, hakim memberikan tambahan hukuman satu tahun penjara padanya. Kerjaanku pun lancar dan alhamdulillah caffe kecilku pun selalu ramai pembeli.

"Bunda, ayo bobok. Gita ngantuk sekali. Malam ini bolehkan aku tidur bareng Bunda?" kata Gita sambil memelukku.

"Boleh banget dong Sayang, yuk kita bubuk." kataku sambil mengggandeng tangannya masuk kamar.

Cukup bagiku, hidup berdua bersama Gita sudah membuatku sangat bahagia. Tanpa harus ada sosok lelaki baru yang masuk di kehidupan kami.

Kemarin, Alvin sempat mengutarakan niatnya untuk memperistriku, namun kutolak dengan halus. Aku memang masih trauma menjalani sebuah rumah tangga. Dan ini terlalu cepat bagiku untuk menerima cinta baru, luka dihatiku ini masih belumlah kering. Dua kali hatiku disakiti oleh laki laki, dan akan butuh waktu yang lama untuk memulihkannya.





Pagi ini, setelah mengantar Gita kesekolah, aku langsung menuju ke tempat kerja. Kebetulan juga hari Sabtu jadi aku hanya akan bekerja setengah hari saja, rencananya siang nanti, aku dan Gita akan berbelanja saja.

"Sis, nanti sepulang kerja kamu ada acara nggak?" kata Koko.

"Eh, kamu ngagetin aku deh. Ada sih nanti aku dan Gita akan berbelanja. Kenapa memannya?" tanyaku.

"Oh, mau berbelanja ya? Kirain tak ada acada, aku ingin mengajak kamu dan Gita jalan jalan sih. Tapi, kalau aku ikut kalian belanja boleh nggak sih?" katanya sambil nyengir.

"Ya boleh boleh saja. Memangnya kamu mau belanja kebutuhan dapur juga? Emangnya kamu tiap hari masak?"

"Ya iyalah. Belanja bulanan. Memangnya wanita saja yang boleh belanja, laki laki juga boleh kan? Hehehe."

"Oke deh. Nanti kita belanja bareng. Nanti aku jemput Gita dulu, terus pulang kerumah sebentar dan langsung berangkat gitu."

"Aku tungguin di rumahmu saja ya, nanti bareng bareng kita berangkat pakai mobilku. Gimana?"

"Oke, deh." jawabku.



Aku langsung menjemput Gita di sekolah siang itu, dan mengajaknya pulang. Ternyata mobil Koko tekah terparkir di depan pagar rumahku.

"Kamu tunggu disini bentar ya, Ko. Kami mau ganti baju." kataku.

"Eh, aku nggak kamu ajak masuk rumah?" tanyanya

"Ya nggak lah, nggak enak dilihat tetangga. Sudah disini saja, bentar doang kok." kataku sambil berlalu meninggalkannya.

Kami pun segera membersihkan diri dan berganti pakaian, dan siap berangkat.

"Yuk, kami sudah siap." kataku sambil membuka pintu mobilnya.

Koko pun melajukan mobilnya pelan menuju sebuah hypermarket tujuan ku yang menyediakan banyak kebutuhan rumah tangga, juga aneka kebutuhan dapur. Sekitar satu jam perjalanan kami pun sampai di tujuan.

"Loh, katanya tadi kamu mau sekalian belanja kebutuhan, Ko? Kok cuma beli apel saja?" candaku yang hanya dibalas senyum olehnya.

"Kalau nggak bilang gitu, pasti kamu nggak ngebolehin aku ikut gabung kan?" katanya sambil merengut.

"Gita sayang, setelah ini kita main ke mall yuk, temanin omTerus ke Gamezone, mau kan?" rayu Koko pada Gita.



"Emmm. Mau sih Om. Tapi tanya Bunda dulu." kata Gita sambil menoleh ke araku, aku pun mengangguk tanda setuju.

"Yeay asyik!! Nanti di Gamezone nya yang lama ya, Om."

"Siap, tuan putri." kata Koko.

Sepanjang perjalanan dari Hypernarket menuju ke mall, Gita dan Koko mengobrol banyak hal, Gita memang duduk di dan aku di kursi belakang. Mereka memang dekat, setiap hari di kantor, Koko pun selalu menemani Gita di waktu senggangnya.

Aku sungguh sangat tahu, jika Koko ada rasa untukku, namun aku pura pura saja bodoh, karena ya itu tadi, aku belum ingin membuka hati kembali.

Sesampainya di mall, kami langsung menuju outleh sepatu dan sandal, pilihan Koko tentu saja merek yang harganya super wow itu. Aku hanya mengekori mereka berdua, ternyata samlai didalam Koko malah memilihkan sepatu untuk Gita. Mereka berdua asyik sendiri, dan aku pun dicuekin.

Saat sedang melihat lihat sandal, mata menangkap sepasang laki laki dan perempuan yang menyita perhatianku. Pasangan yang terlihat sangat kontras, wanita muda itu bergelayut manja pada sang pria yang lebih cocok menjadi ayahnya.



Wanita dengan tanktop warna hitam dipadu dengan rok mini jeans, berambut merah itu, mengingatkanku pada seseorang. Novi ya, Novi si pelakorku. Tapi kali ini dia kelihatan lebih langsing, namun tetap saja aku mengenalinya. Kenapa dia bersikap seperti itu dengan laki laki lain? Bukankah dia masih nenjadi istri dari Ridwan?. Baru saja ditinggal dua bulan, dia sudah pergi dengan laki laki lain. Sungguh kasihan sekali si Ridwan itu, sudah terpuruk di bui, eh malah istrinya diluaran main gila. Karma must go on deh.

Novi bergelayut manja pada lelaki tua itu, sambil memilih sandal. Dia sampai tak tahu keberadaanku yang ada diseberangnya. Si lelaki pun sepertinya sangat memanjakan Novi. Laki laki tua dengan pakaian yang kelihatan mahal itu, juga selalu melingkarkan tanganya di perut Novi.

Tunggu, sepertinya wajah laki laki tua itu juga tak asing bagiku. Siapa dia? Aku mencoba mengingat ingat sosok itu. Laki laki yang sebagian rambutnya sudah berwarna putih itu sepertinya pernah hadir di hidupku, yah aku ingat siapa dia. Namun aku belum yakin dengan dugaanku.

Aku pun berjalan mendekati mereka, dan pura pura memilih sandal, untuk memastikan suara laki laki itu, dan sebuah ciri khas yang dimilikinya. Akupun



menunduk sambil memegangi sandal, dari sini terdengar jelas apa yang mereka katakan.

"Ommm, Novi mau dibeliin sandal yang ini yah. Nanti kuberi service yang terbaik deh." kata Novi dibuat manja.

Sungguh muak aku mendengar kata katanya itu, sok manja, sok manis. Mungkin seperti inilah cara dia dulu menjerat Ridwan.

"Iya, terserah cantik, kamu pilih apa saja yang kamu mau. Jangan lama lama ya, Om sudah ngantuk nih, pingin bobok siang, hehehe." jawab si lelaki.

Ya suara berat itu, suara yang sangat ku kenal, namun ada satu hal yang membuatku masih ragu. Di lengan kanan bagian dalam laki laki tersebut ada tatto kecil bermotif burung elang. Jika memang dia memilikinya, berarti apa yang ada di ingatanku tak salah.

Namun sayangnya, tangan kanannya dari tadi melingkar di perut si Novi, jadi aku tak bisa melihatnya. Hemm, aku punya ide. Kusikut empat buah sandal yang ada disampingku, dan langsung jatuh kelantai di samping laki laki itu berdiri.

Sontak saja dia kaget, aku pun pura pura ikut kaget. Laki laki itu pun menoleh, aku menunduk berusaha mengambil sepatu itu, dan si lelaki itu ikut menunduk.

"Maaf ya, Pak membuat kaget." kataku.

"Ah, nggak apa apa kok." katanya.



Dan benar saja akhirnya tangan kanannya terulur sambil memunguti sandal itu. Dan aku sungguh kaget saat tahu, tatto elang tersebut ada di lengannya.

Benar ternyata dia laki laku yang selama ini kucari. Bertahun tahun aku mencarinya dan kini tanpa diduga bertemu disini.

***siapa sih laki laki tua itu? Pasti pada tahu jawabanya kan?*







Sejenak tatapan mata kami berdua bertemu. Aku ingat pandangan mata itu, mata teduh yang sejak kecil selalu kurindukan. Ya benar sekali dia adalah Ayahku. Tepat dua puluh tahun kami tak bertemu, meskipun usianya sekarang sudah tak muda lagu, namun gurat ketampanan itu masih tampak.

"Hallo, Mbak kok ngelamun?" katanya mengagetkanku.

"Nggak ada apa apa kok, Maafkan saya tak sengaja tadi, Pak." kataku sambil memunguti sandal.

"Nggak apa apa kok." jawabnya.

"Ada apa sih, Om?" kata Novi sambil menoleh ke arah kami.



"Hey kamu Siska, kan? Ngapain kamu disini? Kamu ngawasin aku ya?" katanya padaku.

"Aku ngawasin kamu? Nggak banget deh." kataku sambil berdiri.

"Lalu ngapain kamu disini? Kalau bukan untuk ngikutin aku? Dasar janda gatel!!" tambahnya.

"Memangnya yang boleh beli sepatu disini cuma kamu? Mending aku janda terhormat ketimbang kamu pelakor!!" kataku tersulut emosi.

Mendengar kata kataku, Novi sontak maju dan tangannya siap untuk menjambak rambutku, namun tangan itu dihadang oleh laki laki itu.

"Apa apaan sih, kamu ini? Mau bikin keributan disini? Sudah lah ayo cari tempat lain saja." kata laki laki itu sambil mengajak Novi pergi.

Aku masih melihat sampai mereka keluar dari outlet ini. Novi kali ini sudah tak lagi menjadi perhatianku, terserah dia mau selingkuh, mau jadi simpanan, huh bodoh amat. Karma juga sih buat si Ridwan, tukang selingkuh akhirnya diselingkuhi, hiih mirip drama ikan terbang.

Kuikuti kemana mereka pergi, hingga mereka masuk ke sebuah outlet pakaian yang lumayan ramai. Aku pun pura pura ikut memilih baju, sambil mencari cara bagaimana bisa cari tahu tentang identitas Ayahku saat ini.



Lucu juga sih sebenarnya kalau dipikir, tapi memang benar juga kata pepatah itu, 'Dunia selebar daun kelor'. Seperti pertemuan antara aku, Vania dan Rama. Sekarang antara aku, Ayah dan Novi.

Tak lupa kuambil beberapa foto saat Novi bermanja, suatu hari foto ini akan kuhadiahkan kepada si Ridwan, biar dia tahu rasanya diselingkuhi. Akupun mengirim chat pada Koko, agar dia tak menantiku.

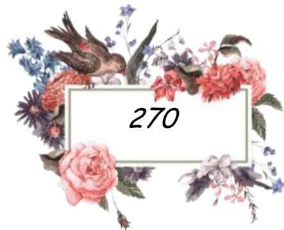
Ko, aku nitip Gita sebentar ya, kamu kan tadi bilang ingin mengajaknya ke Gamezone. Aku ada perlu sebentar puentinggg banget. Bisakan?

Tentu saja bisa, aku kan calon ayah yang baik, hehehe. Hati hati ya

Iyaaa. Harus dong. Sana cepat nikah biar cepat punya anak. Makasih ya.

Sabar, calonnya masih belum siap katanya. Sama sama.

Maaf ya, Koko. Aku memang belum siap saat ini, batinku.



Aku masih terus mengawasi Novi. Hingga akhirnya Novi pun pergi membawa beberapa baju ke ruang pas. Yah ini adalah kesempatan terbaikku. Aku pun langsung saja mendekati dia yang sedang duduk di kursi depan outlet.

"Om maaf yah aku ganggu. Boleh nggak aku minta nomer telepon atau kartu nama deh, Om?" kataku sambil duduk di sampingnya.

"Eh, kamu kan yang tadi di outlet sepatu kan?" katanya agak kaget.

"Iyaa, Om. Bolehkan aku minta kartu namanya Om?" kataku terus mendesak.

"Buat apa sih kamu minta kartu namaku? Kita kan nggak saling mengenal?" katanya tanpa melihatku.

Jelas saja dia tak akan memberikan kartu namanya sembarangan, apa lagi dengan orang yang tidak dikenal. Aku harus cari cara nih.

"Gini, Om. Aku punya banyak info tentang si Novi lho. Ngomong ngomong Om sudah berapa kali tidur bersamanya?" kataku sok akrab.

"Aku baru hari ini jalan dengan dia. Kamu kan tinggal info apa yang kamu ketahui tentang dia. Soalnya aku sudah habis uang banyak di dia, tapi baru bertemu hari ini." katanya.

"Nanti aku telepon deh, Om. Kalau ngomong sekarang waktunya nggak tepat, soalnya ceritanya



panjanggg. Bentar lagi Novi juga pasti kesini, kalau dia lihat aku sama Om, pasti marah lagi. Saranku sih, lebih baik Om segera tinggalkan dia, sebelum menyesal. Buruan Om, sebelum Novi datang." kataku memaksa.

"Oke deh, ini aku kasih untukmu. Jangan lupa nanti infonya ya." katanya sambil memberikan kartu namanya padaku.

Yes, aku dapat. Tujuan utamaku meminta kartu ini adalah untuk mengetahui namanya. Dan aku sungguh yakin dia adalah Ayahku, Suhartono Wijaya, itulah namanya. Sebenarnya aku ingin langsung pergi dari sini, namun ternyata aku tak bisa.

Kemudian aku pun langsung memeluknya, tanpa menghiraukan beberapa pasang mata yang melihatku.

"Eh, apa apaan kamu ini?, kok main peluk peluk di depan umum seperti ini, sambil nangis lagi!" katanya sambil mencoba melepas pelukanku.

"Yah, ini Siska, anakmu. Siska Wahyunaiti yang sejak empat belas tahun lalu kau tinggal pergi." kataku sambil menangis.

Sementara Ayah, sepertinya kaget dan mengamati wajahku dalam dalam.

"Apa benar kamu Siska anakku?" katanya.

Aku pun menganggguk sambil menunjukkan tanda lahir yang ada di telapak kaki kiriku.

"Apa Ayah masih meragukanku?" kataku.



"Ya Ampun, kamu benar benar anakku. Maafkan ayah ya Sis, selama ini Ayah sudah jahat dengan kamu dan Ibumu." katanya sambil memelukku.

Kali ini Ayah tak sungkan lagi meski ini di depan umum, dia juga menangis, kami sama sama menangis.

"Maafkan Ayah yang tak pernah menengok kalian. Maaf." katanya masih sambil memelukku.

Sementara kulihat di depan sana, tepatnya di dalam outlet pakaian itu, kulihat Novi sudah keluar dari kamar pas, dia sepertinya sedang memanggil, pasti dia sedang mencari Ayah.

Aku pun segera mengurai pelukan kami.

"Yah, sekarang Siska pergi dulu ya, nanti kutelepon. Si Novi sudah mencari Ayah tuh. Hati hati sama dia, dia itu wanita jahat. Asal Ayah tahu saja, dia lah wanita yang sudah merusak rumah tanggaku," kataku sambil berdiri.

"Jangan bilang tentang pertemuan kita ini ya. Assalamualaikum." kataku sambil berlari pergi.

Sempat kutengok sebentar ke belakang, Ayah masih duduk sambil mengelap air mata yang jatuh dipipinya. Terima kasih ya Allah, Kau telah mempertemukanku dengan orang yang selama ini kucari. Meskipun dia dulu telah jahat pada kami, dan aku pernah membencinya karena hal tersebut. Namun bertemu dengannya, seakan meghapus rasa sakit itu, yang penting aku bisa melihat



Ayah dalam kondisi sehat dan bahagia. Tapi aku harus juga menjauhkan Ayah dari wanita gila itu, Novi.

Aku pun segera menuju Gamezone, dan terlihat disana Gita dan Koko sedang bermain balapan mobil. Aku berdiri di samping Gita sambil tersenyum dan mencium pucuk kepala putriku itu.

"Duh, yang baru saja ada kepentingan mendadak, malah senyam senyum dan kelihatan bahagia sekali. Habis ketemu siapa sih? Calon suami ya?" kata Koko menggodaku.

"Apaan sih ngawur aja kamu itu. Ini sih lebih dari sekedar calon suami. Bertemu dengannya adalah impianku dari dulu." kataku sambil tersenyum.







Sepulang dari belanja sore itu, aku langsung kepikiran dengan Ayah. Aku harus meneleponnya dan memintanya agar menjauhi Novi.

"Sayang, tau nggak tadi Bunda bertemu dengan Kakek lho." kataku saat kami selesai shalat magrib berjamaah.

"Kakek? Kakek siapa sih, Bun?" tanya Gita, bingung.

"Ya Kakeknya Gita lah. Ayahnya Bunda." kataku.

Kemudian aku menceritakan semuanya pada Gita, mulai dari saat aku kecil hingga Gita dewasa, kurasa dia sudah cukup dewasa untuk mengetahui semuanya.

"Asyik, berarti keluarga kita tambah banyak dong, Bun??"katanya.

"Iya benar Sayang, Alhamdulillah ya." jawabku.



Rencananya nanti setelah Gita tidur, aku akan menelepon Ayah.

"Bun, Gita pingin mondok?" celetuk Gita tiba tiba.

"Mondok? Di pesanteren? Emangnya kenapa Sayang?" tanyaku yang kaget mendengar ucapannya.

"Iya Bunda. Gita ingin belajar ilmu agama lebih dalam, Gita ingin jadi penghafal Alquran dan Gita ingin menjadi anak yang sholeha." katanya.

"Subhanallah, Sayang. Mama bangga sama kamu. Tapi kalau Gita mondok, Bunda sama siapa?"

"Ya Bunda sendirian dulu deh, hehehe. Atah nanti sama Ayah baru gitu, Bun. Boleh ya, Bun?" katanya sambil nyengir.

"Iya, boleh banget kok Sayang, Bunda malah senang banget, kalau Gita mondok. Tapi jangan sekarang ya, Sayang. Nunggu Gita sampai lulus SD dulu ya." kataku sambil mencium pucuk kepalanya yang masih memakai mukena.

"Yah, masih lama bnaget dong, bun. Sekarang saja Gita masih kelas tiga kok. Pas naik kelas empat gitu loh," katanya.

"Hemmm, gimana ya boleh deh. Bunda akan selalu mendukung Gita, selama itu positif." kataku.

"Yeay, Asyikk. Makasih ya Bunda. Sayang banget sama Bunda." katanya sambil memelukku.



"Bunda juga sayang banget sama Gita. Kita shalat isya sekalian yuk. Tuh adzan sudah berkumandang." kataku.



Assalamualaikum, ini Siska Yah.

Waalaikumsalam. Iya, Nak.
Nomernya ayah simpan ya

Siap, bisakah aku menelepon Ayah sekarang?

Besok saja ya kita ketemu. Banyak yang ingin ayah bicarakan sama kamu.

Siska juga, Yah.
Oke besok sepulang kerja ya.

Iya terserah kamu saja. Nanti tempatnya kamu bilang saja, aku akan meluncur kesana



Besok aku kabarin ya, Yah. Eh, apa sekarang ayah lagi bersama si Novi?

Nggak kok, kamu tenang saja ya.

Oke. Ya sudah besok disambung lagi ya Yah. Wassalamualaikum

Waalaikumsalam



"Loh, kok jalannya kesini Bun?" tanya Gita sore itu, saat kami pulang dari tempat kerjaku. "Kita mau ketemu Kakek. Kamu mau ketemu dimana? Di taman atau di rumah makan?" tanyaku.

"Emmm, dirumah saja Bun. Sekalian kan, biar Kakek juga tahu rumah kita." kata Gita.

"Benar juga ya. Oke deh. Tapi kita beli makanan dulu ya, nanti kita makan bersama dengan Kakek ya." kataku yang dibalas anggukan oleh Gita.

Lalu kamipun membeli beberapa makanan. Dan langsung balik menuju ke rumah. Sesampai dirumah aku



kemudian mengirim sharelok pad Ayah. Tepat sehabis magrib Ayah pun datang kerumah kami.

Kami pun langsung mengajak Ayah masuk, dan Gita pun senang sekali ngobrol banyak dengan Kakeknya. Terlihat Ayah perhatian sekali pada Gita. Saat Gita menonton Tv, kami pun berbincang banyak.

Ayah meminta maaf karena dulu pernah meninggalkan Ibu demi wanita lain. Namun belum genap dua tahun, wanita tersebut telah meningglkaanya. Kemudian Ayah ingin kembali kepada Ibu, namun sayang saat itu Ibu telah menikah lagi. Jadi dia tak ingin menganggu pernikahan Ibu. Lalu Ayah memutuskan berangkat bekerja di luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat.

Setelah bekerja disana selama tujuh belas tahun, akhirnya Ayah kembali lagi ke Indonesia. Ayah tinggal di Surabaya. Saat itu, dia pun sangat ingin menemui aku.

Namun saat dia kekampung, dia menemukan rumah kami kosong, dan tetangga sebelah rumah menceritakan tentang kematian Ibu. Namun para tetangga tak tahu tempat tinggalku yang sekarang.

Jadi Ayah baru enam bulan saja pulang ke Indonesia ini. Dan selalu mencariku, hingga akhirnya nasib mempertemukan kami kemarin.

"Maafkan Ayah ya, Nak. Ayah sangat bodoh karena telah meninggalkan kamu dan Ibumu dulu. Jadi mulai



sekarang, biarkan Ayah membahagiakan kamu dan Gita." katanya .

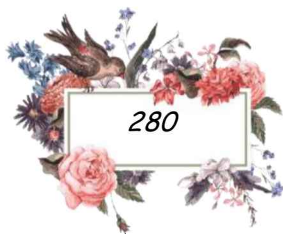
"Semua yang sudah berlalu biarkan menjadi pelajaran bagi kita, Yah. Aku sudah memaafkan Ayah. Mari kita buka lembaran baru. Oh, iya, dimana Ayah mengenal Novi? Dan tujuan Ayah mendekatinya apa?" tanyaku.

"Sebagai laki laki yang masih normal, tentu Ayah ingin mempunyai pendanping hidup, setelah mendengar kematian Ibumu. Saat itu aku benar benar syok, dan mencari pelampiasan dengan cara seperti itu. Apalagi saat belum bisa menemukannmu, hidup terasa hampa karena hanya sebatang kara. Buat apa harta melimpah ruah, jika tak ada cinta. Tapi Ayah janji, setelah ini tidak akan aneh aneh lagi. Hidup bersama kalian berdua hingga akhir hayatku, kurasa sudah cukup."

"Ayah nggak boleh patah semangat, lebih baik nanti Siska bantu cari calon istri yang baik untuk Ayah, tapi jangan wanita nggak benar seperti si Novi itu." kataku sedikit emosi

"Iya deh, Ayah ngikut saja yang penting bisa tetap bersama kamu dan Gita. Ayah juga pingin bisa bertemu dengan Vania. Oh iya kamu katanya mau cerita tentang Novi? Ayo ceritakan. Ayah jadi penasaran ini." katanya.

Akupun lalu menceritakan semuanya kepada Ayah.



"Apa perlu Ayah memberi pelajaran pada si Novi itu?" tanya Ayah setelah aku selesai bercerita.

"Tidak, Yah. Rasanya sudah cukup. Aku sudah berusaha mengikhlaskan semua. Namun jika ketemu wajahnya, tetal saja ada rasa emosi, hehehe."

"Ya sudah kalau begitu. Semua ada karmanya, seperti apa yang Ayah alami sekarang kan. Ayah sangat yakin kamu nantinya akan menemukan laki laki yang lebih baik dari mantan suamimu dulu itu." kata Ayah.

Kemudian Ayah pun pamit pulang, setelah kami berbincang banyak. Sebenarnya dia sangat ingin kami tinggal bersamanya di Surabaya, namun aku menolaknya, aku ingin hidup mandiri. Terima kasih banyak ya Allah atas semua kemudahan yang Engkau berikan. Rencananya hari minggu besok, kami bertiga akan menemui Vania di Surabaya.





Assalamualaikum, Nak. Maaf ya, hari ini Ayah belum bisa menemui adikmu itu. Ada sedikit keperluan di luar kota, kebetulan teman lama Ayah ada yang mengajak investasi proyek, jadi harus meninjau lokasinya. Nggak apa apa kan?

Isi chat dari Ayah, di hari minggu itu. Tak apalah toh masih banyak hari yang lain. Kebetulan aku juga belum bicara pada Vania tentang hal itu.



Waalaikumsalam. Iya nggak apa apa kok Yah. Bisa lain waktu. Hati-hati ya Yah.

Aku yang baru saja selesai melaksanakan shalat subuh pun, akhirnya membangunkan Gita dan mengajaknya bersepeda.

"Asyikk, nanti kita beli soto daging Cak Kandar ya Bun." katanya.

"Boleh Sayang. Sudah sana sekarang shalat dulu, Bunda tunggu di depan ya." kataku.

Aku pun menuju garasi mengeluarkan sepeda kamu berdua, sambil menunggu Gita akupun mengelap sepeda sepeda itu. Tiba tiba sebuah motor matic berhenti di depan gerbang rumahku. Seorang perempuan berambut merah turun, meski keadaan masih sedikit gelap, aku sangat tahu bahwa itu adalah Novi.

"Hey, Siska cepat buka pintu gerbang ini!!" katanya sambil menggedor gedor gerbang ku.

Aku pun langsung berlari dan membuka pintu gerbang.

"Apaan sih kamu?!! Pagi pagi gini sudah membuat onar di rumah orang!! Nggak tahu malu kamu ya!!" kataku geram.

"Kamu yang nggak tahu malu, sudah merebut pacarku!!" katanya kali ini dengan suara lebih rendah.



"Haah, apa?? Aku merebut pacarmu?? Nggak salah ya?? Bukannya kamu yang dulu merebut suamiku??" kataku.

"Jangan munafik lah kamu!! Kamu kan yang telah merebut Om Jaya? Ngaku kamu?" tuduhnya.

"Ya ampun maksudmu, om om yang kemarin di mall bersama kamu itu ya? Hemmm mana mau aku sama orang tua begitu!! Emangnya kamu ditingalin ya sama dia??!"

"Ya dia sekarang menjauhi ku! Pasti semua gara-gara kamu!! Pasti kamu telah menjeratnya. Dulu Ridwan sekarang Om Jaya, maumu apa sih? Semua laki-laki yang dekat denganku, kamu rebut? Kamu selalu mengusik hidupku!!" katanya.

"Mangkanya jadi wanita itu yang benar. Cari laki-laki yang bener juga. Jangan bisanya jadi pelakor saja, dasar wanita murahan! Tak tahu malu kamu!! Syukurin deh sekarang ditinggalin om-om itu, hahahaha." kataku meledeknya.

Tak kusangka ternyata dia marah dengan ucapanku tadi, dia pun maju dan melayangkan tanganya kearahku, hendak memukulku. Namun tangan Novi ditepis oleh tangan orang lain, ternyata itu Koko. Dari mana datangnya dan kapan aku tak tahu, mungkin tadi karena aku terlalu serius berbalas kata dengan Novi.



"Hey, siapa kamu? Ikut campur urusanku?" kata Novi marah pada Koko.

"Jangan main kasar dong, Mbak. Semua kan bisa dibicarakan baik-baik." kata Koko yang kini telah berdiri disampingku.

"Wanita kurang ajar ini, memang patut di hajar. Dia sudah merebut pacarku dan suamiku. Dasar wanita murahan!!" ucap Novi.

"Tolong jaga ucapanmu, Mbak. Aku tahu siapa kamu sebenarnya. Dan siapa yang pelakor disini aku tahu. Siska lebih baik dari pada kamu." kata Koko.

"Cie janda gatel dibelain cowok ganteng nih. Sama sama cari kehangatan kita ternyata?!!" ucap Novi kearahku.

"Cukup sudah Nov. Pergi sekarang juga kamu dari sini, atau akan kubuat hidupmu menderita seperti Ridwan!!" kataku yang emosi.

"Memangnya kamu bisa berbuat apa? Paling bisanya cuma merebut pacarku kayak kemarin!! Cihh munafik kamu ya.!!." katanya sambil meludah.

"Tolong Mbak, pergi sekarang juga sebelum ku panggil satpam komplek!! Ayo Sis kita masuk, tak usah diladeni dia." kata Koko sambil mengajakku masuk.

"Tak perlu panggil satpam, aku akan pergi kok. Pasti kalian mau senang senang ya, hahaha." katanya sambil menaiki motornya.



"Jaga ucapanmu, Mbak. Dia ini calon istriku, kami sebentar lagi akan menikah. Dan satu lagi, dia bukan pelakor sepertimu. Karena aku single dan bukan suami orang. Sana cepat pergi sebelum kesabaranku habis!!" kata Koko di depan pintu pagar.

Novi langsung pergi, sepertinya dia marah sekali mendengar apa yang baru dikatakan Koko barusan. Aku pun duduk di teras. Menoleh ternyata Gita belum juga siap. Alhamdulillah kalau dia tak tahu insiden yang baru saja terjadi.

"Kamu nggak apa apa kan, Sis?" kata Koko yang duduk disampingku.

"Nggak lah. Aku sudah biasa menghadapi keadaan seperti ini kok. Makasih ya sudah datang. Eh ngomong ngomong kamu tadi kapan sih datangnya?" kataku sambil mencoba tersenyum, meski hatiku sebenarnya terasa sedikit sesak.

"Kamu sih keasyikan tadi, sampai tak tahu aku memarkir sepeda disebelahmu." katanya sambil tersenyum.

"Hahaha iya bener kamu. Kok kamu tahu sih kalau aku akan bersepeda pagi ini?" tanyaku lagi.

"Feeling calon suami, hehehhe." katanya.

"Bunda, yuk aku sudah siap. Eh, ada Om Koko, jadi rame nih. Yuk berangkat, nanti maem bareng bareng ya." kata Gita yang baru keluar dari rumah.



"Yuk berangkat sekarang." kata Koko.

"Maaf ya, Bun. Tadi aku sakir perut jadi BAB dulu deh." kata Gita sambil nyengir.

Kami pun bersepeda bersama pagi itu. Udara sejuk pagi hari benar benar membuat hati nyaman. Alhamduliah berarti Ayah benar benar mendenagrkan kata kataku kemarin untuk meninggalkan Novi.

Setelah bersepeda sekitar dua jam, kami kemudian sarapan di warung Soto Daging kesukaan Gita.

"Hari ini kamu ada acara apa, Sis?" tanya Koko.

"Nggak ada acara kok, cuma nanti agak siangan mau nengok Cafe saja." kataku.

"Aku ikut boleh nggak? Setelah dari sana, kita jalan jalan, kalau kamu mau aku ingin mengajakmu main ke rumah saudaraku yang ada di Gresik." katanya.

"Aku sungkan ah kalau diajak ke rumah saudaramu segala Ko." kataku.

"Ngapain sungkan? Kalau saja aku masih punya orang tua, tentu aku akan mengajakmu kesana. Sayangnya orang tuaku telah meninggal, aku hanya anak tunggal. Dan di Gresik itu hanyalah Om ku, dia yang paling dekat denganku. Jujur, Sis. Aku sebenarnya itu sangat serius sama kamu, aku ingin kamu jadi istriku." katanya serius, sementara Gita sedang main Hp.



"Maaf Ko, aku saat ini belum siap. Aku tahu kamu baik dan tulus, tapi untuk saat ini aku belum bisa membuka hati untuk laki laki." kataku.

"Iya, Sis. Aku akan sabar menunggu. Tapi kamu nanti mau kan ikut aku, di dekat rumah Om ku ada wisata buah, nanti sekalian kita refresing. Aku tadi sudah membicarakan ini lho dengan Gita." katanya sambil mengedip pada Gita.

"Iya, Bun. Gita pingin kesana, kata Om Koko kan ada wisata petik buah jeruk. Mau ya, Bun?" kata Gita merayu.

"Oke lah. Nanti kamu bisa jemput kami jam sebelasan Ko. Sekarang yuk maem dulu." kataku.

Lalu kami pun memakan semangkuk soto daging hangat di depan kami.

Saat sedang makan, handphone yang kutaruh di meja berdering. Kulihat ternyata Rama yang meneleponku.

"Assalamualaikum, Ram. Ada apa?" tanyaku membuka panggilan lewat telepon.

"Waalaikumsalam, Kak. Vania ada disana tidak?" tanyanya cemas.

"Vania? Memangnya kenapa?" jawabku tanpa menjawab pertanyaanya tadi.

"Dari kemarin pagi dia pergi, dan nomernya tak bisa dihubungi."



Apakah kejadian yang lalu terulang kembali dan benarkah Vania kumat lagi.

"Kak, masih disana kan? Dia akhir akhir ini sering keluar, dan seperti sedikit menjauhiku." katanya.

Van, apa yang harus kujawab kali ini pada suamimu? Aku tak akan lagi berbohong seperti dulu.







"Kak, masih disana kan? Kok diam saja? Dia akhir akhir ini sering keluar, dan seperti menjauhiku." katanya.

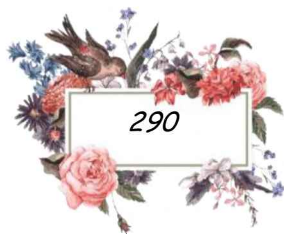
"Ehmm, sudah dua minggu ini, aku tak pernah berhubungan dengan dia. Beberapa kali aku coba telepon, tapi tak pernah di angkatnya." kataku.

"Berarti dia tak bersama Kak Siska gitu?" tanyanya.

"Iya, Ram." kataku.

"Astaghfirullahaladzim. Lalu kira kira dia kemana ya Kak?" kata Rama cemas.

"Coba hubungi temannya, atau datangi ketempat temannya. Aku akan mencoba menghubungi nomernya. Apa kamu sudah coba menghunbunginya?" kataku tak kalah cemas.



"Dari kemarin nomernya tak bisa dihubungi, Kak. Tapi sekarang akan kucoba lagi, tolong Kak Siska juga."

"Oke, pasti aku bantu. Apa kalian habis bertengkar?" tanyaku.

"Tidak, Kak. Tapi semingguan ini, dia seperti menjauhiku dan lebih banyak diam."

"Baiklah kalau begitu, aku akan coba menghubungi Vania sekarang. Jangan lupa kabari aku jika dia sudah pulang, atau jika sudah ada kabar darinyaa. Wassallamuaikum."

Tanpa menunggu jawaban dari Rama, aku langsung mengakhiri panggilan telepon itu. Lalu aku langsung mencoba menghubungi Vania, nomernya aktif namun panggilanku tak direspon olehnya.

Ada apa lagi dengan Vania? Baru dua minggu saja tak ketemu, dia sudah menghilang. Selalu penuh misteri. Lalu akupun mengirimkan chat kepadanya, berharap dia baik baik saja dan membalas chatku.

Van, kamu dimana? Mengapa tak kau angkat teleponku? Sedangkan nomermu aktif. Kamu baik baik saja kan?

Centang dua terkirim, namun tak dibaca.

Ku coba menelepon lagi, namun percuma tak ada respon. Kemudian ku kirimkan lagi chat chat berikutnya.





Van, kamu ada dimana sekarang? Aku sangat khawatir dengan keadaanmu. Kasihan juga Rama dari kemarin mencarimu.

Van, apa yang kamu sembunyikan dari Kakak? Ceritalah Van. Semua akan baik baik saja, jika kamu membagi semua yang ada dihatimu padaku. Tolong, Van. Balas chatku.

Kamu kan sudah berjanji akan mengatakan semua yang terjadi padaku, mengapa lalu sekarang kamu lari, Van? Jangan bikin aku khawatir, setidaknya balaslah chat ini dan katakan bahwa kamu baik baik saja. Aku sangat menunggu kabar darimu. Dimanapun kamu berada, Kakak selalu mendoakan yang terbaik untukmu.

"Sis, ada apa? Kok nggak dimakan sotonya? Keburu dingin loh nggak enak nanti." kata Koko pelan.

"Nggak ada apa apa kok, Ko." jawabku.



"Dari wajahmu saat ini menunjukkan kalau sedang ada sesuatu yang sangat mengganggu pikiranmu." kata Koko lagi.

Memang aku tak dapat menyembunyikan apapun dari Koko sejak dulu. Dia adalah seorang sahabat yang sangat pengertian.

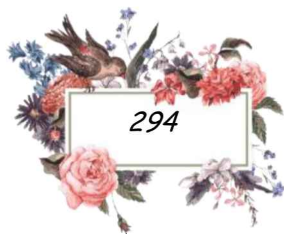
"Vania sudah dua hari tak pulang kerumah. Tadi Rama sampai bertanya kepadaku tentang keberadaan Vania

Kutelepon aktif tapi tak direspon olehnya." kataku akhirnya bercerita.

"Positif thingking saja dulu, siapa tahu dia sedang jalan jalan sama temannya. Seperti yang pernah kamu ceritakan dulu. Udah dimakan dulu sotonya. Sebentar lagi pasti dia akan menghubungimu kembali. Siapa tahu pagi ini dia masih bobok." kata Koko menenangkanku.

Aku pun segera memakan sotoku, sambil berharap apa yang dikatakan Koko barusan benar, dan Vania menghubungiku. Ketika makananku sudah habis, benar saja ternyata ada balasan chat masuk dari Vania.

"Ih, kamu ternyata pinter banget meramal, Ko. Nih Vania ngechat aku." kataku sumringah.



Maafin Vania, Kak. Telah membuat cemas Kakak dan juga Mas Rama. Aku baik baik saja kok, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku hanya ingin menenangkan diri sejenak, tanpa gangguan siapapun. Tolong beri aku sedikit waktu

Oke. Tapi kamu baik baik saja kan? Dan katakan sekarang kamu dimana? Biar aku sedikit lega. Rama juga sepertinya khawatir sekali dengan keadaanmu.

Aku baik baik saja, Kak. Kakak dan Mas Rama tak perlu tahu aku dimana, yang pasti aku ingin kalian memberiku waktu, tanpa ada gangguan. Biarkan ku tenang sebentar. Tolong kabarkan pada Mas Rama juga ya, Kak.

Nanti setelah pikiranku kembali tenang aku akan menceritakan semaunya pada Kakak



Baiklah, aku akan mengabari Rama. Tapi ingat kamu jangan macam macam, dan kamu harus tahu kami disini sangat menunggu kehadiranmu. Ingat, Van. Aku selalu ada untukmu kapan saja.

Iya, Kak. Aku sayang Kakak. Dan titip salamku ya buat Gita.

Setelah itu akupun menghubungi Rama, dan mengatakan apa yang barusan Vania bilang. Dan alhamdulillah kabar itu sepertinya bisa membuat Rama tenang.

"Yuk, kita pulang. Kasihan Gita kalau kesiangan. Doakan saja yang terbaik untuk Vania." kata Koko.

Kami pun segera pergi dari warung dan pulang menuju kerumah. Sepanjang perjalanan sambil mengayuh sepeda, aku tak henti memikirkan Vania, firasatku mengatakan dia sedang tidak baik baik saja. Namun aku harus memberikan waktu padanya.

"Aku pergu dulu ya, pukul sebelas aku jemput lagi. Sudah jangan mikir macam macam ya. Wasaalamualaikum." pamit Koko.

"Iya, Ko..waalaikumsalam." kataku.



Lalu kami pun membersihkan diri dan bersiap untuk berangkat bersama Koko. Kunjunganku ke tempat usaha mendapatkan hasil yang memuaskan, Alhamdulillah semakin lancar dan keadaanya juga bersih, menandakan para karyawan juga bekerja dengan baik.

Setelah itu, kami berangkat menuju Gresik, ketempat Omnya si Koko. Awalnya aku takut jika mereka akan sinis dengan kehadiranku, ternyata aku salah, mereka sangatlah baik dan ramah padaku.

Pukul tiga sore, kami pamit dan menuju wisata petik jeruk. Lokasinya memang sangat dekat dengan rumah si Om. Gita sangat senang, dia dan Koko, memetik banyak sekali buah jeruk. Aku yang capek, akhirnya memilih duduk di sebuah kursi yang disediakan ditempat wisata itu. Baru duduk sekitar lima menit, teleponku berdering, tanda panggilan masuk dari nomer yang tak kukenal, langsung saja panggilan itu kuangkat.

"Assalamualaikum. Siapa ya?" kataku membuka obrolan lewat telepon.

"Ini aku, Ratih." suara seorang wanita dari seberang.

"Mbak Ratih kakaknya Rama?" tanyaku.

"Ya iyalah, siapa lagi!" katanya sewot.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku.

"Kemana perginya adikmu yang tak berguna itu? Hidup tak berguna bisanya hanya menyusahkan orang saja!!"



"Apa maksudmu, Mbak? Jangan bicara sembarang tentang Vania!" kataku mulai emosi.

"Hahaha, kau kira aku tak tahu kalau dia itu istri yang tak berguna? Tak bisa memberikan penerus bagi keluarga kami!! Tak tahu diri dia itu, tetap saja tak mau melepaskan Rama, eh sekarang malah kabur kaburan! Membuat khawatir Mama dan Papa. Bilang tuh sama adikmu, suruh cepat pulang, jangan banyak tingkah!!" katanya kemudian mematikan panggilan ini.

Dari mana Mbak Ratih tahu tentang pengangkatan rahim Vania? Pasti dia salah satu penyebab perginya Vania dari rumah. Awas saja jika sampai terjadi apa apa pada adikku, aku akan membuat perhitungan denganmu Mbak Ratih!!





Malam itu aku tertidur begitu larut, setelah tadi bermain bersama Gita di ruang keluarga, lalu akupun menonton marathon drakor yang kata teman teman kampusku sangat romantis itu.

Baru saja beberapa saat tertidur, kurasakan sebuah tangan mengelus kedua paha bagian dalamku, aku pun berjingkat kaget dan segera bangun. Astaghfiruahaladzim ternyata itu Mas Ridwan.

Aku pun langsung terduduk, dan berusaha teriak, namun dengan sigap dia membungkam mulutku.

"Sst jangan teriak!! Atau akan kubunuh kamu!" katanya.

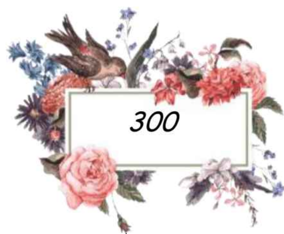
Tanganya berusaha masuk kedalam kaos yang kupakai, aku berusaha berontak sambil menangis.

"Layani aku malam ini, sebagai balas budimu karena hidupmu sudah kubiayai! Ingat jangan teriak atau akan kubunuh Kakak mu itu!!" ancamnya.

Demi apapun juga, aku tak akan mau menyerahkan mahkota ku kepadanya. Kemudian aku meronta, dan mencoba menendangnya, dan Alhamdulillah tendangan kerasku kali ini mengenai senjatanya. Sontak dia melepaskanku dan kesakitan. Saat dia kesakitan kudorong tubuhnya keluar dari kamarku, lalu kukunci pintunya.

Ya Allah sungguh aku tak pernah menyangka, Mas Ridwan yang sudah kuanggap sebagai Kakak dan juga Ayahku itu, tega akan menodaiku. Dulu aku memang pernah memergokinya selingkuh, dan dia mengancamku agar tak buka suara. Kukira dia sudah insyaf dan hanya setia pada Kak Siska, ternyata semua itu salah. Aku hanya bisa menangis malam itu. Hingga kulihat beberapa chat masuk ke handphoneku, ternyata dari Mas Ridwan.

> *Jangan sampai siapapun tahu tentang hal yang baru saja terjadi! Atau aku akan membunuh Kakakmu dan akan menghentikan membiayai kuliahmu!!*



> *Dan ingat jika sampai ada yang tahu tentang masalah ini, maka yang akan malu bukan aku dan kamu saja, tapi juga Siska dan Gita!!*

Tanganku bergetar membacanya dan aku tak sanggup membalasnya. Demi Kak Siska dan Gita, aku haris menyembunyikan luka ini sendiri. Ketika berbicara denganya di depan Kak Siska pun, aku berusaha membuat seolah tak pernah terjadi insiden malam itu. Mulai saat itu, aku menjauhi Mas Ridwan dan meminta untuk indekost di dekat kampusku, dengan dalih capek jika harus bolak balik.

Beberapa minggu kuliah, aku mulai mengenal cinta dan berpacaran dengan Candra. Cara pacaran kami memanglah kebablasan, hingga akupun hamil. Namun bukannya tanggung jawab, malah Candra meninggalkanku, kehamilan pertama itupun akhirnya kugugurkan, dari pada nantinya akan ketahuan Kak Siska.

Aku yang saat itu frustasi, bertemu dengan Om Budi, yang menawarkan menjadi simpananya, dengan menjanjikan materi yang berlimpah padaku. Akupun menyetujui saja tawaran itu, karena jujur materi hal yang utama saat itu, dan Om Budi juga menjadi



pelampiasanku. Bersama Om Budi, akupun pernah sekali mengugurkan kandunganku.

Kemudian Candra hadir kembali dihidupku saat aku masih menjadi simpanan Om Budi. Bergilir aku melakukan perbuatan zina itu, hingga akupun hamil lagi. Tapi kali ini aku tak ingin menggugurkannya, aku merasa berdosa.

Sudah pasti Candra dan Om Budi tak mau tahu dengan kehamilanku ini. Sebuah ide cemerlang diungkapkan Om Budi, agar menjebak seorang lelaki baik, yang mau menikahiku. Aku pun setuju dengan ide itu.

Akhirnya bertemulah aku dengan Rama, seorang pria tampan, mapan dan baik, yang kelihatanya jatuh hati padaku. Aku melakukan siasat itu padanya, dan benar saja dia percaya padaku dan mau menikahiku.

Satu hal yang tak pernah kuduga adalah bahwa Rama atau Adit adalah mantan kekasih Kak Siska dulu. Namun bagiku tak jadi soal saat itu, yang penting dia mau menjadi ayah dari anakku. Sebelum menikah, aku jujur pada Rama tentang ayah biologis anak ini, namun ternyata dia tetap mau menerimaku apa adanya.

Setelah menikah, Rama memberikan segalanya, harta dan juga kasih sayang untukku. Namun sayang aku belum punya rasa untuknya, jadi hubunganku dengan Om Budi pun masih kulanjutkan. Orang tuanya pun



sangat menyayangiku, hanya saja Kakaknya, Mbak Ratih kelihatanya membenciku. Namun aku tak pernah menghiraukannya yang penting dia tak mengusik hidupku.

Dua bulan kemudian, aku pendarahan dan kali ini kau keguguran dan dokter mengharuskanku kuretase dan bed rest. Selama itu, Rama merawatku dengan sungguh-sungguh, dan aku pun mulai merasakan cinta kepadanya. Nomer Om Budi pun kublokir, dan aku ingin setia hanya pada suamiku.

Ketika rumah tanggaku mulai tenang dan aku sudah fokus hanya pada Rama. Rumah tangga Kak Siska mengalami kehancuran. Mas Ridwan telah menikah secara diam-diam dan memiliki seorang putra dari perkawinannya itu. Setelah proses yang alot akhirnya mereka bisa bercerai dan Mas Ridwan masuk penjara. Kurasa itu adalah balasan yang setimpal untuk semua perbuatan jahatnya itu.

Kini Alhamdulillah Kak Siska bisa bangkit dan memulai kehidupan baru dengan Gita. Semoga saja selamanya mereka bahagia tanpa hadirnya lagi laki laki seperti Mas Ridwan itu.

Saat syukuran rumah baru Kak Siska, aku pendarahan. Bukan pendarahan sih tepatnya, namun haid yang sangat berat dan sakit di perut yang amat sangat nyeri. Sebenarnya sudah tiga bulan terakhir aku



mengalami ini, namun aku diam saja, takut jika akan membuat khawatir semua orang.

Setelah kerumah sakit dan bertemu dengan dokter, dia mengharuskanku melakukan pengangkatan rahim total. Karena memang aku mengalami infeksi rahim yang parah dan fibroid yang amat besar.

Meskipun Rama memberikan ijin, namun aku tetap tak mau melakukan hal ini. Karena setelahnya aku hanya akan menjadi wanita yang cacat. Tak bisa lagi hamil. Sedangkan kedua mertuaku sangat menginginkan seorang cucu dari Rama. Karena Mbak Ratih sudah di vonis mandul dan tak bisa memberi mereka cucu. Hanya akulah harapan satu satunya. Namun jika aku melakukan operasi itu, maka apa gunanya aku dalam keluarga itu, selain hanya sampah.

Namun bujukan dokter, Kak Siska dan Rama akhirnya meluluhkanku, dan akupun harus mengikhlaskan rahimku itu. Mungkin ini memanglah karma yang diberikan Tuhan, karena dulu aku telah menggugurkan kandunganku. Rama berjanji tak akan mengatakan hal ini pada keluarganya, dan akan memikirkan cara memiliki anak nanti, banyak jalan menuju roma, katanya.

Operasi pun akhirnya berjalan lancar. Dan pasca operasi pun aku bisa sehat kembali. Selama lebih dari sebulan semua berjalan lancar, hingga kemudian Mbak



Ratih datang ke rumah, saat Rama mengunjungi gerai coffenya.

"Pintar sekali ternyata kamu membodohi kami selama ini!!" katanya di teras saat itu setelah turun dari mobil.

"Membodohi apa, Mbak?"kataku tak mengerti.

Kemudian Mbak Ratih mengeluarkan selembar kertas dan melemparnya kearahku.

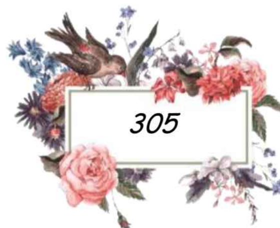
"Tapi sayang aku lebih pintar dari pada kamu!" katanya.

Kuambil kertas yang jatuh ke lantai itu, ternyata itu adalah surat persetujuan keluarga pada operasi pengangkatan rahimku kemarin. Dari mana Mbak Ratih dapat ini ya?

"Tak perlu kamu tahu dari mana aku dapatkan kertas ini. Yang pasti semua sandiwaramu sekarang sudah berakhir."

Seakan tahu apa yang kupikirkan, Mbak Ratih bicara seperti itu. Aku hanya diam tak bisa berkata apa apa lagi.

"Mendingan secepatnya kamu angkat kaki dari rumah ini. Kamu tuh cacat, dan kami tak butuh wanita sampah sepertimu!. Biarkan Rama bahagia dan memiliki keturunan sebagai penerus keluarga ini. Ingat secepatnya!! Atau aku akan buat kami menyesal!!" katanya sambil berlalu pergi.



Aku tak bisa menjawab atau pun membela diri karena semua yang dikatanya benar adanya. Aku tak pernah memberi tahu Rama kedatangan Mbak Ratih ini.

Mulai saat itu aku sudah kehilangan semangat hidup, ingin sebenarnya cerita ke Kak Siska, namun beban hidupnya sudah terlalu besar. Aku mulai sedikit demi sedikit menjauhi Mas Rama. Karena apa yang dikatakan Mbak Ratih tadi benar, secepatnya aku harus segera pergi dari sini.

Sungguh berat karma yang harus kujalani akibat kesalahan dimasa lalu. Sejak kemarin, aku mencari ketenangan hati, mendekati almarhum orang tuaku, disini, ditempat dimana aku dilahirkan. Entah sampai kapan aku akan kuat menahan semua beban ini. Aku ingin pulang dan ingin berkumpul bersama kedua orang tuaku.





Sudah tiga hari sejak kepergian Vania dari rumah, tak lagi kudapat kabar darinya. Nomer handphonenya pun sudah tidak aktif. Aku pun jadi bingung harus cari kemana dia. Rama pun begitu, semua teman Vania sudah dihubungi namun tak ada yang tau dimana keberadaannya. Bahkan kemarin, Rama pun sudah melaporkan ke kantor polisi. Vania bagai hilang ditelan bumi begitu saja.

Sejak semalam, entah kenapa perasaan hatiku terasa sedih, dan kangen juga rasanya pada almarhumah Ibu, rasanya aku ingi berziarah ke kampung. Semalam pun aku bermimpi, Vania menangis di sebuah tempat lapang seorang diri, dan terlihat pula Ibu dari jauh yang berdiri diam dengan menunjukkan ekspresi kesediha. Aku



sangat yakin dia sekarang sedang kesusahan dan ingin menyelesaikan pergolakan batinnya sendiri.

Sepulang kerja hari ini, aku dan Gita akan ke kampung halamanku di Kediri, bersama Ayah. Kebetulan Ayah sedang tidak ada pekerjaan, jadi kita bisa berziarah bersama ke makam Ibu.

"Sis, boleh nggak aku ikut berziarah ke makam Ibumu?" Koko menghampiri yang sedang menunggu kedatangan Ayah bersama Gita.

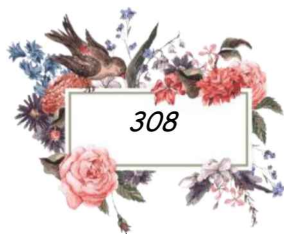
"Boleh saja kalau kamu mau, tapi nanti gabung sama mobil Ayahku saja ya," kataku sambil tersenyum.

"Oke, siap. Sekalian kenalan sama calon mertua. Heheheh," ujarnya yang kutanggapi dengan senyuman saja.

"Kalau kita berangkat sekarang, apa sampai sana tak kemalaman, Sis. Besok kan libur tanggal merah kenapa tidak besok saja?" tanya Koko lagi.

"Nggak kok paling juga kita sampai sana pukul lima sore nanti, belum terlalu gelap sampai di pemakaman. Setelah itu kita akan beristirahat di rumah peninggalan Ibu sebentar sebelum pulang," sahutku.

Koko hanya manggut-manggut mendengar jawabanku tadi, sejurus kemudian mobil Ayah sudah terlihat di depan kami. Kami pun langsung berangkat dan meninggalkan mobil Koko di parkiran kantor. Koko dan



Ayah duduk di depan, sementara aku dan Gita duduk di kursi belakang.

Sejak berangkat, Koko dan Ayah berbincang banyak hal, namun aku tak berselera mengikuti obrolan mereka. Pikiranku masih tertuju pada Vania, dan ingin segera sampai di kampung. Kurasa Ibu memanggilku untuk pulang sejak semalam, mungkin memang karena sudah lumayan lama aku tak mengunjungi makam beliau.

Itulah kenapa aku tak berangkat ke kampung besok pagi saja saat sedang libur, ya karena sepertinya Ibu menyuruhku hari ini secepatnya untuk pulang kampung.

Sejenak aku pun tertidur, karena capek tentunya. Namun seketika aku terbangun lagi, karena bermimpi Vania tengah menangis di kamar Ibu, dia menangis diatas tempat tidur sambil memeluk kedua kakinya yang ditekuk.

"Astaghfirullahaladzim," ucapku spontan.

"Ada apa, Sis?" tanya Ayahku.

"Nggak ada apa-apa kok, Yah. Nanti sesampainya di kampung, kita mampir ke rumah dulu sebentar ya, Yah. Baru kemudian kita ke makam Ibu," kataku.

"Kenapa nggak langsung ke makam saja? Setelah selesai ziarah baru kira istirahat sebentar di rumah," ucap Ayah.



"Nggak, Yah. Sebentar saja kita ke rumah. Tak tahu kenapa rasanya aku ingin ke rumah secepatnya," pungkasku, "agak cepat sedikit ya, Yah."

Kemudian kami bertiga hanya berdiam saja sementara Gita sudah tidur sejak awal kami berangkat tadi. Hingga akhirnya kami sampai di depan rumah, akupun langsung turun, tak tahu kenapa setelah membuka pintu aku langsung menuju ke kamar Ibu.

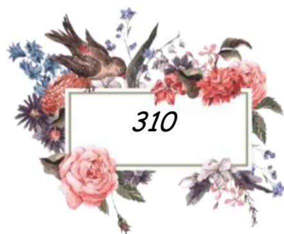
Namun kamar itu terkunci dari dalam, padahal seluruh kamar yang ada di rumah ini, tak pernah ku kunci. Aku pun meminta Ayah dan Koko untuk mendobraknya. Dua kali terjangan keras kaki Koko, telah mampu membukanya.

Pemandangan yang ada di dalam kamar seketika membuatku shock, Vania sudah tergeletak di atas kasur dengan mulut mengeluarkan busa dan darah. Akupun langsung merengkuh tubuh Vania tersebut.

"Van, bangun Van! Mengapa sampai terjadi semua ini? Cepat bangun Van!"

Aku menggoyang goyangkan tubuhnya sambil berteriak dan menangis.

"Bangun, Van! Jangan buat aku ketakutan seperti ini! Bangun sekarang juga atau aku akan marah sekali kepadamu!" teriakku.



"Sabar ya Nak, dia sudah meninggal. Sepertinya dia overdosis obat, lihat di meja itu banyak sekali obat-obatan berserakan," kata Ayah sambil mengelus pundakku.

Aku pun menoleh pada meja nakas yang berada di samping kanan tempat tidur ini, benar adanya, disana banyak sekali terdapat obat, dan juga bungkus kosong obat yang telah berserakan.

Kemudian kutatap lagi wajah pucat Vania yang ada di pangkuanku, sambil mencubit lengannya.

"Bangun, Van! Jangan bercanda kamu, aku tahu kamu sedang ngerjain aku kan? Bangun sekarang juga, atau aku akan benar benar marah padamu!" teriakku lagi.

"Sudah, sudah Sis. Relakan, dia sudah meninggal," kata Ayah sambil mencoba memelukku, sementara kulihat Koko juga sedang memeluk Gita yang menangis.

Kuucap istighfar berkali kali di dalam hati, kemudian melepaskan mayat Vania dari pelukanku, aku harus tabah dan menerima semua kenyataan ini.

"Ayo kita semua ke depan saja, kita hubungi polisi dulu," ajak Ayah.

Sambil memeluk Gita akupun akan berjalan keluar kamar, namun mataku tertuju pada selembar kertas diantara obat-obatan di atas meja itu. Aku pun mengambil selembar kertas yang hanya dilipat itu, kubuka lipatan itu, dan kulihat ada banyak sekali tulisan tangan, dan aku tahu jika itu adalah tulisan tangan Vania.



Akupun kembali duduk di pinggir kasur dan mulai membacanya.

SELAMAT TINGGAL DUNIA YANG KEJAM, AKU AKAN PERGI MENCARI KEBAHAGIAAN BERSAMA KEDUA ORANG TUAKU SEKARANG.
BODOHNYA AKU MENGAPA TAK DARI DULU SAJA AKU MENYUSUL MEREKA, AGAR AKU TAK MERASAKAN SEMUA PENDERITAAN INI.

Dua kalimat diatas ditulis semua huruf besar, namun tulisan dibawahnya ditulis dengan huruf kecil yang acak acakan.

Teruntuk Kak Siska,

Kak, maafkan aku memilih jalan ini. Aku sudah tak kuat menahan semua ini Kak. Lagian sudah tak ada lagi gunanya aku di dunia ini, aku sudah cacat dan benar apa yang di katakan Mbak Ratih, aku hanyalah sampah yang tak berguna bagi semua orang. Aku tahu mungkin memang semua ini adalah karma dari kenakaanku dulu, tapi aku sungguh tak sanggup menjalaninya. Ikhlaskan kepergianku



Kak. Kudoakan agar hidupmu selalu bahagia. Titip salam untuk Gita ya Kak.

Teruntuk suamiku, Mas Rama,

Yank, maafin aku ya, aku melakukan semua ini untuk kebaikanmu juga. Sejak operasi itu, aku sudah memintamu menikah lagi dan meninggalkanku, namun kamu tak pernah mau. Aku tahu kamu memang tak bisa karena besarnya rasa cintamu padaku. Namun semua itu hanya menambah beban bagiku yang tak bisa memberikan anak untukmu, belum lagi tekanan dari keluargamu yang membuatku makin gila.

Ikhlaskan kepergianku, selamanya aku tetap mencintaimu. Songsonglah masa depanmu, dengan seseorang yang bisa membahagiakanmu dan keluargamu. Kalau bisa, menikahlah dengan Kak Siska, aku yakin kalian masihlah pasangan yang serasi. Love you forever.

Setelah membaca tulisan itu rasanya badanku lemas, dan aku tak ingat apa apa lagi.





Saat aku kembali membuka mata, ku lihat Gita duduk di sampingku dengan sesengukkan.

"Gita, kenapa nangis Nak?" tanyaku sambil mengusap pucuk kepala putriku itu.

"Gita takut, Bun..." jawabnya sambil menggenggam tanganku erat.

"Takut kenapa, Sayang? " tanyaku lagi.

"Takut Bunda nggak bangun, kayak Tante Vania itu...huhuhu," ucapku.

Seketika aku pun langsung bangun dan merengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku. Aku tahu, di usianya ini, masihlah sangat berat menyaksikan kejadian Vania tadi. Semoga nanti tak menjadi trauma ke depannya.



"Bunda, tak akan pergi kemana-mana Sayang. Bunda akan selalu ada di samping Gita. Sekarang mendingan Gita bobok di sini ya, pasti capek kan tadi habis perjalanan jauh?"

Aku pun kemudian mengangkatnya dan menidurkannya di sampingku, kucium pucuk rambutnya dan kuelus, agar dia merasa tenang.

"Gita bobok ya, Bunda temenin di sini. Nanti kalau mau pulang, Bunda bangunin ya...," ucapku sambil tersenyum dan di jawab dengan anggukan kepala olehnya.

Beberapa saat kemudian kulihat mata Gita mulai terpejam, entah dia bobok beneran atau bukan, jadi ku putuskan untuk tetap menemaninnya hingga dia terlelap. Sambil aku mengirimkan pesan pada Koko.

Ko, gimana keadaan di luar? Ini aku masih nidurin Gita, bentar lagi aku keluar.

Pesanku itu ternyata langsung di balas oleh Koko.

Ini, polisi sudah datang dan sedang melakukan proses identifikasi. Ya sudah kamu tunggui Gita dulu saja, kasihan dia pasti shock melihat apa yang terjadi pada Vania itu. Kamu baik-baik saja 'kan?



Alhamdulillah aku baik-baik saja. Meski berat aku kan harus menerima keadaan kalau kini adikku telah pergi meninggalkanku untuk selamanya. Eh suaminya sudah datang belum?

Belumlah, kan yang tau nomornya cuma kamu, ya kami nunggu kamu siuman saja tadi.

Ya sudah kalau gitu aku telepon dia dulu ya. Bilang juga ke Ayahku, Ko, kalau aku sudah baikan.

Ok bos!

Kemudian aku mencoba menelepon Rama, dan alhamdulillah satu kali panggilanku ternyata langsung mendapat respon darinya.

"Assalamualaikum, Ram. Lagi di mana?" ucapku memulai obtolan melalui sambungan telepeon itu.

"Waalaikumsalam, Kak. Ini ada di rumah, dari pagi itu, aku masih coba hubungi Vania, tapi terus nggak bisa. Aku sangat khawatir padanya Kak, dan perasaanku entah



mengapa jadi tak enak. Ada informasikah tentang Vania, Kak?" jawab Rama .

"Iya ada info penting. Tapi kamu harus sabar ya, Ram. Vania baru saja kami temukan meninggal bunuh diri over dosis obat, di rumah ibu. Kalau bisa kamu secepatnya ke sini."

"Kak Siska jangan bercanda! Jangan ngomong yang tidak-tidak!" teriak Rama.

Aku sangat tahu, dia pasti tak akan percaya dengan kabar yang kuberikan, namun bagaimana lagi, itulah kenyataannya. Aku pun sebenarnya tak tega bila mengatakan hal ini lewat telepon. Pasangan mana yang akan percaya jika dapat kabar istri atau suaminya meninggal dunia, pasti emosi lah yang pertama kali akan di tampakkannya.

"Demi Allah, aku nggak bercanda dan nggak bohong, Ram. Ini benar adanya, dan sebenarnya aku pun tak percaya, namun aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri. Kamu yang sabar, Ram. Ini kenyataan yang memang pahit untuk kita semua," ucapku yang mulai menitikkan air mata.

"Astaghfirullah aladzim, Vania, mengapa jadi seperti ini...Aku akan segera ke sana sekarang juga Kak," ucap Rama mulai lemah.

"Iya ... kamu hati-hati ya. Yang sabar, Ram. Wassalamualaikum."



"Insyaallah, Kak. Terima kasih atas informasinya. Waalaikumsalam."

Panggilan itu pun kemudian segera kuakhiri. Aku hanya berdoa semoga Rama bisa tenang dan sabar menghadapi semua musibah ini. Setelah kemarin kehilangan anaknya, kini dia harus kehilangan istrinya juga.

Aku pun sebenarnya masih tak menyangka, jika Vania kini telah tiada. Aku tak tahu kenapa dia sampai menjadi gelap mata seperti ini, padahal kemarin-kemarin, dia sudah berusaha bertaubat.

Jalan hidup yang di berikan Allah padaku, ternyata tak seperti yang kuinginkan.

Sesungguhnya aku ingin sekali untuk ke depannya, bisa berkumpul dengan Ayah dan juga Vania. Namun ternyata, dengan membawa Ayah kembali, justru kemudian Allah mengambil Vania dariku.

Pertanyaan dalam hatiku tentang hal apa yang membuat Vania tertekan hingga kemudian nekat memgakhiri hidupnya, masihlah menjadi teka-teki untukku. Namun kali ini aku menjadi ingat dengan seseorang, yang selalu mengancamku dan juga Vania, mungkin atau bahkan pasti, dialah yang telah menekan Vania sedemikian rupa. Sebaiknya aku sekarang meneleponnya, ya dia pasti Mbak Riska, kakak ipar



Vania. Dua kali panggilanku tak dihiraukannya, tapi dipercobaan ketiga, akhirnya panggilanku di jawabnya.

"Assalamualaikum, Mbak Riska," ucapku tenang membuka percakapan lewat sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam. Ngapain kamu telepon aku segala? Kangen?!" jawabnya ketus seperti biasa.

Memang saudara tua Rama ini, sangat menyebalkan, dulu dia sangat membenciku, dan kemudian, dia ganti membenci Vania.

"Mbak Riska bicara apa saja sama Vania?" tanyaku to the point.

"Ngomong? Ngomong apa maksudmu? Hiih...aku lihat wajahnya aja malas kok, apalagi ngomong sama dia! Nggak penting banget kok, sama kayak kamu manusia nggak penting!"

"Mbak Riska nggak usah ngeles deh! Pasti Mbak Riska sudah meracuni pikiran Vania 'kan? Kamu itu memang jahat Mbak! Tak pernah memikirkan keadaan orang lain jika sedang berbicara!" Seketika aku langsung emosi.

"Hahaha kalian berdua tuh sama-sama sampah, menjijikkan! Sama-sama mau menjerat adikku untuk bisa mendapatkan kekayaannya. Eh lagian ya, adikmu itu kini cacat, ngga bisa lagi memberi anak untuk keluarga kami. Jadi ya apa gunanya dong dia sini, mending minggat atau sekalian pergi dari dunia ini! Itu semua pasti karena



kenakalannya saat masih remaja! Dia itu nggak pantes masuk ke dalam keluargaku!"

"Tolong jaga omonganmu, Mbak. Di mata Allah semua manusia itu sama, tak ada yang berbeda, apalagi hanya karena hartanya saja. Sungguh kamu berdosa sekali, Mbak. Karena semua perkataanmu itu, telah membuat Vania mengakhiri hidupnya!"

"Apa?! Jadi adikmu itu kini sudah mati? Bunuh diri?! Hahaha syukur deh kalau begitu, aku jadi nggak perlu repot-repot lagi untuk menyingkirkannya!"

"Astaghfirullah al'adzim! Nggak nyangka aku ternyata kamu itu wanita yang amat jahat Mbak! Nggak punya hati nurani!"

"Hahaha masa bodoh banget! Yang penting kan bukan aku yang membunuh adikmu itu! Terus kamu mau apa sekarang? Mau balas dendam begitu?! Hahaha!" Ledeknya. "Tidak Mbak, aku bukan wanita jahat sepertimu yang suka membalas dendam. Biarlah Allah sendiri yang membalasnya, dan aku sangat yakin pembalasan dari Allah akan lebih kejam Mbak."

Tanpa menunggu jawaban darinya lagi, langsung saja kumatikan panggilan itu. Cukup semua kuserahkan kepada Allah, yang Maha Segalanya. Tak ada sesuatu pun perbuatan manusia di dunia ini yang tak mendapatkan balasan. Begitu pula dengan apa yang telah



di lakukan Mbak Riska pada Vania, biarlah Allah yang menghakiminya.

Gita kini telah tertidur lelap, aku pun kemudian bergabung bersama Ayah dan juga Koko, bersama para polisi yang sedang melakukan identifikasi. Kini aku sudah ikhlas dengan kepergian Vania, meski aku sebenarnya tak suka dengan caranya.

"Sis, kamu yang tabah ya. Semua ini sudah takdir dari Allah. Doakan saja Vania ya," ucap Ayah menghampiriku.

"Insyaallah aku sudah ikhlas, Yah. Semoga Allah mengampuni dosa Vania," jawabku lirih.

"Lalu bagaimana dengan surat wasiat Vania tadi, yang meminta kamu untuk menikah dengan Rama? Apa kamu akan meninggalkan Koko yang sudah baik sekali padamu? Atau bagaimana?"

"Aku belum bisa mengambil keputusan, Yah. Aku juga belum ingin menikah, masa iddahku dengan Mas Ridwan saja belum usai. Saat ini aku belum ingin ada cinta datang, aku hanya ingin fokus pada Gita. Biarlah nanti takdir yang akan menjawab semua ini," ucapku mantap.

TAMAT

